EDISI 42 ■ Tahun IV ■ Agustus ■ Tahun 2006
Harga Eceran: Jabotabek Rp. 5500,- Luar Jabotabek Rp. 6000,-

Don Moen: Prioritaskan Keluarga

Orang Gila Masuk Surga?

Orang Mati Dibangkitkan

Jesly Roring Kembalikan Kemuliaan Bagi Tuhan

Gereja Menolak Penyandang Cacat

Jejak Kristen dalam Perjuangan Kemerdekaan

Erick S. Paat

Pengacara Daan Dimara vs Hamid Awaludin

Demi Kebenaran dan Keadilan "Ada Harga yang harus Dibayar"

DAFTAR ISI

Dirgahayu Negeriku

TUJUH belas Agustus tahun empat puluh lima, itulah hari kemerdekaan kita, hari merdeka nusa dan bangsa, hari lahirnya bangsa Indonesia. Merdeka. Sekali merdeka tetap merdeka selama hayat masih dikandung badan...

Lirik lagu di atas mengingatkan kita bahwa bulan ini--tepatnya tanggal 17 Agustus 2006--negeri kita genap berusia 61 tahun. Usia yang sudah sangat mapan bagi sebuah negeri, dalam pengertian, masyarakatnya pun mestinya sudah dewasa dalam berperilaku. Sayang, harapan itu tampaknya belum bisa terwujud.

Semakin "dewasa" negeri kita, perilaku sebagian dari warga negara kita terkesan justru kekanak-kanakan: tidak bisa menerima perbedaan yang memang sudah merupakan realitas yang tidak bisa dihindari. Sifat seperti anak-anak itu tercermin dari perilaku yang tidak bisa berkaca dari sejarah kemerdekaan dan sejarah terbentuknya negara yang kini bernama Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Jika setiap warga negara menghayati, menghargai, dan menghormati jasa-jasa para pahlawan bangsa yang berjuang bahu-membahu bahkan mengorbankan jiwa raga, harta dan keluarganya, tentu wajah Indonesia yang kini berusia 61 tahun tidak muram seperti akhir-akhir ini.

Musibah, merupakan teman akrab kita akhir-akhir ini. Bukan hanya bencana alam, namun juga bencana kemanusiaan. Runyamnya relasi antarumat beragama merupakan bencana kemanusiaan yang sebenarnya tidak perlu terjadi jika kita semua sudah berperilaku dewasa.

Bahkan --jangan-jangan maraknya bencana alam ini sebagai "teguran" bagi kita yang belum dewasa dalam berperilaku sebagai masyarakat yang hidup di negeri yang memang ditakdirkan pluralistik ini.

Saudara sebangsa dan setanah air yang kami kasihi, Laporan Utama REFORMATA pada edisi ini sengaja mengangkat tema kemerdekaan dengan harapan bisa menggugah dan mengingatkan kita, bahwa sebagai bangsa Indonesia, kita umat kristiani memiliki hak yang sama dengan warga negara lain di negeri ini.

Perang merebut dan mempertahankan kemerdekaan, sehingga negeri ini bisa tegak berdiri gagah sama dengan bangsa-bangsa lain, juga tidak lepas dari perjuangan para pahlawan yang beragama Kristen.

Tanpa pamrih, para pahlawan kusuma bangsa itu, bahu-membahu dengan semua warga negara untuk mengusir penjajah. Dalam perjuangan lewat politik pun, tidak sedikit tokoh kristiani yang tampil dan menjadi penentu.

Jadi, andil umat kristiani pun amat besar demi tegaknya NKRI. Maka, tidak ada alasan menganggap kita sebagai warga negara kelas dua di Indonesia.

Selamat merayakan HUT ke-61 negeriku tercinta. Doa syafaat kami senantiasa tercurah untuk kejayaan dan kedamaianmu, INDONESIA.

Surat Pembaca

Denny Tewu Mengklarifikasi Laporan Khusus

Berkaitan dengan Laporan Khusus berjudul "Usai Perjamuan Kudus Langkah Ruyandi Mulus" di REFORMATA edisi Juli 2006, halaman 18, perkenankan saya yang sering disebut-sebut dalam berita tersebut menyampaikan klarifikasi.

Dengan penuh penghormatan terhadap profesi jurnalis, saya menilai tulisan itu agak tendensius dan perlu saya luruskan. Memang selama berlangsung Musyawarah Nasional (Munas) I Partai Damai Sejahtera (PDS) pada 23-26 Juni 2006 lalu, terjadi proses pembunuhan karakter dengan cara menghembuskan fitnah dan berbagai cara yang sebenarnya sangat tidak baik sebagai politisi kristiani. Tapi sudahlah, mungkin memang budaya perpolitikan seperti itu sudah biasa di Indonesia kini.

Persoalan kalah-menang dalam suatu pemilihanan yang demokratis tentu merupakan hal yang biasa. Namun, perlu saya jelaskan bahwa dalam Munas itu, saya tidak ikut bertarung untuk posisi apa pun. Saya saat itu mendukung Pak Ruyandi menjadi Ketua Umum PDS, sekalipun saya harus *legowo* melepaskan status sebagai calon Sekjen atas permintaan Pak Ruyandi. Itu saya lakukan demi sebuah kemenangan yang kita perjuangkan bersama. Bahwa saya tidak dilibatkan dalam kepengurusan yang baru, itu hak ketua dan sekjen serta formatur terpilih. Saya menghormati keputusan itu, karena saya tidak dalam posisi tawar-menawar politik dengan mereka. Saya justru sedang mengimplementasikan membangun *culture of trust* (budaya saling percaya) yang menjadi jualan politik PDS selama ini.

Bahwa ternyata persoalan berlanjut dengan timbulnya berbagai protes, karena model kepemimpinan yang tertutup dan tidak akomodatif, yang dimulai dengan somasi dari Forum Penyelamat PDS serta protes dari Angkatan Muda Damai Sejahtera (AMDS) dan kekacauan pada saat terjadinya pelantikan pengurus DPP PDS di Hotel Red Top, tentu tidak terlepas dari metode kepemimpinan yang menggunakan mata kuda tanpa memperhatikan dan mempedulikan keadaan sekeliling.

Bila kini terjadi semacam mosi tidak percaya terhadap kepemimpinan dengan adanya tuntutan musyawarah nasional luar biasa (munaslub), itu tentu hal yang wajar juga dalam demokrasi. Dan justru menarik manakala kader-kader PDS dapat mengimplementasikan pemberdayaan hukum, apalagi bila dilihat dari sisi DPP PDS yang saat ini belum memiliki legalitas pengakuan dari Departemen Hukum dan HAM, serta berbagai *blunder* politik yang dilakukan DPP PDS sehingga ada tuntutan hingga ke Mabes Polri yang tentu akan berlanjut hingga ke pengadilan.

Ajakan pada saya untuk terlibat dalam kepengurusan DPP PDS saat ini tentu ada, bahkan saya sudah bertemu dengan Ruyandi dan Apri. Secara pribadi pun mereka memintanya. Namun setelah melihat pelantikan yang tidak kondusif pada saat itu, saya sudah berkomitmen pada diri sendiri bahwa untuk sementara *wait and see* dululah, minimal selama tiga bulan sejak Munas. Apakah saya akan tetap aktif di PDS atau parpol lain, karena saya pun diminta bergabung, misalnya oleh pengurus Partai Buruh termasuk ketua umumnya Muchtar Pakpahan. Partai Kristen dan partai nasional lainnya pun cukup intens mengajak saya bergabung. Saya minta mereka bersabar dulu. Setelah tiga bulan saya akan menentukan sikap politik saya, termasuk untuk tidak terjun lagi di politik praktis.

ML. Denny Tewu, Jakarta

Krisis Timur Tengah dan Solusinya

SAYA menghimbau PM Israel untuk segera menghentikan serangan terhadap Pelestina dan Libanon yang menimbulkan korban ratusan warga sipil. Memang yang membuat gara-gara adalah Hamas dan Hisbullah yang membunuh dan menculik tentara Israel di wilayah Israel, tapi saya tidak respek terhadap reaksi balasan Israel yang bersikap seperti psikopat: mengamuk dan membunuh orang yang "mencubit" psikopat itu. Saya sarankan PM Israel berkonsultasi dengan psikiater, jika diperlukan.

Saya juga sarankan para pemimpin Hamas dan Hisbullah untuk tidak mengganggu secara gegabah orang psikopat. Kalau kita telusuri sejarah Israel di mana Hitler-Nazi Jerman pernah membantai jutaan orang Israel seperti membantai ayam, maka trauma dahsyat itu menyebabkan sebagian orang Israel mewarisi sedikit gangguan psikologis secara turun-temurun.

Saya sarankan juga Presiden Iran agar berhati-hati dengan ucapannya menyangkut Israel, karena dapat memprovokasi orang-orang Hamas dan Hisbullah mengganggu Israel dengan maksud balas dendam yang, akhirnya menyebabkan krisis Timur Tengah berkecamuk lagi dan sulit diredam.

Saya himbau juga warga Indonesia untuk tetap berpikir obyektif dan analitis sebelum bertindak menyikapi krisis Timur Tengah, sehingga tindakan yang diambil bukan menyiramkan minyak ke api.

Untuk menyelesaikan masalah Timur Tengah, saya ingin mengemukakan solusi. Jika kita amati hubungan Inggris, Amerika dan Israel, maka dapat dianologikan Inggris bertindak sebagai ibu dan Amerika bertindak sebagai ayah dari seorang anak yang mempunyai sedikit gangguan psikologis yaitu Israel. Amerika harus membela Israel, walaupun ia tahu agresi Israel ke Palestina dan Libanon melanggar hukum internasional. Inggris harus membiarkan Israel melampiaskan perilaku psikopatnya, karena belum bisa menyembuhkan gangguan psikologis sejak pembantaian oleh Hitler-Nazi Jerman.

Selama ini Jerman belum mengambil langkah aktif untuk meredam krisis Timur Tengah, padahal Jerman punya kapabilitas untuk mempengaruhi Israel secara historis. Saya menyarankan agar Organisasi Konperensi Islam di Malaysia membahas saran ini:

1. Melibatkan Jerman untuk aktif meredam krisis Timur Tengah, karena Jerman punya andil dalam membentuk perilaku psikopat pada sebagian orang Israel. Pendekatan Jerman pada Israel harus berbekal psikologi yang mumpuni.
2. Memantau perjuangan Hamas dan Hisbullah agar tetap dalam koridor hukum internasional. Boleh-boleh saja sekelompok orang berjuang asal mengikuti etika, hukum dan moral
3. Menempatkan pasukan internasional non-Inggris Amerika di Israel, Palestina dan Libanon, karena pasukan Inggris Amerika tidak bisa bertindak netral menyangkut Israel.

Simon Y. Sanjaya
Bandung, Jawa Barat

Gereja HKBP Pondokbambu Harus Rekonsiliasi

Gereja HKBP perlu mengadakan rekonsiliasi, khususnya HKBP Pondokbambu, Jakarta Timur, sehingga peristiwa kisruh yang memalukan seperti diberitakan REFORMATA edisi lalu tidak terjadi lagi.

Sebagai orang Kristen, kita seharusnya menjadi garam dan terang, bukan menjadi batu sandungan. Sangat disayangkan HKBP sebagai gereja besar yang secara struktural bagus, tetapi pelayanan dan kasih sangat kurang sekali.

Tri—Jl Andara Pangkalanjati
Depok, Jawa Barat

Heboh Da Vinci Code

Demam novel "bohong" Da Vinci Code memang sudah reda, dan ternyata tidak banyak umat yang tersesat karena membaca novel sesat itu. Ini membanggakan kita, semua umat Tuhan.

Tapi ada hal yang mestinya dilakukan oleh umat kristiani, khususnya para hamba Tuhan maupun para intelektualnya, yakni makin bersemangat mengadakan seminar sambil mewartakan kebenaran Injil dan Tuhan Yesus.

Susianti
Bogor, Jawa Barat

Menyuarakan Kebenaran & Keadilan
Agustus 2006

Penerbit: YAPAMA **Pemimpin Umum:** Bigman Sirait **Pemimpin Redaksi:** Victor Silaen **Wakil Pemimpin Redaksi:** Paul Makugoru **Redaksi Pelaksana:** Binsar TH.Sirait **Staf Redaksi:** Daniel Siahaan, Herbert Aritonang **Editor:** Hans P.Tan **Sekretaris Redaksi:** Lidya Wattimena **Desain dan Ilustrasi:** Dimas Ariandri K. & Hambar Gumilang R. **Kontributor:** Pdt. Yakub Susabda, Paulus Mahulette, Pdt.Mangapul Sagala, Roberth Siahaan, Tumbur Tobing, dr.Irwan Silaban **Pemimpin Usaha:** Greta Mulyati **Iklan:** Greta Mulyati **Sirkulasi:** Sugihono **Keuangan:** Vera **Distribusi:** Selty Zeth Sapulette, Michael E. Soplanit, Praptono, Slamet Wiyono, Purwanto, Komang Rensen Admaja **Agen & Langganan:** Gothy **Alamat:** Jl.Salemba Raya No.24 B Jakarta Pusat 10430 **Telp. Redaksi:** (021) 3924229 (hunting) **Faks:** (021) 3148543 **E-mail:** redaksi@reformata.com, reformata2003@yahoo.com, **Website:** www.reformata.com, **Rekening Bank: Lippo Bank Cab. Jatinegara a.n. Reformata,** Acc:796-30-07130-4, **BCA Cab. Sunter a.n. YAPAMA** Acc: 4193025016 **(KIRIMKAN SARAN, KOMENTAR, KRITIK ANDA MELALUI SMS 0811.991087) (Isi Diluar Tanggung Jawab Percetakan) (Untuk Kalangan Sendiri) (KLIK WEBSITE KAMI: www.reformata.com)**

Jejak Kristen dalam Perjuangan Kemerdekaan

Orang Kristen bukan indekos di negeri Ini. Mereka juga terlibat dalam proses meraih kemerdekaan.

MARAH terhadap pengeboman tiga kota strategis di Pulau Jawa, yaitu Semarang, Ambarawa dan Salatiga, pasukan Belanda mengerahkan Kitty Hawk-nya dan menghantam sebuah pesawat angkut Dakota C-47 tidak bersenjata yang sedang bertugas mengangkut bantuan obat-obatan dari Palang Merah Malaya untuk Palang Merah Indonesia. Pesawat bernomor VT-CLA yang sedang bersiap mendarat di Maguwo ini akhirnya jatuh terbakar terkena tembakan Belanda di desa Ngoto, sebelah barat Maguwo.

Sebelum peristiwa yang terjadi pada 29 Juli 1947, tepat pukul 05.00, dari Pangkalan Udara Maguwo, diterbangkan berturut-turut tiga buah pesawat peninggalan Jepang yang diprasaranai dengan sarana pengeboman yang masih sangat primitif. Pesawat pertama – jenis Guntei – diterbangkan oleh penerbang Mulyono. Pesawat kedua, sebuah Cureng, menyusul sesaat kemudian, diterbangkan oleh penerbang Sutarjo Sigit. Yang terakhir, juga sebuah Cureng, diterbangkan oleh penerbang Suhardoko Harbani. Suharnoko Harbani bertugas mengebom daerah yang diduduki Belanda di Ambarawa, Sutarjo Sigit mengebom Salatiga dan Mulyono mengebom Semarang. Meski mengalami kesulitan teknis karena primitifnya sarana pelepasan bom, misi bisa dikerjakan dengan baik.

Aksi ketiga penerbang AU itu merupakan operasi udara pertama dalam sejarah RI melawan agresor, sekaligus juga aksi balasan terhadap Belanda yang sejak 21 Juli l947 terus menyerbu Republik dengan mambabi-buta.

Ketiga penerbang itu saat itu masih tercacat sebagai Kadet penerbang dari Sekolah Penerbang yang didirikan 15 November 1945 dengan Komandan Komodor Muda Udara Agustinus Adisucipto.

Itulah sepotong cerita heroik yang terjadi dalam rentang sejarah mempertahankan kemerdekaan. Dalam epik itu, terungkap peran sentral Agustinus Adisucipto. Dialah Komandan Sekolah Penerbang tempat ketiga penerbang di atas menggembleng diri mereka yang saat itu berstatus Kadet Penerbangan.

Komodor Muda Udara Agustinus Adisucipto yang lahir di Salatiga itu adalah satu dari tiga orang Indonesia dalam pesawat Dakota C-47 yang jatuh akibat serangan Belanda itu. Selain Adisucipto, ada Abdulrachman Saleh dan Adisumarno. Ketiganya lalu dipateri menjadi nama bandara: Adisucipto di Solo, Abdulrahman Saleh di Malang dan Adisumarno di Yogya.

Jejak kuat

Agustinus Adisucipto adalah salah seorang penganut kristiani yang memberikan kontribusi bagi upaya mempertahankan kemerdekaan dan keutuhan NKRI. Dalam konteks perjuangan bersenjata, ada beberapa nama yang tercatat dalam sejarah bangsa. Sebut saja misalnya Ignatius Slamet Riyadi yang gugur diberondong tembakan pasukan baret merah RMS yang dipimpin perwira-perwira KNIL. Juga ada A.E. Kawilarang yang de facto mendirikan RPKAD (kini Kopassus). Di pentas politik dan diplomasi ada Johanes Leimena, I.J. Kasimo, TB. Simatupang, Latuharhari, dan masih banyak lagi.

"Bila kita mau jujur, ada begitu banyak pahlawan Kristen. Selain yang tercatat dalam sejarah, tentu masih banyak lagi yang tak tercatat dalam sejarah resmi Indonesia. Itu membuktikan bahwa jejak perjuangan umat Kristen dalam menolak penjajah dan mempertahankan kemerdekaan juga cukup kuat," kata Prof. JE. Sahetapi.

Menurut dia, Republik ini didirikan oleh semua komponen bangsa dengan berbagai latar suku, agama dan budayanya. Tidak adil bila ada agama tertentu yang menganggap seolah-olah Republik ini hanya didirikan oleh umat agamanya. "Di makam-makam pahlawan bisa kita temukan banyak lambang salib, jadi kita bukan warga kelas dua. Kita bukan warga indekos di negeri ini," tukas Guru Besar Emeritus Fakultas Hukum, Universitas Airlangga, Surabaya ini.

Karena NKRI ini didirikan dan dipertahankan oleh semua komponen bangsa, maka tak *fair* bila kini ada kelompok tertentu yang merasa memiliki sendiri negara ini dan dengan parameter yang tidak pas berupaya untuk menjuruskan NKRI ke agama tertentu.

Beban sejarah

Memang ada pendapat yang kuat bahwa umat Kristen enggan terlibat dalam perjuangan mengusir penjajah. Bahkan ada yang menuduh umat Kristen sebagai antek penjajah, khususnya Belanda. Apalagi bila dikaitkan dengan bungkusan tiga-G: *Gold, Gospel and Glory* yang sudah lama ditanamkan dalam memori kolektif bangsa.

Tapi anggapan itu harus dibantah karena kenyataan sejarah. Seperti dicacat Pdt. Dr. Jan S. Aritonang dalam bukunya "Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia". Menurut dia, jauh sebelum kemerdekaan, sudah muncul banyak organisasi, perserikatan kristiani yang tujuan utamanya adalah mencapai kemerdekaan.

Catatan lebih tegas lagi datang dari Laksamana Muda TNI AL John Lie yang juga merupakan pejuang kemerdekaan dan telah menerima 17 tanda jasa. "Jauh sebelum perang, pemuda Kristen sudah buat pergerakan melawan Belanda," katanya. Ia menyebutkan beberapa contoh praktis seperti dr. Johanes Leimena yang dikenal sebagai pendiri Jong Ambon dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928.

Ada pula banyak pergerakan lain yang memang dilarang oleh Belanda, dan pemuda Kristen bergerak di bawah tanah. Di Angkatan Laut, Angkatan Darat dan Angkatan Udara bahkan di kepolisian cukup banyak orang Kristen yang aktif berjuang. "Hanya saja mereka tidak pernah menyatakan diri sebagai orang Kristen. Tapi sebagai warga Negara Republik Indonesia," tukasnya.

Bahkan, masih menurut Margareth Dharma Angkuw, istri John Lie, yang menaikkan Sang Saka Merah Putih pertama kali adalah Ibu Yos dari Papua. TB Simatupang, Kepala Staf Angkatan Perang pertama yang menggantikan Panglima Besar Angkatan Perang Jenderal Sudirman adalah orang Kristen. "Demikian juga Menteri Kesehatan RI pertama dr. Johanes Leimena dan yang menulis naskah proklamasi adalah orang Kristen dan masih banyak lagi yang lain," katanya.

Tapi, tegasnya lebih lanjut, mereka tidak pernah memamerkan diri, menonjolkan diri sebagai orang Kristen. "Yang kita tahu adalah berjuang dan berjuang. Merdeka atau mati! Jadi kalau sekarang ada orang yang mengusik keberadaan orang Kristen, itu tidak layak dan tidak tahu malu," katanya dengan suara agak meninggi.

Paul/Binsar

Pejabat Presiden Hingga Panglima Perang

JIKA ada yang beranggapan kalau Indonesia ini hanya milik satu kelompok atau golongan tertentu, dia jelas salah besar. Indonesia yang membentang dari Sabang sampai Merauke adalah milik semua warga negara yang telah hidup di sini sejak dahulu kala. Kaum pendatang pun, jika memang mau dengan setulus hati menjadi warga negara Republik Indonesia, berhak mewarisi negeri ini.

Adalah berkat kemauan Tuhan Yang Mahapencipta lagi mahakuasa sehingga Indonesia menjadi tempat hunian beraneka ragam suku-bangsa-ras-agama. Sekali lagi: jika ada segelintir anggota masyarakat dari satu kelompok tertentu yang merasa paling berhak atas negeri ini, dia jelas keliru.

Indonesia yang merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945 adalah buah perjuangan dari segenap komponen bangsa, apa pun suku dan agamanya. Mereka—yang kini kita catat dalam sejarah sebagai pahlawan kusuma bangsa—bersama-sama bahu-membahu,menumpahkan keringat dan darah demi tercapainya negeri yang kini bisa berdiri gagah di tengah-tengah warga dunia.

Dalam sejarah perjuangan bangsa, tercatat banyak nama-nama pahlawan yang berasal dari kalangan kristiani. Di makam-makam pahlawan yang tersebar di seluruh penjuru negeri pun, tidak sulit menemukan pusara berbatu nisan salib. Ya, mereka adalah para pahlawan yang tentu gugur bukan dalam rangka memperjuangkan agamanya. Para patriot itu menumpahkan darah dan nyawanya demi tegaknya Republik Indonesia. Mereka bukan hanya berjuang mengangkat senjata untuk mengusir tentara penjajah, namun juga berjuang melalui jalur politik.

"Presiden" Leimena

Johanes Leimena, adalah salah satu tokoh Kristen yang memperjuangkan Indonesia lewat jalur politik dan diplomasi. Peran anak Ambon yang juga seorang dokter ini tidak bisa diabaikan dalam pergerakan kemerdekaan. Sewaktu menjadi mahasiswa pada Sekolah Kedokteran Stovia di Jakarta, dia aktif dalam pergerakan pemuda. Bahkan dia pendiri "Jong Ambon" salah satu organisasi pemuda kemerdekaan yang terkenal kala itu. Setelah Indonesia merdeka, Presiden Sukarno mengangkatnya menjadi menteri kesehatan. Di era Bung Karno itu Leimena dipercaya menduduki beberapa jabatan sebagi wakil perdana menteri. Saking percayanya Bung Karno kepada lelaki yang lahir di Ambon pada 6 Maret 1905 itu, Leimena berkali-kali "dilimpahi" wewenang sebagai presiden. Kejadian unik dan langka ini terjadi jika Bung Karno mengadakan lawatan ke luar negeri.

Menurut Vivekananda Leimena, putra kelima Johanes Leimena, yang kini menjadi Direktur BPK Gunung Mulia, kedekatan ayahnya dengan Bung Karno berawal ketika dr. Johanes Leimena bertugas sebagai Direktur Rumah Sakit Umum (RSU) Tangerang tahun 1943-1945. Suatu hari Soekarno mengunjungi dr. Johanes di RSU Tangerang, minta dipijit dan diperiksa kesehatannya. Sebenarnya itu hanya alasan Bung Karno untuk mendekati Jo—nama panggilan Johanes Leimena. Setelah Bung Karno merasa cukup puas dengan pendekatan dan mengenal lebih baik pribadi Jo, sang presiden menyatakan keinginannya untuk memboyong Jo ke Ibu Kota sebab keahlian Jo sangat dibutuhkan di sana.

Menkes Siti Fadilah Supari menyerahkan foto Johanes Leimena kepada keluarga Leimena

Vivekananda mengisahkan, Bung Karno merupakan sosok pribadi yang kuat, penuh kharisma dan dekat dengan rakyat. Kedekatan keluarga Bung Karno dengan keluarga Jo tampak, ketika Bung Karno mempersilakan keluaga Jo memakai villa kepresidenan, baik yang ada di Bogor maupun Bandung. "Kalau Bung Karno dalam perjalanan melalui daerah di mana kami tinggal, dia sering menyempatkan diri menemui ayah," kata Remmy Leimena putra ke-7 yang kini menjadi Direktur Utama RS UKI, Jakarta.

Salah satu bukti kedekatan dan besarnya kepercayaan Bung Karno pada Jo adalah ketika Bung Karno melawat ke luar negeri dalam rangka tugas kenegaraan. Tugas kepresidenan diserahkan kepada Jo, diawali acara "serah terima" secara resmi, ada penandatanganan serta sumpah. Pengucapan sumpah jabatan dipandu oleh Pdt. Luntungan. Semua dilakukan dengan tertib administrasi, tidak serampangan. Begitu juga ketika Bung Karno kembali, Jo mengembalikan posisi kepresidenannya kepada Bung Karno. Hal ini menunjukkan keseriusan dari kepercayaan tersebut. Dan peristiwa serupa berlangsung sebanyak tujuh kali.

Berdasarkan fakta sejarah di atas, dapat dikatakan bahwa orang Kristen sebenarnya pernah menjabat sebagai presiden Republik Indonesia, meski hanya dalam waktu yang sangat terbatas. Beda dengan masa kini, hampir semua orang Kristen yang duduk dalam posisi-posisi strategis disingkirkan satu per satu. Wawasan kebangsaan dan kepercayaan, persaudaraan yang sejati itu semakin pudar.

Meskipun Bung Karno punya kuasa penuh di republik, tapi pertemanan berjalan dengan baik, dengan semua tokoh nasional maupun relijius seperti, Muhammad Natsir, Mohammad Hatta, Mr. Johan dan tokoh-tokoh yang sangat relijius. Mereka saling bercengkerama. Dan keakraban itu tampak pada hari-hari besar keagamaan, baik hari raya Natal maupun Idul Fitri.

Megawati Soekarnoputri, mantan presiden RI pun punya kenangan yang indah seputar persahabatan ayahanda Bung Karno dengan Jo. Kalau ada rapat di rumah, Megawati kecil suka mengintip. Dia sering melihat Bung Karno berbisik-bisik dengan Jo. Ketika Megawati bertanya tentang Jo, Bung Karno mengatakan bahwa Dokter Jo orang berhati tulus dan dapat dipercaya. Kisah ini diungkapkan Megawati Soekarnoputri dalam perayaan "Seratus Tahun dr. Johanes Leimena" di Hotel Shangrila, Jakarta, beberapa waktu lalu. Tiap kali ada keluarga Johanes Leimena yang menikah, Bung Karno selalu hadir dan memberikan wejangan-wejangan. percaya penuh dengan orang-orang yang dapat dipercaya. Jo berpulang ke pangkuan Yang Mahakuasa pada tanggal 29 Maret 1977 lalu. Namun, nama dan perjuangannya akan selalu diingat oleh seluruh generasi.

✍ Binsar TH Sirait

Letjen(TNI) TB Simatupang, Mantan Kepala Staf Angkatan Perang RI

Di Usia Muda, Jadi Pembina Tentara Indonesia

BICARA tentang sejarah Tentara Nasional Indonesia (TNI) nama Tahi Bonar Simatupang tentu tidak bisa dilepaskan. Betapa tidak, jenderal kelahiran Sidikalang (Sumatera Utara) pada 28 Januari 1920 adalah salah satu sosok penting lahirnya institusi pertahanan negara itu. Dia ikut memimpin perang gerilya di pedalaman Pulau Jawa. Dia termasuk salah satu tentara kepercayaan Sudirman, yang kelak menjadi Panglima Besar Angkatan Perang RI. Kecakapannya dalam memimpin, disertai kemampuan intelektualnya yang sangat bagus, ketika masih berusia 20 tahunan, dia menjadi salah satu pembina tentara Indonesia.

Ketika Angkatan Perang dibentuk Oktober 1945, TB Simatupang menjadi salah satu seorang pemimpin, terutama dalam bidang perkembangan teori, organisasi, pendidikan, diplomasi yang berkaitan dengan kemiliteran. Pada usianya yang ke-29, dia menjadi Kepala Staf Angkatan Perang. Hebatnya,TB Simatupang tidak hanya diandalkan dalam perang fisik dalam rangka merebut kemerdekaan dari penjajah. Dalam perang diplomasi pasca-proklamasi pun dirinya kerap dilibatkan, seperti menjadi anggota delegasi RI dalam Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag, Belanda tahun 1949.

Dalam sejarah dicatat, meski Indonesia telah memproklamirkan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945, Belanda yang belum mau mengakuinya masih terus ingin bercokol di negeri ini. Tentara Belanda melakukan aksi militer membuat pemerintahan Indonesia (Sukarno dan Hatta) mengungsi ke Yogyakarta. Upaya diplomasi supaya Belanda mengakui kedaulatan Indonesia itu gagal, akhirnya jalan perang pun kembali ditempuh. Simatupang sebagai salah seorang pimpinan militer dan ahli strategi perang kembali masuk hutan, melakukan perang gerilya. Setelah Belanda mengakui kedaulatan Indonesia 27 Desember 1949, Simatupang dianugerahi jabatan sebagai Kepala Staf Angkatan Perang, sampai tahun 1954. Tahun 1959 dia pensiun dari kemiliteran dengan pangkat terakhir letnan jenderal.

Andil Kristen besar

Tentang kiprah dan jasa TB Simatupang yang sangat besar dan cukup menentukan bagi lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia ini, Tigor Simatupang, putra sulung sang jenderal berkomentar, "Adalah tidak benar jika ada yang mengatakan bahwa orang Kristen tidak punya andil dalam perang kemerdekaan." Mengutip kisah sang ayah sewaktu masih hidup, Tigor menuturkan bahwa waktu berperang melawan penjajah, para tentara kita tidak pernah mempersoalkan suku bangsa agama dan bahasa. Mereka hanya punya satu tekad, satu tujuan: merdeka atau mati, sekali merdeka tetap merdeka. Tekad itu tidak bisa ditukar dengan apa pun juga.

Dengan fakta-fakta di atas, Tigor melanjutkan, adalah salah kaprah kalau ada pihak-pihak tertentu yang punya pemikiran bahwa umat Kristen di Indonesia ini adalah warga negara kelas dua. "Yang menjadi kepala staf angkatan perang (KSAP) pertama adalah orang Kristen," ujarnya tanpa bermaksud membangga-banggakan sang ayah. Di samping keberadaan Simatupang yang menjadi salah seorang pimpinan militer dalam masa-masa perang, Siaji mengajak semua pihak untuk menyaksikan betapa banyaknya kunuran berbatu nisan salib di taman-taman makam pahlwan yang tersebar di seluruh pelosok Tanah Air.

Sementara Siaji Simatupang, putra kedua Jenderal TB Simatupang menambahkan betapa hubungan antara Bung Karno dengan Simatupang bagaikan guru dengan murid. "Bung Karno itu 'guru' TB Simatupang sejak masih duduk di bangku SMP," cetus Siaji. Dalam arti, Simatupang banyak mendapat inspirasi melalui tulisan-tulisan mengenai Bung Karno. Sewaktu berusia belia itu, TB Simatupang akan melalap habis buku, majalah, dan tulisan-tulisan tentang Bung Karno.

Kekaguman TB Simatupang terhadap Bung Karno bahkan pernah membuatnya nyaris dipecat dari sekolah yang dikelola pemerintah Belanda. Ceritanya, ketika sedang belajar di kelas, Simatupang kedapatan membaca buku "Indonesia Menggugat" karangan Bung Karno. Guru yang berkebangsaan Belanda itu marah dan mengancam mengeluarkan Simatupang dari sekolah. Tapi niat itu kemudian dibatalkan. "Simatupang diperbolehkan menyelesaikan sekolahnya, karena ia murid yang cerdas," kata Siaji mengutip kisah sang ayah.

Setelah pensiun dari dinas kemiliteran, TB Simatupang bergerak dalam bidang pendidikan dan keagamaan. Dia pernah menjadi ketua Yayasan Universitas Kristen Indonesia (UKI) Jakarta, Ketua Dewan Gereja Indonesia (DGI), Ketua Dewan Gereja se-Asia, dan terakhir ketua Dewan Gereja se-Dunia.

Sebagai seorang intelektual, TB Simatupang terus menghasilkan karya berupa buku dan tulisan seputar gereja, kekristenan, dan kemiliteran. Dia juga sering mengadakan ceramah tentang peran gereja dalam pembangunan. Dia meninggal dunia 1 Januari 1990 dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta

✍ Binsar TH Sirait

John Lie Melarang Menembak Musuh pada Hari Minggu

JOHN Lie merupakan salah satu pahlawan perang kemerdekaan kita yang sangat berani sekaligus religius. Ia begitu yakin bahwa tiap kali lolos dari maut maupun sergapan, itu adalah pertolongan dari Tuhan Yesus Kristus. Rev. Margareth Dharma–Angkuw, istri Laksamana Muda AL John Lie, saat ditemui REFORMATA di Komisi Rohani RS Sakit PGI Cikini, Jakarta, belum lama ini mengisahkan sepenggal pengalaman sang suami yang pernah diceritakan kepadanya.

John Lie merupakan orang nomor satu yang dicari oleh tentara Belanda di laut maupun di darat. Suatu ketika di tahun 1947, dalam rangka membeli senjata untuk keperluan perang, dia dan pasukannya berlayar ke Thailand dengan kapal "The Outlaw". Di tengah laut, pasukan angkatan laut Belanda menghadang, namun armada John Lie mampu menembus blokade armada Angkatan Laut Belanda.

Sampai di Bangkok, Thailand, ia mencari dan membeli senjata manual dan semi otomatis serta barang lain untuk keperluan perang mempertahankan kemerdekaan. Sebelum senjata itu berhasil dimuat ke dalam kapal, tentara Belanda yang ada di Bangkok menguber mereka. Sebelum tertangkap, John Lie memerintahkan pasukannya menyembunyikan senjata-senjata itu di dalam kuburan. Ketika tentara menggeledah, senjata tidak berhasil ditemukan.

Malamnya, senjata dimasukkan ke kapal "The Outlaw", kemudian melaju di laut bebas. Dalam perjalanan dari Bangkok ke Indonesia, beberapa kali dihadang oleh pesawat patroli Belanda, dengan dua orang penembak jitu. John memerintahkan kapal berhenti, sementara pesawat patroli terus berputar-putar sampai kehabisan bahan bakar. Kalau saja komandan pesawat patroli memberi komando tembak, pasti "The Outlaw" habis.

John Lie dan armada kapal "The Outlaw" yang dipimpinya mendarat di Labuhanbilik, Asahan, Sumatera Utara. Dia dan pasukannya yang membawa aneka senjata dan logistik dari Bangkok itu diterima oleh Bupati Usman Effendi dan Komandan Batalion Abusamah. Senjata-senjata manual dan senjata semi otomatis serta jenis 1000 *round of ammunition/bullet* diserahkan ke Bupati dan Komandan Batalion itu.

"The Outlaw" secara resmi diterima sebagai kapal perang milik Republik Indonesia dengan nama resmi PBB 58 Lb. Seminggu kemudian, John Lie berangkat ke Port Swettenham, Malaysia mendirikan *hulp naval base* Republik Indonesia. Di sana dia mensuplai logistik bahan bakar, bensin, makanan dan senjata untuk keperluan revolusi.

Setelah lolos dari patroli udara, di tengah laut "The Outlaw" dikejar oleh armada angkatan laut pula. Kejar-kejaran terjadi. Paling tidak "The Outlaw" terkena tembakan sebanyak 30 kali, tapi tidak korban jiwa. Laksamana Muda John Lie kemudian memerintahkan anak buahnya untuk membakar drum-drum berisi bahan bakar dan dilemparkan ke laut. Armada Angkatan Laut Belanda terkecoh dan "The Outlaw" lolos dan terus melaju ke selat Malaka. "Kalau "The Outlaw" tertembak dan tenggelam maka tidak ada lagi suplai senjata dan logistik bagi para pejuang, bahkan cerita kemerdekaan Republik Indonesia bisa lain," cetus Margareth mengenang kisah kepatriotan sang suami dalam berjuang mempertahankan kemerdekaan.

Namun sayang, jasa dan perjuangan Laksamana Muda John Lie yang lahir di Manado, Sulut, tahun 1911 itu kurang dihargai. Apakah karena John Lie itu kebetulan berlatar belakang etnis Tionghoa? Yang terasa oleh Margareth, perlakuan diskriminasi masih terjadi terhadap komunitas Kristen dan etnis Tionghoa di negeri ini.

Suatu ketika, dalam upaya mencari dukungan senjata dan logistik bagi keperluan perjuangannya, John Lie pergi ke Singapura. Di sana dia diuber-uber oleh tentara Belanda yang memang selalu mencarinya. Guna menyelamatkan diri John Lie bersembunyi ke Gereja Anglikan Singapura. Meski demikian, tentara terus memburunya.

"The Outlaw" kapal Laksamana John Lie

"Mana John Lie, keluarkan dia," kata salah seorang tentara Belanda kepada pendeta gereja Anglikan itu. Dengan tegas dan berani, sang pendeta menja-wab, "Tidak ada. Jangan gang-gu, ini jemaat kami," kata sang pendeta.

Nama besar dan keberanian serta John Lie sudah tersebar ke mana-mana. Jemaat gereja pun banyak yang mengenalnya, sebab sebagai seorang pengikut Kristus yang setia, John selalu menyempatkan diri menghadiri ibadah kebaktian pada hari Minggu. Di gereja, ia selalu memberi kesaksian bagaimana Allah di dalam dan melalui Tuhan Yesus Kristus menyelamatkannya.

Nama John Lie dikenal, baik di Bangkok, Singapura, Malaysia. Nama itulah yang selalu menolong dan menyelamatkannya. Sebaliknya, nama itu menjadi momok yang menakutkan bagi tentara Belanda. Nama John Lie juga harum di Bumi Seribu Pulau, Maluku. "Jangan menembak pada hari Minggu, biarkan saudara-saudara beribadah. Siapa yang menembak pada hari Minggu, akan berhadapan dengan saya," kata John Lie pada pasukannya waktu mendapat tugas menumpas gerakan Republik Maluku Selatan (RMS).

Margareth membantah sengit jika ada yang meremehkan peran orang Kristen dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan negeri ini. "Siapa bilang orang Kristen tidak punya andil dalam perang kemerdekaan?" sergahnya. Jauh sebelum perang, pemuda Kristen sudah mendirikan pergerakan melawan Belanda. Contohnya, lanjut Margareth, dr. Johanes Leimena yang kenal sebagai pendiri Jong Ambon dalam sumpah pemuda 28 Oktober 1928. Banyak pergerakan Kristen yang dilarang oleh Belanda, dan pemuda Kristen itu bergerak di bawah tanah.

"Di Angkatan Laut, Angkatan Darat dan Angkatan Udara bahkan dikepolisian cukup banyak orang Kristen yang aktif berjuang dan mereka tidak pernah menyatakan diri sebagai orang Kristen, tapi sebagai warga negara Republik Indonesia," tandas Margareth.

Yang menaikkan Sang Saka Merah Putih pada hari proklamasi tanggal 17 Agustus 1945 di Jalan Pegangsaan Timur, Jakarta salah satunya adalah Ibu Yos dari Papua, orang Kristen. TB Simatupang Kepala Staf Angkatan Perang pertama yang menggantikan Panglima Besar Angkatan Perang Jenderal Sudirman adalah orang Kristen. Demikian juga Menteri Kesehatan RI pertama dr. Johanes Leimena dan yang menulis naskah proklamasi adalah orang Kristen. Tapi mereka itu tidak pernah memamerkan diri, menonjolkan diri sebagai orang Kristen. Mereka hanya tahu kalau mereka itu tengah berjuang, merdeka atau mati. "Jadi, kalau sekarang ada orang yang mengusik keberadaan orang Kristen, itu tidak layak dan tidak tahu malu," tutur Margareth seraya mengingatkan bahwa andil orang lain juga besar dalam perjuangan itu.

✍ Binsar TH Sirait

Senjata yang dibeli John Lie di Bangkok

Hanan Soeharto, Ketua Parti

Jasa Orang Kristen Sangat Besar

KEMERDEKAAN Republik Indonesia bukanlah suatu anugerah atau pemberian Belanda maupun Jepang atau siapa pun, tapi berkat perjuangan seluruh rakyat Indonesia, yang direstui Tuhan Yang Mahakuasa. Para pahlawan bangsa itu berjuang sampai tetes darah terakhir, tanpa memperdulikan nyawa maupun harta benda. Yang ada pada pikiran mereka hanya satu pekikan: merdeka atau mati!

Demikian dikatakan Hanan Soeharto, ketua Pergerakan Reformasi Tionghoa Indonesia (PARTI) Jakarta. Pengacara ini melanjutkan, mereka berjuang tanpa mempersoalkan latar belakang agama, suku, ras maupun golongan. Justru keberbedaan itulah menjadi simpul pengikat yang kuat. Dalam perbedaan itulah lahir suatu kebersamaan, bhineka tunggal ika.

Kemerdekaan RI yang ke-61 ini seharusnya diisi dengan pembangunan yang tidak hanya secara fisik tapi juga dalam kebersamaan, tanpa membedakan latar belakang suku maupun agama. "Jadi tidak pantas kalau sekarang kita mengusik golongan A yang berjasa dan golongan B tidak," cetusnya. Hanan juga sangat menyayangkan jika ada segelintir warga yang menuding orang-orang dari etnis atau pemeluk agama tertentu sebagai warga yang hanya "menumpang" di negeri ini.

Hanan menandaskan, Bung Karno, presiden RI yang pertama mengakui bahwa peran orang Kristen dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan sangat jelas. Itu sebabnya ia menghapus tujuh kata yang berasal dari Piagam Jakarta pada Pembukaan UUD 1945 sehari setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Jika tidak, maka saudara-saudara

Margareth Dharma Angkuw (istri John Lie) dan Hanan Soeharto

dari Indonesia Timur akan merdeka, melepaskan diri dari Indonesia. "Itulah fakta sejarah yang tidak bisa diingkari. Orang Kristen dan Tionghoa, baik yang beragama Kristen maupun Islam banyak sekali yang terlibat di dalam perjuangan kemerdekaan," kata Hanan saat ditemui REFORMATA di Rumah Sakit (RS) Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) Cikini, Jakarta, baru-baru ini.

Hanan melanjutkan, kalau dalam perjuangan kemerdekaan tidak ada orang Kristen, sudah sejak dulu Negara Kesatuan Republik Indonesia ini menjadi negara Islam. Bahkan istilah kemerdekaan itu mungkin tidak pernah ada. "Jadi tidak benar dan tidak tepat kalau orang Kristen dibilang warga negara kelas dua," tambahnya.

Menurutnya, kalau kita kembali ke sejarah berdirinya republik ini, rasanya tidak berlebihan jika dikatakan kalau peran atau partisipasi orang Kristen itu jauh lebih tinggi. Buktinya bisa kita lihat dari susunan personil kabinet yang pertama. Tempat-tempat strategis dalam pemerintahan banyak yang dipercayakan kepada tokoh atau pejabat yang beragama Kristen.

"Karena itu, kita harus bijaksana. Ada kepentingan-kepentingan politik tertentu yang sengaja menghembus-hembuskan tentang warga kelas dua ini," cetusnya seraya mengatakan bahwa kebhinekaan sudah dibingkai sebagai konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dan itu sudah final. Semangat kebersamaan jangan dipecah belah dengan diskriminasi yang tidak perlu, agar Indonesia tetap utuh dan tidak menimbulkan kericuhan-kericuhan yang tidak perlu.

✍ Binsar TH Sirait

Kana... Kenangan Itu

Victor Silaen

KANA kini merana. Sebab di sana, akhir Juli lalu, di sebuah pemukiman penduduk di Lebanon Selatan yang berbatasan dengan Israel itu, sedikitnya 54 warga sipil — 37 di antaranya anak-anak, dan 15 dari anak-anak itu adalah para penyandang cacat – tewas akibat serangan udara bertubi-tubi yang dilakukan pesawat-pesawat tempur Israel secara membabi-buta. Orang-orang yang dini hari itu tertidur lelap pun sontak terbangun dan menjerit histeris tatkala menyaksikan tubuh-tubuh bergelimpangan yang tak lagi bernyawa maupun yang terluka. Dalam kepanikan dan ratapan, orang-orang mencari anggota keluarganya yang terkubur di antara reruntuhan bangunan yang berserakan.

Kana kini merintih dan menangis pilu. Padahal dulu, kurang-lebih 2000 tahun lalu, di desa kecil di kawasan Galilea itu, orang-orang bersukacita. Ingatlah kenangan itu, tatkala asmara sepasang mempelai menyatu dan dirayakan dengan sebuah pesta. Yesus pun hadir dalam perjamuan nikah itu. Seakan menggenapi kebahagiaan yang tak terkira. Memang, di saat getaran cinta sejoli jaka dan dara memadu, perasaan apa lagi yang dapat mengalahkan keindahannya? Apalagi di sana tersedia anggur yang tak habis-habisnya, yang semakin nikmat rasanya saat diteguk berulang-ulang.

Itulah karya ajaib Yesus yang pertama, meskipun "waktu-Ku belum tiba" — begitu kata sang mesias kepada ibu-Nya. Tapi, demi cinta — perasaan yang tiada-taranya itu — Ia bersedia melakukannya. Agar semua larut bersama dalam suasana gembira. Sehingga, yang terucap hanya bahasa cinta.

Namun hari-hari ini, di Kana, semua larut dalam duka-lara, karena Israel bicara dalam bahasa kekerasan – bom, agresi militer, tempur-gempur, dan kekejaman lain yang sejenisnya. Israel, bangsa yang tegar-tengkuk itu, mengapa lagi-lagi mereka tega membuat prahara? Mengapa tragedi kemanusiaan itu harus kembali terjadi di saat gereja-gereja-Nya di seantero dunia justru gencar mengampanyekan "dekade anti-kekerasan"?

Jutaan, bahkan miliaran, orang pun mengecam (bahkan mengutuk) Israel. Namun, anak-cucu Yakub itu jumawa. Tuntutan gencatan senjata tak diresponinya. Mungkin, karena mereka selalu merasa dan meyakini diri sebagai "bangsa pilihan". Mungkin, karena mereka selalu berpegang pada janji-Nya yang berbunyi: "Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat. Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat" (Kejadian 12: 2-3).

Entahlah, bagaimana kita harus memaknai ulang janji ilahi itu sekarang. Yang jelas, miliaran umat Tuhan di muka bumi ini tak mungkin dipaksa untuk berparadigma serupa. Itulah sebabnya, keinginan yang segera membuncah di sanubari miliaran orang adalah agar Israel diberi sanksi keras oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Lebih dari itu — baik sumpah serapah bernada kecaman dan seruan berjihad sebagai aksi-balasan – tak perlulah disebutkan. Sudah terlalu banyak. Sebab, agresi militer Israel yang dilakukan secara membabi buta itu merupakan pelanggaran berat hukum internasional, termasuk hukum perang yang melarang menargetkan penduduk sipil (*non-combatants*) sebagai sasaran serangan.

Kana, oh... Kana. Andai saja sepasang mempelai yang paling berbahagia di awal Masehi itu kini masih hidup, entah bagaimana mereka memaknai memori tentang kenangan indah itu. Di sanalah Yesus memulai mukjizat-Nya yang pertama. Mungkin kita pun bersorak-sorai sekarang, andai saja diberi kesempatan untuk menyaksikan betapa dahsyatnya simbol kegembiraan dan kegairahan itu – anggur. Betapa tidak. Airnya yang merah dan manis itu menetes tak habis-habisnya – menyegarkan, bahkan melenakan. Namun, di zaman modern, Kana berubah menjadi salah satu tempat yang paling berdarah akibat konflik antara Israel dan Arab. Di sanalah, sepuluh tahun silam (18 April 1996), Israel membombardir markas PBB yang menjadi tempat perlindungan warga sipil Lebanon. Saat itu, dunia pun terperangah melihat apa yang terjadi di kota tersebut: lebih dari 100 orang tewas dan lebih dari 100 orang mengalami luka-luka. Air berwarna merah menetes begitu banyaknya. Tapi, rasanya asin dan baunya anyir. Sebab, itu bukan anggur, melainkan darah. Demi menghabisi para pejuang Hezbollah, Israel tega menggelar apa yang mereka sebut sebagai "Operasi Anggur Kemarahan". Nama itu seolah ingin mengulang kembali kenangan indah yang telah dibuat Yesus. Padahal, anggur sama sekali tak identik dengan amarah.

Repro Seputar Indonesia

Memang, saat itu pasukan bersenjata Hezbollah lebih dulu menembakkan mortir dan roketnya dari dekat Markas PBB di Kana. Israel pun meradang, membalas bertubi-tubi. Ketika mayat-mayat bergelimpangan, Israel kemudian berdalih bahwa peristiwa itu merupakan kecelakaan – tidak disengaja. Tapi, investigasi PBB sesudahnya, yang dilaporkan pada Mei 1996, menyimpulkan bahwa kematian lebih dari 100 orang itu bukanlah "kecelakaan".

Kini, 30 Juli 2006, Israel pun mengklaim bahwa mereka telah mengingatkan warga Kana untuk meninggalkan wilayah itu dan mengatakan bahwa Hezbollah bertanggung jawab atas insiden tersebut. "Hezbollah menggunakan Desa Kana sebagai tempat peluncuran roket ke arah Israel. Oleh karena itu, wilayah ini otomatis merupakan zona perang," kata jurubicara militer Israel, Jacob Dalal. Dengan serangan ke Kana itu, maka sedikitnya 750 orang — sebagian besar warga sipil — tewas dan lebih dari 2.000 orang terluka di Libanon sejak Israel melancarkan serangan udara, laut, dan daratnya pada 12 Juli lalu.

Hezbollah sendiri, memang, sebelumnya telah menyandera dua serdadu Israel. Tapi, mengapa Israel tak mengajukan tawar-menawar dengan ratusan anggota Hezbollah yang mendekam di penjara negaranya sendiri jika tujuannya hanya untuk membebaskan dua tentaranya itu? Jangan-jangan memang ada agenda lain. Pertama, demi meningkatkan kewibawaan Perdana Menteri Israel Ehud Olmert, misalnya, yang pemerintahannya memang agak rapuh. Kedua, untuk mengambinghitamkan Hezbollah, yang dianggap selama ini telah menyengsarakan seluruh rakyat Libanon. Ketiga, agar dapat memotong tangan Iran dan Suriah di Libanon (karena selama ini Hezbollah memang dilatih dan dipersenjatai oleh Iran dan Suriah).

Yang jelas, di balik Israel, berdirilah Amerika Serikat (AS). Negara digdaya ini memang menunjukkan dukungannya kepada Israel secara terang-terangan. Karena itulah AS berani memveto resolusi Dewan Keamanan PBB yang menyerukan gencatan senjata. AS seakan tak peduli jika lantaran itu hubungannya dengan Dunia Arab dan bangsa-bangsa muslim menjadi buruk. Apa gerangan yang membuat AS tak hirau dengan keprihatinan bangsa-bangsa dunia itu? Pertama, AS memiliki agenda politik tersendiri di Timur Tengah. Libanon hendak ditarik ke dalam orbitnya seraya melenyapkan pengaruh Suriah dan Iran, dua musuh bebuyutan AS, dari Libanon. Kedua, AS hendak mengisolasi Iran (yang hingga kini tak mengakui eksistensi Israel) dari jazirah Arab yang hendak diubahnya sesuai dengan kepentingannya.

Cuma dua faktor itukah? Tidak, masih ada lagi. Dan ini justru yang utama: karena AS memang ingin menjaga keamanan Israel, saudara tuanya. Harap dipahami, sejak dulu AS memang merasa diri sebagai "bangsa pilihan" — sebagaimana halnya Israel. Entahlah, ini fundamentalisme keberimanan atau malah keanehan keberimanan. Sebab, tak hanya diri, bahkan Amerika pun diyakininya sebagai "tanah perjanjian" – sebagaimana halnya Israel yang hingga kini mengklaim Yerusalem sebagai bagian dari tanah terjanjinya. Tak heran jika kedua bangsa ini bagaikan sepasang sohib. Apalagi di era George W. Bush ini, AS terang-terangan memperlihatkan dukungannya kepada Israel. Itu sebabnya Bush, "the war president" itu, dijuluki juga sebagai "the most pro-Israel president in history".

Soal iman, memang, subyektif sekali. Tapi, mendukung kekerasan, tidakkah itu paradoks dengan demokrasi dan hak asasi manusia, termasuk dengan kekristenan yang senantiasa disuarakan Bush?

Israel, "bangsa pilihan" itu, kini semakin tenggelam dalam luapan amarah dan kesumat. Sebaliknya Hezbollah, hari-hari ini justru kian populer karena mendapat dukungan dari mana-mana. Bahkan Al-Qaeda pun sekonyong-konyong tampil melalui orang nomor dua di tubuh organisasi teroris internasional itu, Ayman al-Zawahiri, dengan ancaman bahwa mereka akan membalas agresi militer Israel tersebut. Ia juga menyerukan agar umat non-muslim ikut bergabung membela militan Islam untuk melawan peradaban Barat yang tiranik serta pemimpinnya, Amerika Serikat. "Tuan Bush harus tahu bahwa semua bom dan senjata yang dia kirim untuk menembaki mungkin dapat membuat kami hancur berkeping-keping. Namun, tiap keping itu akan bangkit dan melawan," ujar seorang warga Libanon, Hani Mansour.

Harry Puspito
(hpuspito@indosat.net.id)

Goal Setting: Hidup dengan Strategi

BAGAIMANA seseorang menjalani hidupnya? Pada dasarnya ada dua pola: mengalir begitu saja atau berdasarkan suatu strategi atau *goal setting*. Kalau ingin mencapai hasil yang lebih, tidak ada jalan lain kita harus memilih cara kedua, yaitu melalui proses berpikir baru bertindak. Dengan perencanaan, kita bisa mencapai sesuatu sasaran dengan lebih efektif dan efisien karena strategi terbaik sudah dipikirkan serta solusi terhadap kemungkinan masalah yang timbul.

Suatu statistik menunjukkan di Amerika hanya 3% masyarakat menjalani kehidupan dengan *goal setting* (tertulis); 10% memiliki *goal* tapi tidak ditulis; 60% memiliki *goal* jangka pendek saja, sedangkan sisanya tidak pernah berpikir tentang *goal*. Yang menarik, mereka yang termasuk dalam kelompok 3% itu mencapai kinerja 50-100% dari kelompok berikut yang hidupnya "cukup enak"; kelompok mayoritas berikut hidup "biasa-biasa saja", sedangkan kelompok terakhir hidupnya memerlukan dukungan orang lain.

Dalam Alkitab kita melihat ternyata Tuhan bekerja dengan *goal setting*. Yesaya 14: 24 mengatakan: "*Sesungguhnya seperti yang Kumaksud, demikianlah akan terjadi, dan seperti yang Kurancang, demikianlah akan terlaksana*". Ayat ini menyatakan Tuhan menetapkan sasaran (*Kumaksud*) dan kemudian melakukan perencanaan (*Kurancang*) dalam bekerja. Dan, Tuhan menghargai manusia yang bekerja dengan perencanaan. "*Kiranya diberikan-Nya kepadamu apa yang kaukehendaki dan dijadikan-Nya berhasil apa yang kaurancangkan*" (Mazmur 20:5).

Bagaimana merencanakan hidup?

Perencanaan sebaiknya dimulai dengan menetapkan misi pribadi dan merumuskan visi hidup agar memiliki fokus yang jelas dan motivasi yang kuat untuk menjalani. Misi adalah sesuatu yang menjadi tema besar kerja yang direncanakan Tuhan bagi seseorang di dunia ini. (Efesus 2:10). Tuhan melengkapi kita dengan talenta, karunia dan semangat untuk menjalani panggilan-Nya itu, apakah itu sebagai pengusaha, profesional, pendidik, gembala, penginjil, motivator, dan sebagainya. Yang kita perlu renungkan dan rumuskan adalah: apa misi di balik apa yang kita kerjakan? Apa yang kita lakukan? Untuk siapa? Hasil seperti apa yang kita harapkan? Pernyataan misi adalah rangkuman jawaban dari ketiga pertanyaan itu.

Sedangkan visi adalah gambaran masa depan yang Anda inginkan dan akan terjadi kalau kita hidup dalam misi atau panggilan Anda. Suatu '*snapshot*' masa depan kita akan menjadi orang seperti apa, memiliki apa, melakukan apa dan menjadi seperti apa lingkungan yang kita pengaruhi?

Berikut, kita perlu menetapkan sejumlah *goal* yang ingin kita capai dalam rangka menjalankan misi hidup dan mendekati visi pribadi itu.

Ilustrasi HBR

Sukses seseorang yang Tuhan kehendaki adalah yang holistik—utuh dan seimbang (Mazmur 1: 3). Dari Alkitab kita juga mengetahui satu hukum yang penting, yaitu hukum "tabur tuai" (Galatia 6: 7b). Kalau kita tidak menabur dalam bidang kehidupan tertentu, jangan berharap kita bisa menuai di sana. Malah kita akan mendapatkan kemerosotan di sana. Karena itu kita perlu "menabur" dengan membuat sasaran-sasaran tidak saja di bidang pekerjaan atau pelayanan tapi juga paling tidak juga di bidang kero-hanian, kesehatan, pengetahuan, keluarga, sosial, keuangan, dan rekreasi.

Dengan melakukan evaluasi pribadi sebelumnya dan memikirkan apa yang kita anggap penting dalam hidup ini (*values*) kita akan tahu prioritas sasaran-sasaran yang harus kita canangkan. Misalnya, dalam kerohanian kita sangat tidak puas. Dalam melakukan saat teduh pribadi pun belum disiplin, malas berdoa, tidak merasakan hubungan yang dekat dengan Allah. Maka ke depan kita bisa menetapkan sasaran "akan melakukan saat teduh lebih berkualitas dan disiplin". Jika kita merasa kurang sehat, kita bisa membuat sasaran akan melakukan olahraga dan mengatur makanan dengan disiplin.

Namun agar sasaran itu efektif, kita harus menuliskan dalam bentuk *SMART (Spesific, Measurable, Attainable, Realistic, Tangible)*: spesifik, terukur, memungkinkan dicapai mengingat kondisi kita dan lingkungan, rea-listis dan konkrit. Contoh bentuk sasaran saat teduh yang SMART bisa "Saya akan melakukan saat teduh pribadi dengan membaca Alkitab dan berdoa, setiap pagi, minimal 30 menit".

Untuk sasaran-sasaran yang besar kita perlu membuat perencanaan yang lebih rinci. Misalnya, Anda menetapkan sasaran untuk studi S3 dalam 5 tahun. Ini tentu memerlukan pemikiran dan perencanaan bagaimana kita akan melaksanakan. Apa langkah-langkah yang harus kita ambil? Apa masalah-masalah yang mungkin timbul dan apa solusinya? Berapa biaya yang dibutuhkan, dan sebagainya.

Selanjutnya kita harus berusaha agar kegiatan-kegiatan kita berfokus pada sejumlah sasaran yang kita canangkan itu. Sepanjang tahun berjalan kita harus mencoba mengatur penggunaan waktu dan sumber daya agar kita mewujudkan *goal setting* kita itu. Maka "hukum" akan mengantar kita pada kehidupan yang lebih produktif, memuaskan dan terutama, menyenangkan hati Tuhan.❑

Bang Repot

Tim Pembela Demokrasi Indonesia (TPDI) menyayangkan aksi penyerangan oleh para pimpinan dan pengurus PDIP akhir Juli lalu. Tindak anarkis memilukan yang terjadi 10 tahun silam (Kasus 27 Juli) malah diterapkan Megawati pada pihak lain. Koordinator TPDI RO Tambunan mengaku kecewa dengan perilaku korban yang telah berubah jadi pelaku setelah memperoleh kekuasaan.

Bang Repot: Begitulah, kalau "kacang lupa pada kulitnya". Dulu korban sekarang mengorbankan. Makanya jangan pakai label "pembela wong ciliklah" dalam berpolitik.

Stadion Persija Menteng, Jakarta Pusat, dibongkar oleh Pemda DKI Jakarta untuk kelak dibangun menjadi Taman Kota yang di dalamnya terdapat gedung par-kir setinggi 4 lantai dan arena olahraga antara lain futsal, basket, dan *jogging track*. Tapi, gara-gara itu, Gubernur Sutiyoso dinilai telah melanggar hukum dan akan dituntut ke pengadilan oleh Menpora Adhyaksa Dault.

Bang Repot: Ini yang namanya pemerintah melawan pemerintah. Bakalan seru dan menegangkan. Mudah-mudahan tidak menjadi KUHP (Kasih Uang Habis Perkara).

Erick S Paat, pengacara mantan anggota KPU Daan Dimara, meminta perlindungan hukum ke Mabes Polri terkait adanya anca-man dari Menteri Hukum dan HAM Hamid Awaludin terhadap dirinya secara pribadi. "Saya merasa tidak nyaman dengan ancaman itu. Profesi saya sebagai advokat dan diri saya pribadi terancam," ujar Erick. Selain itu, menurut Erick, Menteri Hamid Awaludin juga menawarkan 'bantuan' kepada Daan. Tapi, Daan menolaknya. Hamid sendiri dalam kesaksiannya di pengadilan menyangkal ia menentukan harga segel surat suara dalam Pilres 2004 (padahal, 5 saksi justru membenarkannya). Tahun silam pun, Hamid menyangkal telah menerima dana taktis Rp 12 juta, sementara menurut Bendahara KPU Sri Ampani, tanda-tangan Hamid waktu itu telah di-tipp-ex oleh Hamid sendiri.

Bang Repot: Kita berdoa saja kiranya kebenaran terungkap dan keadilan terwujud. Presiden Yudhoyono sendiri harus berani memecat anak-buahnya, jika nanti terbukti bersalah - sekalipun kesalahan itu 'cuma' berbohong.

Menurut anggota Komisi III DPR Gayus Lumbuun, pejabat publik yang melakukan tindak pidana, terutama korupsi, harus dihukum lebih berat. Karena, asas KUHP menegaskan bahwa pejabat publik yang melakukan tindak pidana harus dihukum lebih berat dari masyarakat biasa yang melakukan hal serupa. Kenyataannya selama ini pejabat publik yang korupsi justru dihukum ringan, bahkan tidak tersentuh hukum.

Bang Repot: Rakyat mah setuju aja Pak Wakil Rakyat. Soalnya, kan, memang pejabatlah yang harus terlebih dulu menunjukkan teladan kepada rakyat. Makanya, hokum aja seberat-beratnya para pejabat yang korupsi itu.

DPR mengajukan anggaran biaya untuk kegiatan studi banding ke luar negeri sebesar Rp 70,91 miliar dalam APBN Perubahan ta-hun 2006. Badan Urusan Rumah Tangga DPR pun menyetujuinya.

Bang Repot: Itulah hebatnya wakil rakyat kita. Padahal, anggaran untuk pendidikan rakyat sa-ja masih sangat kurang, pegawai bus PPD pun berteriak karena 8 bukan tak dapat gaji. Masih adakah kepekaan nurani orang-orang yang terhormat itu?

GALERI KASET

Tenangkan Hati yangTerbeban

MUSIK yang teduh berwarna *pop slow* dipadu dengan suara merdu Elfendy yang membawakan syair-syair sederhana, berisi pengakuan dan penyembahan kepada Tuhan. Lagu-lagu dalam kaset ini membuat setiap telinga yang mendengar benar-benar menikmati betapa indahnya album ini.

Saat kau berdiri di tengah kegelapan
Tiada yang pedulikan hidupmu
Saat kau berada sendiri di dunia
Hanya Yesus yang tahu dan peduli
Reff
Kuatkan hati
Jangan takut hadapi persoalan hidupmu
Kuatkan hati
Oleh Roh-Mu ku kuat

Ini adalah syair dari "Kuatkan Hati", sekaligus merupakan kerinduan Elfendy agar setiap pribadi dapat mengingat kebaikan dan pertolongan Tuhan, di kala kesulitan yang tak kunjung berakhir, seperti kondisi yang sedang terjadi di Indonesia dan bangsa saat ini. Setiap pujian yang dihadirkan, pasti menenangkan jiwa, karena ada keyakinan bahwa Tuhan mengasihi dan menyertai umat-Nya.

Delapan judul lagu di album ini yakni: *Berada Dekat-Mu, Hatiku Rindu, Kumau Setia, Kuatkan Hati, Hidup Manusia, Tiada yang Seperti-Mu, Kau Tetapkan, Sampai Memutih Rambutku.* Tak dapat dibantah, album ini pantas untuk menambah koleksi pendengar setia lagu-lagu rohani. Lagu-lagu ini diaransemen dengan sederhana tapi tetap asyik dinikmati. Lagu-lagu ini akan menenangkan hati yang berbeban untuk tetap hidup sesuai yang DIA mau. Selamat mendengarkan. ✍*Lidya*

Judul Album	: Kuatkan Hati
Vocalis	: Elfendy Tedja
Executive Producer	: EL Production
Producer	: Elfendy Tedja
Mixing & Mastering	: Yusak Ongkowidjojo
Arranger	: Ruth G. Notes
Studio	: G. Notes Studio
Backing Vocal	: Maya Uniputty
Distributor	: Sola Gracia
Cover Design	: Tiga Dimensi
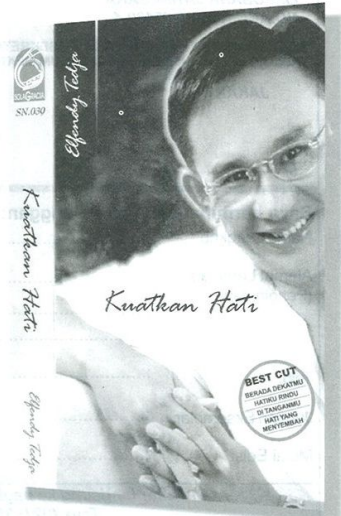
■ Erick S. Paat, Pengacara Daan Dimara (versus Hamid Awaludin)

Ancaman Merupakan Makanan Sehari-hari

UPAYA mengungkap dugaan korupsi di tubuh Komisi Pemilihan Umum (KPU) tampaknya belum berakhir meski sejumlah anggotanya sudah dijebloskan ke hotel prodeo. Hamid Awaluddin, salah satu anggota KPU yang juga patut dicurigai itu, tengah diburu oleh tim Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Mujur, posisi barunya usai Pemilu 2004 sebagai Menteri Kehakiman dan HAM di Kabinet Presiden Susilo Bambang Yudhoyono membuatnya bisa berkelit licin bagai belut. Pekan-pekan terakhir ini, kasus dugaan korupsi yang melibatkan Hamid Awaludin dan Daan Dimara tengah disidangkan di Pengadilan Tindak Pidana Korupsi, Jakarta. Pasalnya, Hamid telah menyangkal bahwa ia menentukan harga segel surat suara pemilu yang dipersoalkan itu. Padahal, Daan serta lima saksi lainnya membenarkan keterlibatan Hamid dalam urusan harga segel surat suara itu.

Beberapa waktu lalu, Erick S. Paat, pengacara Daan Dimara, melapor ke Mabes Polri terkait adanya ancaman dari Hamid Awaludin terhadap dirinya secara pribadi. "Saya merasa tidak nyaman dengan ancaman itu. Permintaan perlindungan ke polisi ini perlu saya ambil karena profesi saya sebagai advokat dan diri saya pribadi terancam," ujar Erick Selain itu, Erick juga telah melaporkan ancaman tersebut ke Perhimpunan Advokat Indonesia (Peradi) sebagai wadah tunggal seluruh pengacara di Indonesia.

Erick menjelaskan, ancaman terhadap dirinya dilontarkan Hamid sebelum mantan anggota KPU itu memberikan kesaksian di pengadilan, 25 Juli lalu. Ketika itu Hamid menggiring Daan ke ruang saksi. "Ketika dia (Daan) kembali dari ruang saksi, wajahnya tegang. Biasanya dia tidak seperti itu. Makanya saya tanya, apa yang disampaikan Pak Hamid. Daan katakan, Pak Hamid akan membantu secara ekonomi dan keuangan untuk keluarga Dimara," ungkapnya.

Erick melanjutkan, Daan menolak tawaran Hamid. Tapi, ada soal lainnya. "Daan juga menyampaikan bahwa Hamid berpesan agar menyampaikan nasihat ke Erick S Paat. Daan katakan, Pak Hamid berpesan jangan melakukan penyerangan ke saya, nanti menjadi urusan pribadi. Saya tanyakan lagi ke Daan, apa benar Pak Hamid berkata seperti itu, Daan kembali membenarkan," ujar Erick.

Sekaitan kasus inilah REFORMATA mewawancarai Erick secara khusus. Berikut petikannya.

Anda dapat ancaman dari Hamid Awaluddin?

Pada tanggal 25 Juli 2006, sekitar pukul 09.15 WIB, saya dan Daan Dimara sedang berbincang-bincang berkaitan kasus yang dialami Daan. Ketika Hamid Awaluddin datang, saya sedang melepaskan pandangan ke pembangunan gedung di sebelah Tim Pemberantas Pidana Korupsi (Tipikor) dari jendela. Tiba-tiba ter-dengar suara tawa dan di sana Hamid sedang berpelukan dengan Daan Dimara. Lalu mereka menghilang. Saat itu saya masih berpikiran positif. Toh selama ini mereka teman sekerja di KPU, wajarlah kalau sekarang melepas rindu.

Beberapa saat kemudian Daan muncul dengan wajah murung. Saya merasa ada sesuatu yang tidak beres. Ketika saya tanyakan, Daan menjelaskan bahwa Hamid menawarkan bantuan ekonomi (suap), tapi ditolak Daan.

Kemudian Hamid meminta agar Erick Paat, penasihat hukum Daan supaya tidak menyerang dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyudutkan. Kalau menyerang terus dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyudutkan, masalahnya akan berubah menjadi masalah pribadi. Peristiwa ini terjadi beberapa saat sebelum persidangan dimulai.

Pernyataan itu disampaikan dalam persidangan?

Dalam persidangan, pernyataan Hamid saya sampaikan kepada majelis hakim. Tapi menurut mereka itu urusan di luar persidangan. Pernyataan ini menurut saya sudah mengganggu profesi kami sebagai pengacara, karena itu berkaitan dengan klien kami. Biar bagaimanapun pernyataan (Hamid) itu cukup mengganggu, apalagi yang menyampaikan itu seorang yang menjabat sebagai menteri kehakiman dan hak-hak azasi manusia. Pernyataan tersebut tidak layak dilontarkan oleh seorang pejabat. Seandainya ia berkata, "Jangan menyerang saya, nanti saya tuntut sesuai dengan hukum yang berlaku", itu mungkin bisa saya bisa terima. Tapi ini dikatakan menjadi masalah pribadi, padahal diantara kami berdua tidak ada masalah. Yang bermasalah adalah Daan Dimara dengan Hamid. Mencari kebenaran dan keadilan itu memang mahal harganya dan itulah harga yang harus kami bayar.

Anda takut diancam?

Tidak. Dan ini bukan ancaman yang pertama. Ketika mau mengambil kasus ini, Tuhan menguatkan saya melalui suatu renungan dalam Kitab 2 Raja-raja 7. Ketika orang Israel dikepung pasukan Aram, pintu gerbang ditutup, ada 4 orang kusta tidak bisa masuk. Daripada mati kelaparan, mereka hendak mencari makanan di perkemahan pasukan Aram, meskipun risikonya besar. Kalau tertangkap pasti dihukum mati. Waktu keempat orang kusta melangkah maju, Tuhan bertindak dan berkat Tuhan ada di sana. Keempat orang kusta itu hidup dan menjadi berkat bagi bangsa Israel.

Dalam perjalanan dari rumah ke Tipikor, saya bergumul apakah mengambil kasus itu atau tidak, namun Tuhan menguatkan. Takut itu memang manusiawi. Tapi kalau takut berarti iman goyang. Karena itu, tiap kali ada ketakutan dalam diri, saya berdoa dan membaca Alkitab dan Tuhan memberi kekuatan baru.

Jadi siapa yang berbohong?

Saya tidak tahu dengan pasti. Tapi saya punya keyakinan klien saya tidak berbohong. Sebab pengadaan segel sampul surat suara untuk pemilihan presiden (pilpres) I dan II, itu jelas dengan royalty (keuntungan) standar. Dan itu disaksikan oleh Untung, direktur PT Royal yang memenangkan tender kertas segel. Dia sekarang ditahan di Polda Metro Jaya. "Rick, saya tidak tahu sama sekali, segel untuk Pilpres I dan II. Itu adalah hasil pertemuan saya pada tanggal 18 Juni, di mana Hamid Awaludin memimpin rapat dan menentukan harga. Yang hadir pada waktu itu adalah Hamid Awaludin, Untung, Bakri, sekretaris panitia, Orabih anggota KPU, sedangkan Ariyoko dan Zainal adalah anak buah Untung.

Ke mana Anda melaporkan ancaman tersebut?

Awalnya saya ditelepon teman-teman dari DPC AAI DKI Jakarta. Begitu mereka mendengar saya diancam Hamid Awaluddin, mereka menjadi tim advokasi kami. Hari itu (3/7), kami meminta perlindungan hukum ke Mabes Polri. Tapi tidak bisa ketemu Kapolri, karena jadualnya padat.

Pernah dapat ancaman yang serius?

Dalam tiap kasus yang kami tangani, hampir semuanya saya mendapat ancaman. Dalam kasus 27 Juli, Ratna Sarumpaet, masalah BBM, masalah merah putih, ketua RMS Alex Manuputty dan lain-lain. Jadi ancaman, sudah menjadi makanan sehari-hari.

Yang paling berat?

Peristiwa di Jakarta Utara. Senjata api laras panjang sudah ditempelkan di tengkuk saya dan siap ditembakkan. Saya terus diikuti bahkan sampai ke toilet sekali pun. Dalam kasus 27 Juli, ketika dalam perjalanan ke Gajahmada, saya dihadang sekelompok massa yang kemudian memukuli saya. Syukurlah ada wartawan yang berani mengambil gambar dan pengeroyok itu kemudian mundur teratur. Kalau tidak, saya sudah babak belur. Tapi yang namanya ancaman itu sudah biasa dan itu menjadi pemicu untuk bekerja lebih baik, lebih profesional.

Ada pengalaman spiritual?

Sewaktu menjadi pengacara Bupati Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, saya merasakan sekali bagaimana perlindungan dan pertolongan Tuhan Yesus Kristus. Ya, perang rohani. Banyak teman mengingatkan bahwa di Kaltim banyak kuasa gelap. Tapi saya berangkat sendiri, sebab saya tahu Roh yang ada dalam diri saya lebih besar dari roh dalam dunia. Hari pertama, ketika di toilet, terasa ada hembusan angin seperti orang menampar tapi tidak kena sasaran dan anginnya terasa sekali.

Hari kedua, malam hari lampu mati hidup. Karena kecapaian, saya pikir itu hal yang wajar dan saya tidak hiraukan. Kemudian kepala saya rasanya besar dan terus bertambah besar, sakit sekali. Saya sadar ini bukan main-main, pasti serangan roh jahat. Kemudian saya berdoa dan membaca Alkitab. Kuasa sihir itu hilang.

Selanjutnya?

Suatu hari saya kembali lagi ke Kutai untuk persidangan. Pagi hari, waktu pergi ke persidangan, pintu kamar tidak bisa dibuka karena listrik mati. Lalu saya telepon petugas menanyakan hal itu. Mereka bilang selama ini tidak pernah ada gangguan listrik. Begitu telepon saya letakkan, pintu terbuka. Saya sadar ini peperangan rohani, saya maju terus dan Tuhan Yesus Kristus menjaga dan melindungi saya.

Serangan dan ancaman roh jahat lebih berbahaya dari senjata api laras panjang atau dipukuli. Jadi ini benar-benar peperangan rohani. Kalau bukan karena pertolongan Tuhan Yesus Kristus, saya tidak tahu apa jadinya. Peristiwa tersebut menjadi pelajaran bagi saya untuk terus hidup bergantung dn berharap pada Tuhan Yesus. Saya tahu persis, saya hidup sampai sekarang karena anugerah-Nya.

Profesi ini sudah berulang kali hendak saya tinggalkan. Apalagi dunia peradilan penuh dengan mafia peradilan, tapi Tuhan terus mengingatkan bahwa untuk menyatakan kebenaran dan keadilan memang ada harga yang harus dibayar, sebagaimana Kristus membayar tunai dosa kita di atas kayu salib.

Binsar TH Sirait

Marlen Erikson Sitompul, Karateka

Olahraga Beladiri Hanya Hobby

HOBI menonton film-film *action* sejak kecil, membawa Marlen Erikson Sitompul menyukai olahraga bela diri. Ketika duduk di bangku sekolah dasar, dia sering "mempraktekkan" aksi-aksi jagoan yang dia tonton melalui film itu. Dengan kata lain, ketika masih kanak-kanak, Marlen suka *berantem* dengan teman-temannya.

Ketika Jaksen Sitompul, pamannya, seorang pelatih Kung Fu menyaksikan sepak terjang Marlen, ia menyarankan agar sang keponakan latihan karate. "Tanpa menunggu lama-lama, saya memenuhi saran paman itu, karena saya memang gemar berkelahi dengan teman-teman di sekolah. Hitung-hitung menyalurkan hobi," jelasnya.

Dengan latihan karate itu, pria kelahiran Aceh 24 Mei 1984 ini makin menyadari bahwa hobi berkelahi dengan teman-temannya bukan hal yang baik. Memang, latihan beladiri yang berasal dari Jepang ini mengajarkan setiap seorang untuk mampu meredam emosi alias 'jaim' (jaga *image*).

Sebelum menekuni karate, ia pernah belajar boxer. Namun itu tidak berlangsung lama, pasalnya ia melihat di olahraga *full body contack* ini hanya menekankan bela diri praktis tanpa ada kejuaran atau turnamen.

"Ketika hendak pindah ke olahraga karate, orang tuanya sempat tidak mengijinkan. Namun pamannya terus mendukung agar dia latihan karate. Sang paman waktu itu melihat bahwa Marlen punya talenta di bidang karate, dan menyarankan supaya talenta itu dikembangkan.

Prediksi sang paman tepat. Setelah menekuni seni beladiri karate itu selama beberapa waktu, Marlen meraih juara pertama dalam perebutan Piala Kapolda Jawa Barat.

Kemudian, dia menyabet juara dua pada kejuaraan Siliwangi Cup se-Jawa Barat.

Lalu, mewakili Jawa Barat, dia menggondol posisi ketiga dalam kejuaraan nasional memperebutkan Piala Menteri Dalam Negeri.

"Baru-baru ini saya ikut kontingen Kabupaten Purwakarta, ke Pekan Olahraga Provinsi se-Jawa Barat, namun saya tidak mendapatkan juara," ujar penyuka makanan khas Batak ini.

Saat ini, putra M.Sitompul dan E *boru* Sianipar ini sedang mempersiapkan diri mengikuti seleksi atlet cabang olahraga karate se-Provinsi Jawa Barat yang akan diterjunkan ke Pekan Olahraga Nasional (PON).

Meskipun Marlen sangat serius menggeluti olahraga keras ini, bukan berarti ia akan meniti karir di bidang itu. "Ah, olahraga karate hanya untuk menyalurkan hobi. Saya lebih konsentrasi pada kuliah," kata mahasiswa Fisipol UKI Jakarta ini.

✍ Daniel Siahaan

Perayaan HUT XII Aliansi Jurnalis Independen (AJI)

ALIANSI Jurnalis Independen (AJI) yang memiliki anggota sebanyak 720 jurnalis di 22 kota di seluruh Indonesia, tanggal 7 Agustus 2006 genap berusia 12 tahun. Dalam usia yang masih sangat muda dengan berbagai kekurangannya, AJI melakukan beberapa kegiatan untuk memperingati hari lahirnya, seperti diskusi media, memutar film jurnalistik. Mereka pun menyelenggaraakan acara Malam Penganugerahaan Udin dan Tasrif *Award*, Apresiasi Jurnalis Jakarta dan Pengumuman Musuh Kebebasan Pers 2006.

Acara diskusi bertema "Media dan Keberagaman" serta pemutaran film jurnalistik diadakan pada 7 Agustus 2006 di Teater Utan Kayu, Jakarta Timur. Dalam diskusi ini ditampilkan sejumlah pakar antara lain Iman Suhirman dari Lembaga Surveyor Indonesia, Musdah Mulia dari ICRP dan Jalaludin Rachmat, dari kalangan akademisi.

Diskusi lain bertema "*Good Corporate Governance*: Bagaimana Membangun Relasi yang Baik dengan Jurnalis dan Media", diadakan di Hotel Cemara, Jakarta, pada 10 Agustus 2006. Diskusi ini bertujuan untuk menyosialisasikan betapa pentingnya *good governance* bagi perusahaan. Diskusi ini menghadirkan Heru Hendratmoko (ketua AJI), Anung Karyadi dari *Transparency International* Indonesia serta Niken Rachmat dari PT Sampoerna, sebagai pembicara.

Acara diskusi bertema "Media"

Sebagai acara puncak perayaan HUT AJI ini, diadakan malam resepsi Penganugerahan Udin dan Tasrif *Award*, apresiasi jurnalis Jakarta dan pengumuman musuh kebebasan pers 2006 di Hotel Santika Jakarta pada 11 Agustus 2006. Udin *Award* diberikan kepada seorang atau sekelompok jurnalis yang telah bekerja di dunia jurnalistik selama 3 tahun, teruji dan terbukti memiliki kemampuan profesional jurnalistik dan menjadi korban kekerasan baik fisik maupun mental akibat aktivitas jurnalistiknya.

Sedangkan Tasrif *Award* diberikan bagi individu, kelompok atau lembaga yang membantu pers memenuhi hak publik atas informasi, mengefektifkan fungsi pers sebagai kontrol sosial serta mengungkap ketidakadilan yang tersembunyi atau disembunyikan. Apresiasi Jurnalis Jakarta merupakan suatu penghargaan yang diberikan kepada para jurnalis muda di Ibu Kota. Mereka yang memenangkan penghargaan bergengsi ini dipilih karena dinilai berhasil menunjukkan dedikasi dan konsistensi yang tinggi terhadap profesinya, melalui karya-karya jurnalistik berkualitas, diutamakan yang menggunakan teknik investigasi dan menimbulkan pengaruh cukup luas di kalangan masyarakat.

Diumumkan juga musuh kebebasan pers, yaitu kelompok atau pihak yang melakukan kekerasan kepada pers.

Dalam acara itu dihadirkan juga Ahmad Syafii Ma'arif untuk memberikan orasi kebudayaan serta seniman Slamet Gundono untuk menghibur para undangan.

Bambang Harymurti dalam acara diskusi

✍ Venny

Layanan Konseling Keluarga dan Karir (LK3)

Orang Bijak Peduli Konseling

PADA tanggal 28 Mei 2002, seorang ibu yang anaknya sudah enam tahun kecanduan narkoba dan terinfeksi HIV/AIDS mengajak empat pasang suami-istri yang punya pergumulan sama untuk berdoa dan mempelajari Alkitab. Sang ibu yang adalah seorang aktivitis gereja itu, menantang Julianto Simanjuntak, yang waktu itu gembala sidang sebuah gereja. "Apakah ada gereja dan orang yang mau peduli dengan nasib keluarga seperti kami?" Itulah awal panggilan kami memulai pelayanan konseling keluarga dengan masalah-masalah khusus.

Julianto bersama Roswitha Ndraha, sang istri, lalu mendirikan LK3 pertengahan tahun 2002. Mereka memulai dengan melayani satu kelompok kecil terdiri dari keluarga-keluarga yang anaknya pecandu narkoba dan terinfeksi HIV/AIDS. Lalu lewat konseling pribadi dan konseling interaktif lewat radio, konseling kelompok itu berkembang, Ada kelompok untuk mereka yang punya masalah disorientasi seksual, masalah perceraian dan perselingkuhan dan terakhir kelompok depresi dan skizofrenia.

Pelayanan konseling sangat dibutuhkan, namun belum banyak orang yang menggarapnya. Memasuki usia empat tahun, LK-3 terus berkembang. Kini konseling tidak hanya dilakukan secara pribadi, kelompok tetapi melalui *e-mail, milis, website*, radio dan TV.

Mengembangkan layanan konseling ini ternyata tidak mudah. Beberapa kali Julianto dan Roswitha ingin mengundurkan diri. Namun hikmat dan kemurahan Tuhan menguatkan mereka untuk terus giat dan pantang menyerah. April 2003 setelah 10 bulan melakukan konseling tanpa kantor, seorang teman menyediakan sebuah ruangan untuk dijadikan kantor bagi LK3 di Lippo Karawaci, Tangerang, Banten. Pelayanan LK3 makin dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sejak seminar "Seni Merayakan Hidup yang Sulit", Desember 2003. Tema itu juga yang menjadi pembelajaran konseling lewat Radio Pelita Kasih. Puluhan ribu orang telah ditolong lewat kaset dan buku "Seni Merayakan Hidup yang Sulit."

Tahun 2004 LK3 buka kantor di Jakarta. Sejak itu LK-3 memulai pembelajaran konseling dan *parenting* terapan atau Counseling and Parenting Education (CPE). Kegiatan ini dimulai dengan murid hanya sekitar 20 orang sebagai angkatan I. Pada angkatan IV, jumlah murid bertambah menjadi 140 orang. Pada angkatan V, kegiatan yang dikemas dalam program Intensif National Counseling and Healing Conference (NCHC) di Hotel Ciputra akhir Juli lalu, diikuti 300 peserta lebih dari seluruh Indonesia.

Peserta CPE pada umumnya adalah orang tua, guru, konselor, psikolog, dokter, pengusaha dan pendeta serta aktivis gereja. CPE angkatan VI akan dimulai September, tidak hanya di Jakarta tetapi juga di Denpasar, Bali, dan rencananya Suarabaya, Makassar dan Solo. "Untuk menjangkau banyak kota, kami sudah meluncurkan program Konseling dan Parenting Terapan Tertulis yang rencananya akan diikuti 1.000 orang dari seluruh Indonesia," kata Julianto. Lewat program CPE, Julianto dan Roswitha membekali para konselor awam untuk menjadi konselor di gereja, keluarga dan di tempat kerja. Pembelajaran ini didukung 40 lebih fasilitator berpengalaman.

Konseling curhat di SMS TV

Foto Bersama Pengurus & Staff LK3

Kembali pada konseling kelompok, peserta yang mengikuti kelompok depresi sudah ratusan orang. Umumnya mereka adalah aktivis gereja bahkan pendeta, majelis dan misionaris. Bagi yang kondisinya "serius" pihaknya menyediakan layanan konseling rawat inap. Pelayanan ini akan dikembangkan dalam unit layanan yang diberi nama SHARE. Dalam pelayanannya, LK3 menyediakan konselor, psikolog, dokter dan psikiater. Pelayanan dilakukan secara holistik. Share kami harap kelak menjadi pusat layanan kesehatan mental yang dapat merawat sebanyak mungkin orang yang mengalami depresi dan gangguan jiwa lainnya.

Kasus perceraian dan perselingkuhan adalah kasus kedua terbesar setelah depresi dan gangguan jiwa lain. Di dalam kelompok, mereka tidak merasa malu sebab semua yang hadir punya nasib dan pergumulan yang sama. Lewat kelompok mereka saling berbagi dan menguatkan. Motto LK3 adalah "Bagikanlah penderitaanmu maka penderitaanmu akan berkurang. Bagikanlah kebahagiaanmu maka kebahagiaanmu akan berlipat ganda."

Salah satu layanan LK3 yang banyak memberkati di pelbagai kota di Indonesia adalah *training dan workshop How To Forgive.* Bagaimana mengampuni hingga tuntas dan mengampuni orang yang tidak pantas dicintai. Belajar bagaimana merawat cinta keluarga dan menyegarkannya kembali. Pelajaran ini berdasarkan buku "Mencintai Hingga Terluka" karya Julianto dan Roswitha.

Karena terbatasnya tenaga, sementara permintaan konseling makin banyak, Julianto dan Roswitha bermitra dengan beberapa psikolog dan konselor profesional lainnya. Di samping memberikan pelayanan konseling pribadi ada juga konsultasi psikologi dan tes psikologi bagi mereka yang membutuhkan. Kini layanan LK3 tidak hanya digunakan oleh individu, tetapi juga beberapa lembaga dan gereja di pelbagai kota di Indonesia.

Visi LK3 adalah ingin memasyarakatkan pelayanan konseling ke seluruh Indonesia agar makin banyak gereja menyediakan pusat konseling dan tenaga konselor. Julianto dan Roswitha lewat LK3 juga memotivasi sebanyak mungkin kaum muda menjadi psikolog, para dokter muda untuk mengambil spesialis psikiatri, mendorong para pendeta belajar konseling dan psikologi. Sebab 10-20 tahun mendatang pelayanan pelayanan konseling makin dibutuhkan jemaat dan masyarakat luas. Orang bijak peduli konseling.

✍ *Daniel Siahaan*

Kelas CPE LK3

Poltak YP Sibarani, M.A., M.Th

Agama dan Kemiskinan Ekonomi

KEMUNCULAN kemiskinan ekonomi dalam hidup manusia sangat banyak dan beragam. Vladimir I. Lenin, misalnya, dalam buku yang berjudul *Collected Works* mengatakan bahwa kemiskinan masyarakat yang ada saat ini sepenuhnya didasarkan atas eksploitasi yang dilakukan oleh sebuah minoritas kecil penduduk, yaitu kelas tuan tanah dan kaum kapitalis terhadap masyarakat luas yang terdiri atas kelas pekerja. Masyarakat dunia merupakan masyarakat perbudakan, karena para pekerja yang "bebas", yang sepanjang hidupnya bekerja untuk kaum kapitalis, hanya "diberi hak" sebatas sarana subsistensinya. Hal ini dilakukan kaum kapitalis guna keamanan dan kelangsungan perbudakan kapitalis. Tanpa dapat dielakkan, penindasan ekonomi terhadap para pekerja membangkitkan dan mendorong setiap bentuk penindasan politik dan penistaan terhadap masyarakat, menggelapkan dan mempersuram kehidupan spiritual dan moral massa. Para pekerja bisa mengamankan lebih banyak atau lebih sedikit kemerdekaan politik untuk memperjuangkan emansipasi ekonomi mereka, namun tak secuil pun kemerdekaan yang akan bisa membebaskan mereka dari kemiskinan, pengangguran, dan penindasan sampai kekuasaan dari kapital ditumbangkan.

Lenin juga menuduh kemiskinan masyarakat diakibatkan oleh agama yang dianggapnya sebagai salah satu bentuk penindasan atas nama spiritualitas, yang di mana pun ia berada, teramat membebani masyarakat, teramat membebani dengan kebiasaan mengabdi kepada orang lain, dengan keinginan dan isolasi. Impotensi kelas tertindas melawan eksploitatornya membangkitkan keyakinan kepada Tuhan, jin-jin, keajaiban serta yang sejenisnya, sebagaimana ia dengan tak dapat disangkal membangkitkan kepercayaan atas adanya kehidupan yang lebih baik setelah kematian. Mereka yang hidup dan bekerja keras dalam keinginan, seluruh hidup mereka diajari oleh agama untuk menjadi patuh dan sopan ketika di sini di atas bumi dan menikmati harapan akan ganjaran-ganjaran surgawi. Tapi bagi mereka yang mengabdikan dirinya pada orang lain diajar agama untuk mempraktekkan karitas selama ada di dunia, sehingga menawarkan jalan yang mudah bagi mereka untuk membe-narkan seluruh kebera-daannya sebagai peng-hisap dan menjual diri mereka sendiri dengan tiket murah menuju surga. Aga-ma merupakan "candu bagi masyarakat". Agama merupakan suatu minuman keras spiritual, di mana budak-budak kapital menenggelamkan bayangan manusianya dan tuntutan mereka untuk hidup yang sedikit banyak berguna untuk manusia (Vladimir I. Lenin, 1972: 83-87).

Apa yang dikatakan oleh Lenin di atas sesungguhnya perlu dicermati menurut ajaran Alkitab. Pada awalnya, manusia diciptakan bukan sebagai makhluk miskin, melainkan makhluk mulia. Manusia diciptakan sesuai dengan "gambar" dan "rupa" Allah *(tselum demuth: imago dei)*. Manusia yang demikian adalah makhluk yang hidup (memiliki roh), memiliki kehendak bebas *(free will)* dan mampu berkreasi. Dengan ketiga hal ini, manusia memiliki potensi yang luar biasa dalam dirinya. Potensi ini sering disebut sebagai sumber daya manusia (SDM). Dengan adanya SDM ini manusia diberikan tugas untuk mengolah dan memelihara sumber daya alam (Kej. 1: 27-28; 2: 15-16). Dengan adanya SDM, manusia mampu mengeksplorasi dan merekondisi sumber daya alam (mandat budaya). Manusia yang menggunakan SDM-nya dengan maksimal akan dapat bertahan hidup di dunia ini *(survive)*.

Namun manusia jatuh ke dalam dosa, yang juga diikuti oleh keturunannya dari generasi ke generasi (*every body has sinful nature*). Akibatnya manusia terusir dari Taman Eden dan harus bekerja dengan "berpeluh". Manusia harus berjuang sedemikian rupa untuk bertahan hidup. Sejak saat itu kompetisi *humanis – universal* digelar, di mana manusia menjadi kompetitor bagi sesamanya. Manusia, dalam keberdosaannya, memandang alam sebagai sesuatu yang sangat terbatas, hingga yang penting adalah apa yang dapat dimakan hari ini (kekinian). Bila perlu alam harus dieksploitasi apabila tidak lagi cukup hanya dieksplorasi. Di kemudian hari, muncullah semangat dan filosofi *survival of the fittest* (*the stronger is the winner*) di mana hanya yang kuat yang dapat menang. Sayangnya, karena takut tidak mendapatkan sesuatu atau demi kebertahanan hidup di alam yang terbatas, manusia menjadi pemangsa bagi sesamanya *(homo homini lupus)*.

Manusia menganggap bahwa kompetisi/pertarungan di antara mereka tidak dapat dielakkan, hanya memang harus ada wasitnya. Siapakah wasitnya? Dipilihlah yang namanya "pemerintah". Metode dan bentuk kemunculan pemerintah ini sangat beragam, ada yang memilih keluarga atau dirinya sendiri *(monarki absolut)*, ada yang merasa dipilih oleh Tuhan *(teokrasi)*, dan ada yang dipilih oleh orang lain *(demokrasi)*. Tetapi, manusia kecewa ketika "wasit" tersebut tidak bertindak sebagai seorang wasit yang sesungguhnya *(unfair)*, melainkan berubah sebagai seorang pemain, yang mewasiti diri-nya sendiri dan menguntungkan dirinya sen-diri. Munculah *dosa struktural*. Manusia yang demikian berpikir ulang untuk memiliki wasit, mereka merasa "kapok". Mereka mau menghilangkan keberadaan wasit. Mereka tidak memilih siapa-siapa *(sosialisme-komunisme?)*. Jadi hasilnya apa? Manusia tetap melihat dirinya sebagai makhluk miskin, bukan sebagai makhluk mulia. Karena apa? Karena mereka telah kehilangan gambar, gambar mereka yang sesungguhnya.

> **Pada awalnya, manusia diciptakan bukan sebagai makhluk miskin, melainkan makhluk mulia. Manusia diciptakan sesuai dengan "gambar" dan "rupa" Allah *(tselum demuth: imago dei)*. Manusia yang demikian adalah makhluk yang hidup (memiliki roh), memiliki kehendak bebas *(free will)* dan mampu berkreasi.**

Paparan di atas belumlah paparan yang lengkap mengenai asal usul kemiskinan manusia jika dihubungkan dengan agama, melainkan sebatas penggalan cerita dari seluruh rangkaian cerita yang sangat rumit dan panjang. Sebab, berbicara mengenai sebab akibat kemiskinan sangatlah luas. Lebih lanjut, secara tekstual dalam Alkitab, beberapa penyebab kemiskinan, antara lain: kemalasan (Ams. 6:6-11), kebodohan (Ams. 19:2), sakit-penyakit (Mrk. 5:25-34), bencana alam (Ruth 1:1-3), peperangan (Hakim Hakim), perampokan (Luk. 10:30), penjajahan (Kel. 1:23-25), pemerasan oleh penguasa (I Raja 21:1-29), orang kaya yang serakah (Yak. 5:1-6), dililit hutang (II Raja 4:1-7), kemabukan (Ams. 31:4-6), pesta pora (Luk. 15:11-32), dan pemberontakan terhadap perintah Allah (Ul. 28:1-67). Apabila berbagai hal ini dipadukan, akan terlihat bahwa kemiskinan manusia tidak hanya berupa kemiskinan materi/harta benda, tetapi juga berupa kemiskinan rohani/jiwa. Keduanya berhubungan erat, di mana kemiskinan rohani mengakibatkan kemiskinan materi, demikian pula sebaliknya.

Selanjutnya, yang menjadi pertanyaan adalah: bagaimanakah gambar yang sesungguhnya itu dikembalikan? Mereka membutuhkan "juru selamat". Siapakah itu? Tuhan sendiri.

Dengan kata lain, mereka harus melihat Tuhan Pencipta mereka, supaya mereka mengenali kembali "wajah asali" yang hilang itu. Bagaimana ini dapat dilakukan? Di sinilah peranan sesungguhnya orang beragama. Mengapa dan siapakah mereka? Kita dapat asumsikan bahwa mereka adalah "manusia pilihan" yang diharapkan Tuhan untuk memberikan pencerahan.

✍ *Ketua Pelaksana Sekolah Tinggi Teologi Lintas Budaya dan Gembala Sidang GKRI Jemaat Hidup Baru Jakarta.*

bersama Paulus Mahulette, SH.

Hak Karyawati yang Hamil di Luar Nikah

Pak Paulus yang terhormat.

Seorang karyawan di tempat saya bekerja saat ini hendak mengajukan cuti melahirkan, usia kandungannya sudah memasuki hari-hari menjelang melahirkan. Status karyawan tersebut belum menikah, dan menurut penuturannya, ia akan menikah pada bulan Oktober, setelah bayinya lahir (karyawan tersebut hamil di luar nikah). Bagaimana seharusnya sikap perusahaan? Apakah memberikan izin melahirkan? Apakah upahnya tetap diberikan selama yang bersangkutan cuti? Apakah perusahaan dapat memberhentikan karyawan tersebut? Mohon masukan dari Bapak terhadap permasalahan kami tersebut. Terima kasih!

Boy, Lampung

Saudara Boy yang terhormat.

Ketika perusahaan Anda menerima karyawan tersebut bekerja, maka saudara terikat pada seluruh peraturan yang menyangkut perburuhan. Maksud saya kewajiban dan HAK perusahaan kepada buruhnya dan juga kewajiban dan hak buruh terhadap perusahaan, termasuk di dalamnya hak untuk buruh wanita. Maka Anda harus memperhatikan hak-hak reproduksi yang melekat pada buruh tersebut.

Yang dimaksud dengan hak reproduksi adalah hak yang berkaitan dengan potensi manusia untuk melanjutkan keturunan yang meliputi alat reproduksi dan fungsinya, proses maupun sistemnya. Hak ini meliputi hak untuk mendapat jaminan atas keselamatan dan kesehatan reproduksi baik secara fisik, mental maupun sosial serta hak untuk membuat keputusan mengenal reproduksi yang bebas dari diskriminasi, paksaan dan kekerasan seperti.

Hak reproduksi buruh perempuan diatur dalam UU no.1 tahun 1951 tentang kerja, jo pp no.4 Tahun 1951 serta UU no 7 Tahun 1984, tentang pengesahan konvensi mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan.

Secara lebih detail dalam peraturan-peraturan tersebut di atas disebutkan tentang apa saja yang menjadi pihak reproduksi dari seorang buruh perempuan:

1.Hak untuk mendapatkan cuti haid selama 2 (dua) hari dengan tetap mendapatkan upah penuh selama cuti tersebut

2.Hak untuk mendapatkan cuti hamil selama 3 (tiga) bulan dengan tetap mendapatkan upah penuh selama cuti tersebut.

3.Hak untuk mendapatkan kesempatan menyusui anak selama waktu kerja.

4.Hak untuk tidak dipecat atas dasar kehamilan, hak untuk mendapatkan perlindungan khusus selama kehamilan pada jenis pekerjaan yang terbukti berbahaya bagi perempuan hamil.

5.Hak yang sama untuk menentukan secara bebas dan bertanggung jawab jumlah dan kelahiran anak.

6.Hak untuk memperoleh penerangan, pendidikan dan sarana untuk memungkinkan perempuan dapat menggunakan haknya.

Dalam dunia internasional hak-hak reproduksi perempuan telah diadopsi dalam rekomendasi bab 7 Konferensi Kependudukan dan Pembangunan di Kairo (1994), Konvensi ILO No. 103 dan Konvensi mengenai Penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan (diratifikasi dalam UU no.7 tahun 1984).

Pasal 16 butir (e) Konvensi mengenai Penghapusan segala bentuk Diskriminasi terhadap perempuan menyebutkan, "perempuan dan laki-laki mempunyai hak yang sama untuk menentukan secara bebas dan bertanggung jawab jumlah dan penjarakan kelahiran anak-anak mereka serta memperoleh penerangan, pendidikan dan sarana-sarana untuk memungkinkan mereka menggunakan hak-hak ini".

Dalam konvensi ILO no. 103 diatur perlindungan khusus pada waktu hamil antara lain lamanya cuti (3 bulan) dapat diperpanjang bila terjadi keterlambatan waktu kelahiran dan gangguan kesehatan akibat kehamilan, hak untuk mendapatkan tunjangan uang dan perawatan kesehatan terhadap dirinya dan anaknya dan menghentikan pekerjaan karena menyusui anak dengan tetap mendapatkan upah serta mengatur larangan PHK bagi buruh perempuan yang tidak masuk karena cuti hamil.

Bagi perusahaan yang tidak menerapkan hak-hak reproduksi ini, UU no.1 Tahun 1951 tentang kerja, pasal 17 7 18 mengatur bagi majikan dan pegawai pengawas yang tidak menjalankan kewajibannya, akan dihukum dengan kurungan selama-lamanya tiga bulan atau denda sebanyak lima ratus ribu rupiah.

Hak-hak reproduksi perempuan telah mendapatkan kekuatan hukum dan moral bukan saja dalam hukum nasional, tetapi juga dalam lingkup hukum internasional yang lebih luas. Pelanggaran terhadap hak-hak ini adalah penindasan terhadap manusia dan merupakan pelanggaran hak asasi manusia.❑

Serba-Serbi

Mau Dibawa ke Mana Anak-anak Kita?

(Memperingati Hari Anak Internasional 23 Juli 2006)

SEKELOMPOK ibu muda sedang *ngobrol* santai di halaman sebuah sekolah dasar. Salah seorang di antaranya, Dita, cantik, usia di atas tiga puluh, berpembawaan ceria. Ciri khas yang tidak sulit kita jumpai di belantara Ibu Kota ini. Prototipe keluarga menengah yang sedang gencar-gencarnya mengejar kemapanan hidup terutama karena didorong tuntutan hidup di kota besar seperti Jakarta.

Dita ternyata sedang menunggu usainya sekolah putri pertamanya, Dian yang duduk di kelas 3. Dita dan Dian telah punya acara tetap hari ini seperti juga hari-hari lainnya. Usai sekolah mereka akan mampir di mal untuk makan siang. Pasalnya rumah mereka berada di kawasan elit, agak jauh di pinggir kota, dan mereka tidak punya waktu untuk pulang. Mengapa? Karena pada pukul 14.00 siang ini Dian harus kursus piano, dan pukul 16.00 nanti kursus renang.

Dapat dibayangkan bahwa Dian dan mamanya akan tiba di rumah paling cepat—bila tidak macet—menjelang pukul 18.00 sore. Dan selesai makan malam, Dian harus mengerjakan PR sebelum—dengan kelelahan yang mungkin tidak pernah diutarakannya—pergi tidur. Untuk kemudian di hari berikutnya kembali rutinitas yang sama akan dijalaninya. Bukan renang dan piano tapi tari Bali sekaligus melukis di sebuah sanggar yang cukup beken yang terletak di selatan Jakarta.

Lalu timbul pertanyaan di benak kita, untuk apa semua itu? Mengapa Dita begitu bersemangat membentuk putrinya untuk menjadi seseorang yang diinginkannya yang mungkin saja bukan keinginan sang putri. Seperti apa konsep yang ada di benak Dita dan suaminya untuk kehidupan putrinya di masa depan?

Seorang pujangga favorit penulis pernah berujar: " *Anakmu bukan milikmu, mereka putra-putri Sang Hidup yang rindu pada diri sendiri. Lewat engkau mereka lahir, namun tidak dari engkau, mereka ada padamu, tapi bukan hakmu-...Berikan mereka kasih sayangmu, tapi jangan sodorkan bentuk pikiranmu, sebab pada mereka ada alam pikiran sendiri...Patut kau berikan rumah untuk raganya, tapi tidak untuk jiwanya, sebab jiwa mereka adalah penghuni rumah masa depan, yang tiada dapat kau kunjungi, sekalipun dalam impian...Kaulah busur, dan anak-anakmulah, anak panah yang meluncur, Sang Pemanah mah tahu sasaran bidikan keabadian, Dia merentangmu dengan kekuasaan-Nya, hingga anak panah itu melesat jauh serta cepat-...Meliuklah dengan sukacita dalam rentangan tangan Sang Pemanah, sebab Dia mengasihi anak panah yang melesat laksana kilat, sebagaimana pula dikasihi-Nya busur yang mantap."*

Ilustrasi Hbr

Di gegap gempita era global, di mana dunia seakan menjadi satu, nyaris tanpa sekat, masih relevankah kita berbicara tentang anak-anak? Justru sangat relevan, begitu pendapat para ahli, yang lalu menyorotinya ramai-ramai dari berbagai segi dan sudut pandang. Dibicarakan, didiskusikan, mulai dari obrolan biasa sampai diseminarkan di hotel berbintang—di mana untuk mau menjadi peserta harus mengeluarkan dana ratusan ribu rupiah. Penting bukan? Tentu saja, bukankah anak-anak mempunyai peran sangat penting bagi perkembangan dan masa depan kehidupan, dimulai dari kehidupan keluarga, masyarakat, bahkan bangsa? (Yesus bahkan pernah berkata, "Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku.......).

Semua lantas ingin tahu, apa saja yang dibicarakan dalam seminar-seminar itu, melihat fenomena yang terjadi selama ini nyaris merenggut masa kecil anak-anak yang sejatinya diisi dengan tawa renyah di tengah permainan gundu, petak umpet, ketimbang les ini itu untuk sesuatu yang tidak dipahaminya. Tapi di sisi yang lain, bukankah tekanan hidup makin mendesak, sekarang pun sudah terasakan konon pula di masa datang . Membayangkan sebuah dunia yang akan dihuni oleh anak-anak kita, bukankah benar anak-anak harus dipersiapkan sejak dini dengan bekal yang cukup untuk menghadapi semua itu?

Perdebatan atas ini tak juga kunjung usai, setiap jawaban selalu akan memunculkan sebuah pertanyaan yang baru: Ke mana anak-anak kita akan dibawa? Akan menjadi apa anak-anak kita kelak? "Semoga tidak menjadi anarkhis, atau gemar menilap uang rakyat sambil tampil di layar kaca dengan senyum *innosento* (tanpa dosa) ,seperti yang disuguhkan seharihari," sungut seorang teman sambil mematikan *teve* dan menghempaskan *remote*-nya ke sudut sofa. Ya, semoga...

✍ Yvonne

Yusak Manuputty

Menyikapi Perang Israel-Hizbullah

SETIDAKNYA ada 6 negara — yakni Israel, Amerika Serikat (AS), Belanda, Inggris, Australia, Kanada, dan Uni Eropa – yang telah menyatakan bahwa Hizbullah merupakan organisasi teroris. Hizbullah, yang artinya adalah Partai Allah (*Party of Allah*), berdiri pada 16 Februari 1985, diinspirasikan oleh kesuksesan Revolusi Islam di Iran. Aktif dalam perpolitikan di Libanon, tercatat pada 1992 Hizbullah meraih 12 kursi dari 128 kursi yang diperebutkan di negara itu. Tahun 1996 meraih 10 kursi, tahun 2000 meraih 8 kursi, dan tahun 2000 meraih 23 kursi di Libanon Selatan.

Hizbullah merupakan partai politik dan organisasi militer di Libanon yang merupakan representasi Islam Syiah. Selain itu, Hizbullah juga aktif dalam program-program sosial. Organisasi ini memiliki 4 rumah sakit, 12 klinik, 12 sekolah dan 2 pusat penelitian bagi para petani. Akan halnya Iran dan Suriah merupakan negara yang sangat berperan dalam menentukan keberadaan Hizbullah di pentas politik Timur Tengah. Iran dan Suriah membantu Hizbullah dalam penyediaan senjata dan uang untuk kegiatan-kegiatannya. Hizbullah sendiri, yang oleh Rusia tidak dinyatakan sebagai organisasi teroris, kini didukung sebanyak 87% rakyat Libanon untuk melawan Israel.

Ideologi Hizbullah tak jauh berbeda dengan ideologi Republik Islam Iran, yang berakar dari tradisi Islam Syiah. Salah satu perjuangannya adalah melawan imperialisme Barat dan memerangi Negara Israel. Untuk mewujudkan perjuangannya, Hizbullah menjalin kerja sama dengan organisasi Hamas di Palestina. Hizbullah juga memiliki stasiun televisi *Al-Manar* dan stasiun radio *al-Nour* untuk menyebarluaskan ideologinya ke seluruh penjuru Libanon, untuk mendapatkan dukungan sepenuhnya dari rakyat negeri itu.

Menurut *Institute for Counter Terrorism* di Israel, Hizbullah kini sudah menjalin kerja sama dengan organisasi teroris yang paling dibenci dan diperangi AS, yakni Al-Qaeda. Tak heran jika Perang Israel-Hizbullah beberapa minggu terakhir ini mendapatkan dukungan penuh dari AS. Hal ini jelas sekali terlihat ketika AS menggunakan hak vetonya, saat Dewan Keamanan (DK) Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengeluarkan resolusi bagi perang yang sudah mengorbankan ratusan warga sipil di Libanon dan beberapa warga sipil di Israel itu. Sikap Iran, Suriah, Hamas, juga Al-Qaeda, sangat jelas: mendukung perlawanan Hizbullah terhadap Israel. Negara-negara Timur Tengah pun terbelah menjadi dua sikap. Sebagian menuding Iran menggunakan Libanon untuk menyerang Israel demi memperkuat pengaruh politiknya di Timur Tengah. Tentu, tujuannya adalah untuk mengalihkan perhatian dunia internasional terhadap ambisi nuklir Iran. Sedangkan sebagian lagi justru mengutuk serangan Israel.

Ilustrasi Hbr

Kini masyarakat internasional telah melihat sendiri betapa tak berdayanya PBB dalam menangani Perang Israel-Hizbullah, meski agresi Israel telah menewaskan 4 tentara PBB dan juga ratusan warga sipil di Libanon – di antaranya anak-anak. Veto AS terhadap Resolusi DK PBB membuat DK PBB seperti tidak memiliki peranan apa pun. Walaupun pe-rang ini, dari perspektif hak asasi manusia (HAM) dan konvensi perang tak dapat dibenarkan, tetapi tak satu pun negara di dunia ini yang dapat menghentikan pesawat-pesawat perang Israel dan roket-roket Hizbullah.

Roket-roket Hizbullah sesungguhnya merupakan suara-suara dari mereka yang tidak senang dengan imperialisme Barat, khususnya dalam perekonomian dan perpolitikan dunia, yang dikuasai oleh AS dan sekutu-sekutunya. Sebab, kebijakan ekonomi dan politik yang dibuat selalu menguntungkan perekonomian dan perpolitikan negara-negara Barat dan memperkuat hegemoni dan ideologi negara-negara tersebut.

Perang ini sesungguhnya bukan sekedar Perang Israel-Hizbullah, melainkan perang antar pera-daban yang kontras. Untuk saat ini memang teknologi persenjataan militer masih dungguli oleh sekutu Israel-AS. Namun, jika ambisi nuklir Iran secara diam-diam ternyata berhasil, lalu bagaimana masa depan kehidupan manusia?

Inilah saat yang tepat bagi AS-Israel beserta sekutu-sekutunya untuk memikirkan kembali, apakah pilihan mereka untuk memerangi teroris itu tepat? Seharusnya AS-Israel beserta sekutu-sekutunya menyadari bahwa keadilan, kesejahteraan, dan kemerdekaan yang didamba semua manusia faktanya hanya dirasakan oleh negara-negara maju di Barat. Komitmen negara-negara Barat untuk memberantas kemiskinan di negara-negara miskin ternyata hanya *lips service*. Dika-renakan hal itulah maka kelompok teroris terus-menerus muncul. Tujuan mereka sebenarnya hanya ingin mendapatkan keadilan, kemerdekaan, dan kesejahteraan – hanya saja cara-caranya salah, karena menghalalkan bom bunuh diri, roket-roket, senjata, dan pelbagai bentuk kekerasan lainnya.

Siapa pun yang memiliki nurani dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan niscaya tak mendukung Hizbullah dan tak juga pro Israel. Namun, dunia sepertinya tak punya pilihan ketiga. Hanya ada dua pilihan: mendukung AS atau mendukung musuh-musuh AS yang dicap sebagai teroris. Untuk itu, dunia harus merevitalisasi semangat Gerakan Non-Blok, yang memiliki komitmen tinggi terhadap keadilan, kesejahteraan, dan kemerdekaan seluruh umat manusia. Tanpa itu, dunia akan terus berada di dalam peperangan antara AS-Israel dan musuh-musuhnya.

Kita harus menyadari bahwa pihak mana pun yang memenangi peperangan ini nanti, tidak akan membawa kehidupan manusia ke arah yang lebih baik. Karena itu, baik Israel, AS, Libanon, Hizbullah, dan pihak-pihak lainnya hendaknya lebih memikirkan nilai-nilai kemanusiaan daripada kekuasaan. Jangan pula demi mendapatkan dukungan meraih kekuasaan itu, mereka memperalat agama. Untuk itu kita, masyarakat Indonesia, harus ekstra hati-hati agar tak sekali-kali memandang ini perang agama – apalagi Islam-Kristen.

** Penulis adalah pemerhati masalah sosial keagamaan.*

Bersama:
Pdt. Paulus Kurnia, D.Min

Suamiku Bukan Ayah Anakku...

Bapak Pengasuh.

Saya seorang ibu rumah tangga. Sejak tahun 1993 saya menikah dengan pria yang saat ini menjadi suami saya. Ketika itu saya sudah punya seorang putra berumur 3 tahun, hasil "hubungan" saya dengan seorang teman. Suami saya, tidak memperlakukan anak tersebut seperti lazimnya seorang anak. Dengan kata lain, suami saya tidak bersikap sebagaimana seorang ayah. Dia sangat jarang berkomunikasi dan hubungannya sangat terbatas dengan anak saya itu. Saya sendiri mengajari anak saya untuk hidup takut Tuhan. Saya menanamkan sifat terbiasa baca firman TUHAN guna membangun kehidupannya saat ini dan masa depannya.

Tahun 1997, suami saya di-PHK, dan hingga kini belum punya pekerjaan. Saya sendiri saat ini tetap bekerja. Saat ini kami tinggal di rumah ibu saya dan itu atas persetujuan suami dan juga permintaan ibu saya yang sudah menjadi seorang janda. Kebiasaan suami pulang pagi, kumpul-kumpul dengan teman-temannya satu suku di Atrium Senen yang pemabuk, perokok/peminum dan pemimpi yang hanya membicarakan omongan kosong.

Saya coba bertahan dan tabah, namun kadang saya tidak tahan. Kalau sudah tidak tahan, saya akan mendiamkan suami yang memang pendiam. Saya sendiri cenderung dominan. Mohon dukungan apa yang harus saya lakukan dan perbuat. Terima kasih TUHAN YESUS memberkati.

Sherly—Jakarta

Ibu Sherly ...

Persoalan yang dihadapi Anda ternyata banyak juga dialami oleh para ibu rumah tangga lainnya di Indonesia, terutama di kota besar seperti Jakarta. Kesulitan yang Anda hadapi ini tidak kecil, namun bukan tidak ada titik terang untuk menyelesaikannya. Saya tidak bisa menjelaskan panjang lebar untuk membahas persoalan tersebut. Tetapi secara ringkas saya menuangkan pemikiran saya sebagai berikut:

1.Menurut Anda, apa yang sebenarnya menjadi persoalan suami? Masalah ekonomi, masalah karakter, masalah tanggung-jawab, masalah komunikasi, atau masalah lainnya? Mana dari kemungkinan masalah itu yang paling dominan saat ini, kemudian mulailah memikirkan beberapa kemungkinan solusi sebelum diputuskan solusi mana yang terbaik. Kalau memungkinkan, harap mengajak suami untuk mendiskusi akar persoalannya. Persoalan hanya bisa dibicarakan bila ada komunikasi.

2.Sebagai wanita Kristen, bahwa Anda menyikapi persoalan rumit tersebut dengan sabar, tabah, dan bertahan—patut dipuji. Persoalan keluarga, dari sudut pandang kekristenan, harus dihadapi, bukan dihindari atau malah diakhiri dengan perceraian. Coba renungkan kembali, apa makna pernikahan di hadapan Tuhan? Apa rencana Tuhan di balik setiap pernikahan? Apa rencana Tuhan bagi anak Anda? Apa visi terhadap pernikahan Anda? Jika Ibu Sherly berhasil membangun visi yang sehat tentang pernikahan Anda, bawalah selalu visi tersebut ke hadapan Tuhan Yesus. Saya berdoa agar melalui visi tersebut Ibu Sherly justru memiliki motivasi untuk mengatasi kesulitan yang ada.

3.Jika hal-hal tersebut di atas dirasakan berat untuk Anda lakukan sendiri, carilah seorang teman dekat atau seorang konselor perkawinan Kristen untuk diajak me-mecahkan persoalan sambil mendiskusikan karakter Anda yaitu: dominan terhadap suami.

4.Karena setiap persoalan tidak per-nah terselesaikan begitu saja dan membutuhkan perubahan pada diri sendiri juga, Ibu Sherly perlu terus-menerus meminta bantuan Tuhan agar diberikan kesabaran yang panjang, penuh kasih, dan hikmat.Semoga pemikiran tersebut dapat membantu ibu. Tuhan Yesus memberkati.❑
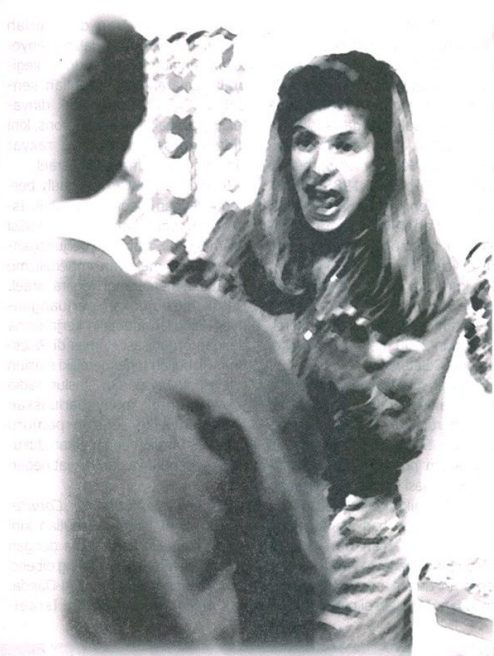
Ilustrasi Hbr

Hikayat

Perda

Hans P.Tan

DULU, ketika otonomi daerah masih wacana, tidak sedikit pihak yang secara jelas-jelas menyatakan keberatannya kalau otonomi daerah benar-benar direalisasikan di negeri ini. Ada beberapa hal yang membuat mereka ini merasa khawatir jika kebijakan yang katanya sebagai "buah" reformasi ini benar-benar diwujudkan. Selain mengingkari bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), langkah ini ditakutkan memicu terjadinya disintegrasi bangsa. Selain itu, otonomi daerah dikhawatirkan pula akan membuat sebagian—atau malah semua—kepala daerah menjadi "raja" kecil di daerahnya masing-masing.

Raja adalah penguasa sekaligus pemimpin. Jika jiwa kepemimpinan dari seorang raja lebih dominan, besar kemungkinan sang raja akan menjadi pengayom bagi seluruh rakyatnya. Raja yang seperti ini akan berusaha berbuat segalanya supaya rakyatnya hidup makmur, sejahtera, aman dan tenteram. Tapi jika sebaliknya, naluri atau hasrat berkuasanya lebih besar, bisa jadi dia akan menjelma menjadi seorang raja yang kejam dan lalim terhadap rakyatnya. Raja yang lalim tentu bukan hanya ada dalam dongeng, namun juga dalam kehidupan duniawi ini.

Reformasi yang akhirnya bergulir sejak Mei 1998 silam benar-benar mengubah Indonesia dalam banyak hal. Rakyat kini bebas berkreasi dan mengeluarkan pendapatnya. WS Rendra misalnya, penyair yang dulu selalu dicurigai pemerintah karena gemar mengkritik penguasa, kini bebas membaca puisinya kapan saja, di mana saja. Para wartawan dan penulis di media massa juga sudah agak leluasa mengungkapkan kebobrokan atau kebejatan seorang pejabat tinggi sekalipun, tanpa takut "dihilangkan". Pokoknya semua kini serba bebas-merdeka, kecuali—tentu saja—menjalankan ibadah bagi kelompok minoritas. (Berhubung hal-hal yang berkaitan dengan pelarangan ibadah sudah tidak terlalu menarik lagi—maklum itu sudah sangat biasa di negeri ini—maka topik itu tidak akan dibahas lebih jauh dalam tulisan ini).

Supaya tidak jauh melantur, kita kembali ke topik semula, yakni otonomi daerah yang akhirnya benar-benar dianugerahkan oleh pemerintah kepada daerah-daerah di Indonesia. Otonomi diberikan dengan tujuan supaya setiap daerah bisa berkembang lebih cepat dan lebih baik, yang pada akhirnya mempercepat rakyatnya meraih kemakmuran dan kesejahteraan. Dengan otonomi, kepala daerah diberi wewenang mengolah, mengelola dan meningkatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang tersedia di wilayahnya tanpa harus menanti "petunjuk" dari atas terlebih dahulu. Bahkan, konon, dengan semangat otonomi daerah ini, setiap kepala daerah juga diper-bolehkan menjalin relasi bisnis lang-sung dengan pihak asing (luar negeri) tanpa takut dituduh lancang karena mendahului pemerintah pusat.

Dengan kewenangan dan keleluasaan yang sangat luas ini, mestinya kepala daerah yang punya integritas tinggi dan kreativitas bagus bisa menciptakan banyak peluang untuk kemakmuran warga dan kemajuan wilayahnya. Potensi daerahnya bisa digali dan dikembangkan untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakatnya sehingga anak-anak muda setempat tidak perlu merantau jauh-jauh untuk cari penghidupan yang lebih baik. Sebaliknya, pemimpin daerah yang tidak punya kompetensi memadai hanya bisa menciptakan peraturan daerah (perda) yang sama sekali kurang bermanfaat bagi masyarakat banyak.

Ilustrasi Hbr

Lihat saja tetangga wilayah kita yang ada di sebelah sana itu. Dengan dalih membentuk moral dan akhlak masyarakat yang sesuai dengan ajaran agama, pemimpin daerahnya lantas menerbitkan perda yang membatasi ruang gerak kaum wanita di daerah kekuasaannya. Sejak perda itu digulirkan, maka yang namanya wanita dilarang berada di luar rumah sendirian pada larut malam tanpa tujuan yang jelas. Sesuai dugaan, sejumlah wanita pun menjadi korban salah tangkap petugas. Masih mending pula kalau petugasnya pria baik-baik semua. Coba kalau ada yang cari kesempatan dalam kesempitan: sambil *nangkap* sekalian raba-raba. *Uenak tenaaan...*

Maka, pemimpin sekelas ini pada dasarnya tidak mampu mengemban wewenang besar yang diembankan ke pundaknya. Wewenang yang diberikan kepadanya hanya diterjemahkan lewat pembentukan perda-perda yang justru menciptakan masalah bagi masyarakatnya. Oknum semacam ini, demi menutupi ketidakmampuannya dalam mengelola potensi daerahnya, paling *getol* "meng-utak-atik" ajaran aga-ma, lalu dipaksakan untuk diterapkan ke masyarakat, melalui perda-perda.

Di sini orang-orang hanya jadi bingung dan bertanya-tanya, "Sampeyan ini pemerintah atau rohaniwan, *sih*?" Jika merasa diri sebagai pemerintah daerah, langkah pertama dan utama bikinlah perda yang memungkinkan terciptanya banyak lapangan pekerjaan sehingga warga yang masih *nganggur* bisa punya penghasilan memadai. Dengan banyaknya peluang usaha, wanita-wanita yang tadinya suka keluyuran pada malam hari bisa berdiam diri di rumah masing-masing. Gampang *kan*?

Nggaaaak...!❑

Orang Gila Masuk Surga?

Bersama
Pdt. Bigman Sirait

BAPAK Pendeta, suatu hari di tempat kerja saya, ada beberapa teman seiman yang sedang bercanda. Dalam canda itu mereka membicarakan masalah orang gila dengan berbagai nasib serta keanehannya. Di tengah keriuhan suasana, tiba-tiba ada yang *nyeletuk*, "Apakah orang gila itu bila mati masuk surga?" Dan pertanyaan "iseng" itu ternyata membuat perdebatan itu makin hebat dan seru. Peserta terpecah pada dua kubu: pro dan kontra, surga dan neraka. Tolong Bapak jelaskan menurut Alkitab.

Tri—Jakarta

APAKAH orang gila bisa masuk surga? Sebuah pertanyaan yang bisa dipertanyakan kembali: Apa yang membuatnya tidak bisa masuk Surga? Kata "gila", segera mengganggu kita. Dan jika diperpanjang, tentu saja banyak pertanyaan lainnya, seperti orang idiot dan seterusnya. Belum lagi bayi yang berumur satu hari, atau bahkan orang yang bermukim di pedalaman, yang *notabene* tidak pernah mendengar Injil tapi sudah meninggal.

Keselamatan menjadi kebutuhan setiap orang, siapa pun dia (tua atau muda, waras atau gila, pendeta atau orang awam—semuanya perlu keselamatan). Alkitab berkata, "Semua orang telah jatuh ke dalam dosa sebagai konsekuensi kejatuhan Adam (I Korintus 15: 20-22). Ini disebut sebagai dosa turunan, dosa warisan, di mana Adam sebagai reseprentatif manusia, berdosa kepada Tuhan. Dan perbuatan dosa itu telah menjadi nyata di dalam kehidupan manusia (Roma 3: 9-20).

Jadi, sekali lagi setiap manusia perlu diselamatkan, dan keselamatan itu hanya ada di dalam penebusan Yesus Kristus. Ini juga berarti, setiap orang bisa diselamatkan berdasarkan kemurahan Tuhan, bukan melihat apakah manusianya itu waras atau gila. Karena apabila berdasarkan pemenuhan syarat, maka tidak seorang pun yang selamat, entah dia waras atau tidak, karena tidak seorang pun yang layak, yang memenuhi syarat, untuk diselamatkan.

Sekarang, mari kita pahami apa yang dikatakan Alkitab soal keselamatan.

1.Efesus 2:8-9. Keselamatan adalah kasih karunia. Dengan tegas Alkitab mengatakan keselamatan bukanlah hasil usaha manusia, baik pribadi maupun kolektif. Karena itu manusia tidak bisa memegahkan diri, untuk apa yang telah dia perbuat. Keselamatan sebagai karunia Allah, mendahului setiap tindakan (pelayanan, persembahan, ibadah, doa, puasa) maupun status manusia (kaya, miskin, sehat, sakit, waras, atau gila).

2.Yohanes 3:16. Keselamatan adalah karena percaya/beriman. Iman yang muncul karena dorongan kasih karunia (bukan kemampuan rasio), yang memampukan manusia percaya kepada Yesus sebagai Tuhan yang menebus dosa dan juru selamat manusia (I Korintus 12: 3).

3.Yohanes 16: 8-11. Untuk percaya, tentu saja diawali dengan kesadaran dan pengakuan manusia akan dosanya. Kesadaran dan pengakuan yang muncul sebagai anugerah yang dikerjakan oleh Roh Kudus, yang diikuti dengan pengakuan percaya kepada Yesus Kristus. Kepercayaan manusia timbul karena dimampukan oleh Roh Kudus.

4.Sementara bagi peristiwa di luar jangkauan manusia, seperti keselamatan bayi atau orang yang tidak sempat mendengar Injil selama hidupnya, Alkitab berkata dalam Ulangan 29: 29: *Hal hal yang tersembunyi ialah bagi Tuhan Allah kita, tetapi hal hal yang dinyatakan ialah bagi kita dan bagi anak anak kita sampai selamalamanya, supaya kita melakukan segala perkataan hukum Taurat ini.* Artinya ada bagian yang kita me-ngerti yaitu percaya selamat, menolak binasa. Yang menolak yang binasa, bukan yang tidak waras. Sementara yang tidak sempat percaya atau bayi, menjadi kedaulatan Allah yang tidak kita ketahui. Allah adil dalam tiap tindakan-Nya.

Nah, rekan Tri, saya harap jawaban ini cukup jelas, bahwa keselamatan adalah anugerah dan orang gila pun bisa mendapatkannya. Menyangkut sikap "percaya", itu unik sekali, karena lebih merupakan sikap hati/iman yang melintasi rasio. Ketidak-warasan seseorang, itu tidak sama dengan tidak beriman.

OK, selamat melanjutkan diskusinya dengan teman-teman seiman. Semoga semua sudah berlangganan REFORMATA, supaya dapat informasi yang selalu *up to date*. ❑

REFORMATA Mencerdaskan Umat
Pertanyaan dapat Anda kirim ke:

E-mail : reformata2003@yahoo.com
Fax : 021.314.8543

Serba-Serbi

Wynne Prakusya, Petenis Nasional

Kecewa dengan Serangan Israel

SEDIANYA awal Juli yang lalu petenis nasional Wynne Prakusya sudah berada di Tel Aviv, Israel. Petenis yang dikaruniai Tuhan wajah cantik ini oleh federasi tenis dunia diwajibkan untuk bertanding di tanah perjanjian itu. Jika tidak, sanksi sudah menanti.

Belakangan keberangkatan Wynne dan timnya batal. Serangan Israel atas Libanon dan Palestina datang bertubi-tubi. Uniknya bukan karena alasan keamanan, Wynne dan kawan-kawan batal bertandang ke negeri Yahudi itu. Alasan utamanya, pemerintah Indonesia protes keras atas serangan Israel itu. Salah satu bentuk protes itu, Wynne tak mendapat ijin pemerintah untuk berlaga di sana.

Meski batal ke Israel, Wynne bersyukur atas larangan pemerintah itu. Alasan Wynne, apalagi kalau bukan membarahnya pertempuran di Timur Tengah itu. Bukan tidak mungkin serangan pejuang Hisbullah menghujam Tel Aviv. "Puji Tuhan Wynne *nggak* jadi berangkat. Kalau jadi, *nggak* tahu nasibnya gimana," ujar Wynne kepada REFORMATA belum lama ini.

Sebagai gantinya Wynne banyak berkonsentrasi untuk persiapan Asian Games Qatar 2006 Desember mendatang. Sayangnya, lagi-lagi Tuhan punya kehendak lain. Wynne mengaku penyakit lamanya kambuh. "Sakit bagian pinggang terasa lagi. Doain *deh* biar *fit* nanti kalau ke Qatar," pinta peraih gelar Atlet Putri Terbaik 2006 ini.

Wynne tergolong anak Tuhan yang rajin bersaksi. Lewat talentanya sebagai petenis, Wynne tak segan-segan mengumandangkan nama Yesus. Pada saat penganugerahan gelar Atlet Terbaik 2006 belum lama ini, tanpa ragu Wynne bersaksi di depan layar kaca bahwa Tuhan Yesuslah yang membuatnya berhasil.

Wynne mengaku selama meniti karirnya, rasa sakit di pinggang suka mengganggu. Namun, berkat imannya yang kuat, Wynne mampu mengatasi rasa sakit itu. Ketegangan dan rasa takut saat menghadapi lawan-lawan berat juga akan segera mencair setelah dilawannya dengan doa. "Pokoknya dengan Tuhan mainnya jadi lepas," ujarnya.

Wynne aktif beribadah di Gereja Bethany Senayan. Dulu, ia pernah beribadah di GBI Sungai Yordan. "Sejak kecil saya sudah ibadah di Bethany dan Sekolah Minggu waktu itu di Solo," tandas petenis yang pernah masuk 100 petenis putri terbaik dunia ini. Semoga lekas sembuh Wynne!

✍ *Rizal Calvary*

Mari Ciptakan Lapangan Kerja

BANYAKNYA lulusan perguruan tinggi, ternyata tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Jadi tidak perlu heran apabila angka pengangguran relatif tinggi di negeri ini. Kondisi tersebut makin diperparah ketika Indonesia dilanda krisis ekonomi, di mana banyak perusahaan yang sulit berkembang bahkan tutup.

Sempitnya lapangan pekerjaan membuat banyak kaum muda berwiraswasta, baik dalam skala kecil maupun menengah. Ucok Marbun misalnya, setelah lulus dari Universitas Jayabaya, Jakarta, pria umur 25 tahun ini memfokuskan diri mengelola bisnis onderdil mobil yang sudah digelutinya sejak menjadi mahasiswa. Sulitnya mendapat pekerjaan kantoran atau perusahaan mendorong pemuda yang suka humor ini membuka usaha sejak duduk di bangku kuliah. Sebelumnya, dia sudah membuka bisnis rental komputer dan internet. Menyangkut karyawan untuk rentalnya, Ucok lebih senang mempekerjakan rekan-rekan gerejanya.

"Bosan" bermain di onderdil mobil dan rental komputer, kini Ucok melirik bisnis *handphone* lengkap dengan aksesoris dan vouchernya. Ucok cukup beruntung sebab tidak perlu menyewa atau mengontrak tempat. Pemuda lajang ini memanfaatkan salah satu ruang di rumahnya di kawasan Depok Jawa Barat.

Lain lagi dengan Frans Aryo Bandoro Hadi. Pria bertubuh tinggi tegap ini merasa tidak perlu capek-capek mencari pekerjaan. Dia memilih membantu orang tuanya mengelola usaha yang memiliki bisnis traveling (perjalanan).

"Saya bekerja membantu orang tua mengurusi usaha travel. Ini saya lakukan sejak masih duduk di bangku perkuliahan," urai pria yang senang dipanggil dengan inisial AB ini.

Bagi Aryo, bisnis yang antara lain mengurusi tiket perjalanan pesawat terbang ternyata tidak gampang. Ia harus turun ke lapangan dan bergaul dengan orang-orang yang punya hubungan dengan usaha penerbangan. Bahkan ia berencana untuk melebarkan sayap membuka biro perjalanan mengisi liburan.

Ilustrasi : Hbr
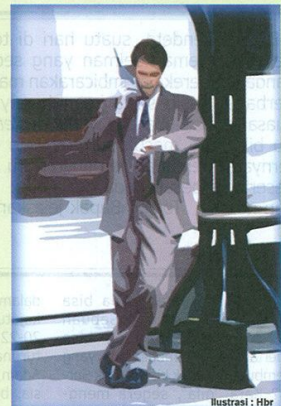
Walaupun hanya membantu, Aryo tidak lepas dari didikan keras orang tua-nya dalam berwira usaha, apalagi dia cukup sering melakukan kesalahan. Jika berbuat kekeliruan, orang tuanya segera menegur. Teguran ini bertujuan agar sang anak mampu mengatasi persoalan.

Uang jajan

Sekadar mencari tambahan uang jajan. Agaknya itulah salah satu alas an sejumlah kawula muda terjun ke dunia usaha. Cheryl Angeline Sumeleh (16) salah satunya. Remaja yang masih duduk di bangku sekolah menengah atas ini membuat kerajinan berbentuk kalung dari batu kristal dan mutiara. Selanjutnya hasil karyanya itu dijual kepada teman-teman sekolahnya.

"Buat tambah uang jajan saja. Kasihan Mama kalau tiap hari memberikan uang jajan terus," kata Cheryl seraya menambahkan bahwa hasil jualan-nya itu juga dimanfaatkan untuk membeli buku-buku bacaan.

Nah, para kawula muda, ungkapan klasik "banyak jalan menuju Roma", ternyata bukan hanya teori. Kenyataannya, beberapa teman kita yang kreatif dan ingin mandiri telah membuktikannya. Minimnya jumlah lapangan kerja tidak membuat mereka pesimis, bahkan bergairah menyongsong masa depan yang cerah dengan memanfaatkan kreativitas dan kesempatan yang ada guna mencari uang.

Kalian juga, baik yang masih sekolah, kuliah atau sudah lulus, ada baiknya mengikuti langkah mereka. Daripada sulit-sulit mencari pekerjaan yang belum tentu dapat yang sesuai dengan angan-angan, cobalah kreatif. Dengan modal seadanya, coba hasilkan sesuatu yang bernilai untuk dijual atau menghasilkan duit.

Daniel Siahaan

DON MOEN

Prioritas Adalah Keluarga

Tidak ada yang lebih bermakna dalam kehidupan pria gaek berwajah ganteng Don Moen selain keluarga yang telah dibinanya selama ini. Bagi Don Moen, istri, serta anak-anaknya adalah sebuah inspirasi dan penyemangat dirinya untuk terus berkarir di bidang musik rohani.

"Salah satu yang paling utama dalam hidup saya adalah keluarga. Bagi saya mereka adalah penyemangat untuk terus berkarir dan melakukan pelayanan di gereja-gereja dalam hal bermain musik," singgung Don Moen ketika diwawancara secara khusus oleh Tabloid REFORMATA.

Ternyata keharmonisan keluarga pria yang sehari-harinya berdomisili di Negara Bagian Alabama, Amerika Serikat, ini tampak nyata ketika Don Moen menggelar Konser "Malam Pujian dan Penyembahan Arise Bersama Don Moen", bertempat di Gedung Istora Senayan Jakarta. Sang istri tercintanya, Laura, bersama kedua putranya, di antara himpitan para undangan turut menyaksikan penampilan Don Moen pada malam itu.

Siapa Don Moen itu sebenarnya? Pria berkacamata ini adalah penulis lagu yang telah menghasilkan lebih dari 100 lagu rohani yang digemari banyak orang. Dia juga pemimpin pujian yang telah memimpin pujian hampir di semua benua, kecuali Antartica dan telah menghasilkan banyak album rohani selama tiga dekade.

Namanya mulai dikenal sejak tahun 1984, di saat Integrity Music meminta Don Moen untuk memimpin pujian pada salah satu acara musik yang pertama kali. Album musiknya adalah "Give Thanks". Proyek ini menjadi salah satu rekaman Integrity yang paling popular dan mendapatkan status penghargaan sertifikat emas.

Daniel Siahaan

Jeslly Roring

Kembalikan Kemuliaan Bagi Tuhan
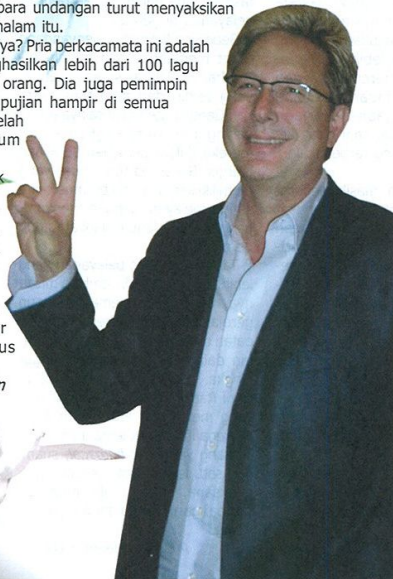
NAMA Jeslly Roring, mungkin masih belum akrab bagi penikmat lagu-lagu rohani, meskipun dirinya telah melahirkan dua album. Mungkin lantaran album perdananya kurang sukses sehingga namanya belum melejit. Dengan album kedua berjudul "Kau Kusembah" yang sedang digarap, Jeslly optimis akan meraih sukses. Alasannya, bentuk vokal aslinya sudah ditemukan. Yang mengatakan ini pun bukan sembarang orang, tapi beberapa pemusik yang sudah punya nama besar seperti Cucu Ripet, Josh Rahardjo, dan lain-lain. "Kalau Tuhan berkenan membuka semua jalan, album tersebut bisa diluncurkan bulan September ini," katanya tanpa ada maksud berpromosi.

Lagu "Kau Kusembah" punya makna dan kenangan yang tak terlupakan bagi Jeslly. Pasalnya lagu itu mengingatkannya pada masalah yang pernah mendera kehidupannya sekeluarga. Suatu ketika sang mama di-PHK dari pekerjaannya, sementara sang papa yang berprofesi sebagai pelaut tidak bisa ditebak kapan pulangnya. Dengan kondisi itu, kehidupan ekonomi mereka sangat sulit. Untuk makan sehari sekali saja susah.

"Pada waktu itulah saya melihat Mama dengan tekun dan beriman penuh kepada Tuhan Yesus Kristus. Setiap pagi dan malam, dia berdoa dan menyembah Tuhan, hingga Mama diterima bekerja di satu perusahaan," demikian gadis ayu yang gemar makan bakso itu mengisahkan.

Bagi penyuka warna putih ini, Tuhan itu sangat baik, karena dirinya diberikan talenta tarik suara. "Karena itu, seluruh telenta yang dikaruniakan Tuhan itu ingin saya kembalikan untuk kemuliaan nama-Nya," kata Jessly. Sebagai peranakan Betawi-Manado, gadis yang lahir di Jakarta tahun 1989 ini lebih suka memakai marga mamanya: Roring. Alasannya, enak didengar. Sementara kalau orang Betawi tidak punya marga.

Jeslly memulai "karier" dalam bidang tarik suara pada acara 17-an (perayaan HUT RI tanggal 17 Agustus—*Red*) di Muncang, Tanjungpriok, Jakarta Utara. Dia mengakui, sebenarnya tidak ada darah seni mengalir dalam tubuhnya. Tekad dan keinginan untuk menyanyilah yang membuatnya nekad, belajar secara otodidak. Begitu kata jemaat Gereja Bethel Indonesia (GBI) Shalom, Tanjungpriok, ini.

Betehaes

Nasib Penyandang Cacat

Jatuh, Tertimpa Tangga Pula

Mereka diperlakukan diskriminatif karena cacat fisik. Perhatian gereja terhadap mereka pun masih minim.
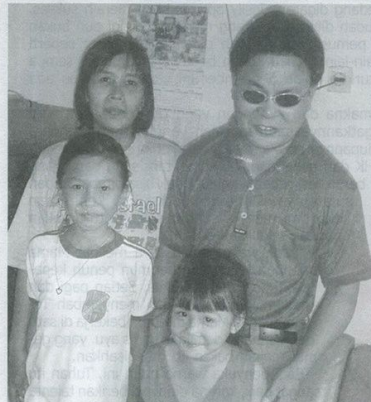
ANTO akhirnya memutuskan untuk tidak lagi ke gereja. Pengalaman penolakan yang dialaminya pada suatu hari Minggu di sebuah gereja sangat membekas dalam hatinya. Hari itu, pagi-pagi sekali dia sudah duduk di bagian paling depan di sebuah gereja besar. Semakin lama, ia merasa gereja semakin penuh. Ia merasa, bangku di sekitarnya juga telah terisi. Tapi tak lama, ia merasa bangku di sekitarnya kosong. Ia menyentuh dengan tangannya. Benar. Mereka telah pergi.

"Banyak dari teman-teman kami yang mengalami nasib seperti Anto. Ketika mengetahui bahwa yang duduk di sampingnya cacat, banyak jemaat yang segera berpindah tempat duduk. Ini menyakitkan sekali," kata Johan Hani Ratu. Merasa terdiskriminasi, merasa ditolak, menjadi pengalaman batin yang biasa dialami oleh para penyandang cacat, bahkan oleh gereja. Seorang temannya misalnya, pernah berjam-jam mencari-cari pintu keluar selesai mengikuti kebaktian di sebuah gereja yang luas sekali gedungnya.

Pengalaman Lukas Pohan Hendra lain lagi. Sejak lahir, dia sudah ditolak oleh ayahnya. Kemudian dia jatuh dosa karena menjalani kehidupan sebagai waria. Dan ketika dia datang mencari kedamaian di gereja, jemaat yang mengetahui latar kehidupannya, sontak menolaknya dari komunitas mereka.

Pengalaman lain, ketika jemaat melihat dia tak punya kaki, tak sedikit ibu-ibu yang langsung mengatakan, "amit-amit jabang bayi!". "Yang lain langsung memberikan uang recehan. Itu tidak kami butuhkan. Yang kami butuhkan adalah perlakuan sebagaimana orang normal," tukasnya.

Menurut Johan Hani Ratu, mereka sebenarnya tak ingin berharap banyak dari jemaat. "Cukuplah ketika kami datang misalnya, tolonglah kami diantar ke tempat duduk dan ketika kami pulang, tolonglah kepada kami ditunjukkan pintu keluar, jangan biarkan kami meraba-raba mencari jalan," katanya.

Perhatian gereja minim

Terlepas dari perlakuan di dalam gereja, perhatian gereja terhadap orang cacat memang masih kurang memadai. Ketua Komisi Diakonia PGI Pdt.Gomar Gultom mengisyaratkan hal ini. "Gereja kita kan perhatian sosialnya masih lemah, terutama dalam hal penyandang cacat. Memang ada pelayanan khusus untuk mereka tapi masih sangat kurang," katanya.

Kenyataan ini, menurut dia cukup ironis karena panggilan sosial utama gereja sebenarnya adalah membantu orang-orang tersingkir dan berkekurangan, termasuk juga orang-orang cacat. Kristus menyuruh kita untuk berpihak kepada orang-orang yang lemah, yang tertindas dan tidak mampu. Gereja yang menyebut dirinya tubuh Kristus mestinya melakukan tugas itu. "Tapi gereja kita lebih suka program-program mercusuar, yang indah di mata, indah dikenang sehingga pekerjaan-pekerjaan untuk mengangkat martabat orang cacat itu sering terbengkalai," jelasnya.

Untuk ke depan, masih menurut Gomar, upaya untuk mengangkat orang cacat itu tak perlu dengan memindahkan mereka ke panti-panti seperti sering dilakukan gereja sekarang ini. Tapi berupa kegiatan yang berpusat pada komunitas alamiahnya. "Setiap gereja harus punya program khusus di mana setiap penyandang cacat dibina dan dibesarkan di lingkungan masyarakatnya sendiri. Mereka tetap berada di rumahnya. Para pekerja sosiallah yang mendatangi rumah mereka."

Kesempatan melayani
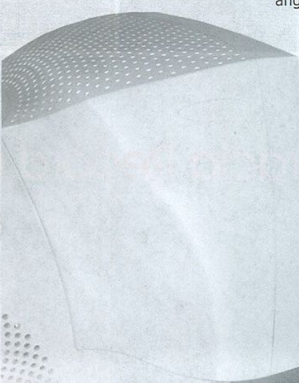
Memberi lebih baik dari menerima. Begitulah pendapat banyak orang, juga para penyandang cacat. Meski kondisi fisik mereka terbatas, mereka tetap ingin memberikan jasa bagi komunitasnya, juga dalam kaitan dengan pelayanan di gereja.

Beberapa kelompok penyandang cacat memang sudah membuktikan hal ini. Paduan suara "Laetitia" yang terdiri dari para tuna netra dari Gereja Katedral misalnya sudah sering menyumbangkan suara mereka dalam perayaan-perayaan liturgis. Beberapa tuna netra yang memiliki kemampuan bermusik pun sering melayani dengan menyumbangkan lagu-lagu rohani atau pun bermain musik.

Tapi untuk jenis pelayanan yang lebih besar, menjadi gembala misalnya, resistensi dari jemaat maupun gereja masih cukup besar. Kesempatan untuk tampil sebagai pemimpin dalam jemaat, masih sangat langka. Hal itu, menurut Johan Hani Ratu, dilatari oleh penafsiran yang melenceng atas I Tim 3, 2: "Karena itu penilik jemaat haruslah seorang yang *tak bercacat*, suami dari satu istri, dapat menahan diri, bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan, cakap mengajar orang."

Ayat itu, menurut Hani Ratu, banyak dijadikan gereja alasan untuk menolak kepemimpinan penyandang cacat. "Yang dimaksudkan dengan 'tak bercacat' itu bukan cacat fisik, tapi cacat moral atau rohani," tegas Hani. Gereja, kata dia lagi, harus melihat orang cacat secara proporsional, sesuatu yang hingga saat ini masih jauh panggang dari api. "Ada banyak teman saya yang sudah lulus sekolah teologia dengan biaya yang tak sedikit pula, yang tak diperkenankan menjadi pemimpin jemaat."

Selain ingin berkiprah di gereja, mereka pun ingin lebih berarti di tengah masyarakat. Melalui Yayasan Pelangi Kasih misalnya, para penyandang cacat menggelar beberapa program yang berikhtiar menolong orang lain. Seperti menyiapkan dana untuk bea siswa bagi anak-anak penyandang cacat. "Bahkan kami juga menyiapkan dana bagi orang normal yang hidupnya berkekurangan," jelas Hani Ratu yang juga menjadi sekretaris yayasan yang kini beranggotakan lebi dari 80 peyandang cacat ini.

Dari mana mereka mendapatkan dana untuk memberikan bea siswa bagi yang kurang mampu? "Di antara kami banyak yang bisa bermain musik dan menyanyi. Ada yang memproduksi kaset dan menjualnya. Yang lain, yang bisa menggambar dan melukis, menjual hasil lukisannya. Uang itulah yang kami pakai untuk membantu mereka," katanya.

Paul Makugoru.

Mengukir Sukses dalam Keterbatasan

Meski cacat, mereka berhasil dalam hidup. Apa saja kiat mereka mengatasi hambatan ?

BERAWAL dari membuat tongkat penyangga badan bagi para pasien yang dirawat di RS Fatmawati, Jakarta Selatan, Sanny Suheri lalu mengisi waktu luangnya dengan membentuk ukiran dari tripleks yang kemudian diberi warna cerah. Sukses dengan mainan kayunya, ia kemudian membuat rumah boneka. Di saat-saat awal – karena perkakas pekerjaannya sangat sederhana – dalam sebulan ia hanya menghasilkan dua atau tiga buah rumah boneka saja.

Lantaran permintaan cukup tinggi, di tahun 1989, Sanny akhirnya memutuskan untuk mendirikan usaha di bidang rumah boneka dengan nama Para Handycraft. Dalam satu bulan ia bisa memproduksi sepuluh rumah boneka dalam berbagai macam ukuran dan bentuk. Kini Sanny Suheri yang memperkerjakan lima belas orang karyawan dan telah mempunyai pabrik sendiri di kawasan Bukit Cirendeu ini mampu memproduksi seratus rumah boneka dalam satu bulan.

Selain dipasarkan di Jakarta, rumah boneka yang dijual dari harga berkisar dua ratus ribu hingga tujuh juta ini juga merambah di kota besar lainnya di Indonesia seperti Bandung, semarang, Yogyakarta dan Samarinda. Bahkan rumah boneka hasil karya Suheri telah diekspor ke Belanda dan Kanada.

Yang menarik dari Sanny bukanlah karena produktivitasnya, tapi karena keadaan dirinya yang cacat. Ternyata cacat bukanlah penghalang meraih sukses.

Fokus pada kelebihan

Memfokuskan diri pada talenta atau kelebihan yang ada, menurut Pdt. Johan Hani Ratu merupakan kunci suksesnya, minimal agar bisa mandiri. Meski tak dapat melihat, banyak penyandang tuna netra yang terampil dalam bernyanyi dan bermain musik. "Itu karena kita memfokuskan diri kita pada talenta yang ada pada kita," tukas Gembala Sidang GPdI Cilangkap, Cibinong, Bogor ini.

Kesadaran akan potensi dan konsentrasi untuk fokus pada potensi diri itu berangkat dari keyakinan dasar bahwa para penderita cacat tak bisa keluar dari persoalannya, kecuali oleh mereka sendiri. "Orang cacat itu harus berkarya. Harus mulai dari diri sendiri. Kita lihat kelebihan kita apa, dan kita tunjukkan dan mantapkan. Kita harus tunjukkan kualitas kita," katanya.

Tapi kesadaran itu baru bisa timbul bila sudah ada penerimaan dari orang cacat yang bersangkutan akan keberadaan dirinya. "Kunci utamanya adalah menerima keberadaan diri sendiri. Tanpa penerimaan, tak akan ada upaya untuk berdikari," tukasnya. Menggantungkan diri pada orang lain, menurut dia, nyaris siasia. "Ada aturan pemerintah untuk memberi kesempatan bagi orang cacat untuk bekerja, tapi buktinya sendikit sekali yang terealisir. Jadi kita berusaha sendiri. Apa yang bisa dibuat, ya kita intensifkan. Yang bisa bermain musik, harus belajar dengan baik sehingga bisa menampilkan mutu permainan yang berkualitas."

Dukungan orang lain, terutama keluarga, menurut Pdt. Johan Hanni Ratu merupakan faktor paling penting bagi sukses kehidupan para penyandang cacat. Minimal, keluarga tidak menolak kehadiran para penyandang cacat.

Selain itu, mereka pun membutuhkan perhatian yang lebih. Menurut Dr. Erwin Pohe, bantuan itu sesuai dengan keadaan fisik maupun psikologis serta talenta yang dimiliki. "Yang terpenting adalah mendukung secara *all-out*, setiap kelebihan yang dimiliki oleh orang yang bersangkutan. Biasanya potensinya terbatas dan kalau dikembangkan secara intensif maka hasilnya pun sangat bagus," tukasnya.

Sebagai pengusaha, Erwin melihat perhatian perusahaan pada orang cacat memang belum memadai. Meski UU mengisyaratkan penempatan 4% untuk orang cacat di setiap BUMN, *toh* harapan itu hingga kini belum terealisir. Masalahnya, demikian Erwin, karena ada anggapan umum bahwa produktivitas orang cacat itu tak sebanding orang normal karena hambatan fisik yang mereka sandang.

Anggapan bahwa produktivitas para penyandang cacat jauh dari yang normal, menurut Pdt. Johan Hani Ratu S.Th. tak selamanya benar. "Banyak penyandang cacat yang sudah menyelesaikan pendidikan tinggi tapi tak diberikan kesempatan. Padahal kalau diberikan kesempatan, kami pasti bisa. Jangan belum dicoba, sudah dihalangi," kata penderita tuna netra yang mahir bermain musik ini.

✍ Paul Makugoru

Lukas Pohan Hendra

Potret Buram Penyandang Cacat

IA dilahirkan pada 24 Juli 1976 di Medan. Selain tak punya kaki, ia pun tak punya dubur pada saat kelahirannya. Jantungnya pun sangat lemah. Empat kali operasi dilakukan untuk "menciptakan" dubur baginya.

Keluarga memang tidak membuangnya, tapi sang ayah sangat membencinya karena sudah menghabiskan banyak uang dan cacat lagi. Apa yang bisa diharapkan dari anak seperti dia kecuali membawa beban bagi keluarga?

"Saya tidak boleh keluar rumah. Pendidikan apa pun tidak saya ikuti. Setiap acara keluarga pun tak boleh saya ikuti. Saat pernikahan kakak saya, saya dikunci dan disembunyikan dalam kamar. Saya merasa sangat tertekan," kata Lukas Pohan Hendra mengungkapkan perjalanan awal kehidupannya yang pedih.

Usia 9 tahun, ia berusaha mengakhiri hidupnya dengan obat, tapi Tuhan tak mengijinkannya. Suatu pagi, ketika masih tidur di lantai, ayahnya menginjak mulutnya dengan keras. Ia merasa sangat sakit. "Bu, apakah saya ini benar-benar anak bapak? Mengapa dia begitu kejam terhadap saya?" tanya Lukas pada ibunya. Ibunya berusaha menyakinkan dia bahwa sesungguhnya di dalam hatinya sang ayah sungguh mencintainya. "Tapi inikah ekspresi cinta?" batinnya.

Usia 10 tahun, jiwa pemberontakannya muncul. Ia ingin bermain di luar rumah. Dengan sembunyi-sembunyi, akhirnya ia pun bisa bermain di luar rumah. Tapi karena cacat, ia lebih merasa diterima bersama teman-teman wanita.

Ia merasa nyaman berada di lingkungan wanita. Secara kejiwaan, ia berkembang sebagai wanita. Keterampilan wanita pun dia kuasai, terutama menari dan tarik suara. Dalam suatu kesempatan pentas di acara tujuh belasan di sekitar rumahnya, seorang waria mengajaknya bergabung dalam kelompok kesenian waria.

Lukas semakin jauh melangkah. Ia tinggalkan orangtua dan bergabung dengan grup waria. Ia pun tenggelam jauh dalam kekelaman dan gemerlap hidup kaum waria. Ada yang mengajaknya insyaf, pertobatan tapi hanya bertahan beberapa saat , kemudian dia jatuh lagi. Dia tak hanya menjalankan peran sebagai waria, dia juga terlibat dalam jual beli narkoba.

Ketika segalanya telah dimilikinya, ia justru merasakan kehampaan yang amat sangat. Peran hidup sebagai waria yang dijalaninya selama 15 tahun, mengantarnya ke jurang tanpa makna. "Saya memiliki semuanya, tapi saya tak dapat menikmatinya karena dikejar-kejar rasa bersalah," tuturnya.

Jadilah. Tahun 2002, dia memutuskan untuk kembali bersujud di kaki Yesus. "Saat itu Tuhan perlihatkan kepada saya semua dosa yang sudah saya lakukan, terutama dosa perzinahan dan narkoba, dan saya disuruh memilih: mau bertobat atau tetap berkubang dalam dosa. Dan saya memilih kembali," cerita Lukas.

Perubahan hidup dia mulai dengan memotong rambut. Mulai dari aspek fisik, akhirnya dia berusaha merapikan sisi sikap hidup dan orientasi hidupnya. Setelah bertobat, ia kembali ke rumahnya dalam kehampaan materi. Ternyata ia masih diterima oleh ibunya. Tapi ayahnya masih tetap menolaknya.

Tapi ia terus mendoakan ayahnya. Akhirnya, ayahnya pun datang padanya dan meminta maaf atas semua perlakuannya selama ini sambil menangis. "Sekarang saya terbeban melayani mereka yang mengalami cacat fisik seperti saya. Saya memotivasi mereka untuk memiliki semangat hidup," kata Lukas yang kini sering berkeliling membagikan kesaksian hidupnya.

"Saya masih punya banyak hal yang Tuhan taruh dalam diri saya. Saya masih punya tangan, mata, mulut dan pikiran yang baik, yang bisa saya gunakan untuk menolong orang lain. Kecacatan saya bukan merupakan halangan untuk bisa maju. Dalam Tuhan tidak ada yang mustahil," kata pria yang kini belajar teologi di LETS ini.
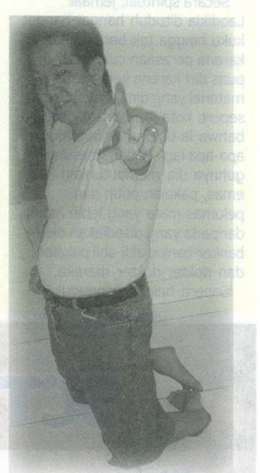
✍ Paul Makugoru

Laodikia
Kota Makmur yang Suam-suam Kuku

KEADAAN geografis bisa dipakai untuk melukiskan suasana spiritual. Itulah yang terjadi atas jemaat di Laodikia. Dalam Wahyu 3, 14-22 kita melihat banyak singgungan terhadap jemaat yang bertolak dari sifat dan suasana kota itu. Letaknya sangat ditentukan oleh sistem jaringan jalan raya sehingga tidak mempunyai sumber air bersih yang tetap dan dekat. Air harus disalurkan lewat pipa-pipa ke kota dari sumber-sumber air panas di tempat yang agak jauh. Dan bila tiba di kota, air itu sudah menjadi hangat-hangat kuku.

Kondisi air hangat-hangat kuku itulah yang diangkat dalam Wahyu kepada Santo Yohanes dalam dimensi spiritual. Walaupun kaya, kota itu dianggap tidak mampu menghasilkan penyembuhan dari khasiat air panas seperti tetangganya Hierapolis. Atau kuasa menyegarkan dari air sejuk seperti di Kolose. Hasilnya hanyalah air hangat-hangat kuku yang hanya bermanfaat sebagai obat muntah.

Secara spiritual, jemaat Laodikia dituduh hangat-hangat kuku hingga tak bermanfaat karena perasaan cukup diri, puas diri karena kemewahan material yang dimilikinya. Sama seperti kota itu, jemaat berpikir bahwa ia tidak membutuhkan apa-apa lagi. Padahal sesungguhnya dia membutuhkan emas, pakaian putih dan pelumas mata yang lebih hebat daripada yang disediakan oleh banker-bankir, ahli-ahli pakaian dan dokter-dokter mereka.

Seperti halnya penduduk yang bersikap tidak menyenangi musafir yang menawarkan kepadanya barang-barang, demikian pula warga jemaat Laodikia telah menutup pintu dan membiarkan "Sang Pemberi" tetap di luar rumah mereka. Akibatnya, Kristus dalam kasih-Nya berpaling menghimbau orang perse-orang. Dan siapa yang mengikuti-Nya, yang me-nampakkan ke-sejatiannya se-bagai pengikut Kristus, akan masuk dalam ke-muliaan yang kekal.

Lalu, mengapa kehidupan spiritual mereka bisa diibaratkan dengan keadaan suam-suam kuku alias tidak panas, dingin pun tidak? Tak lain, karena letaknya yang strategis dan berada di daerah yang subur sehingga menghasilkan kemakmuran. Kemakmuran itulah yang mengumpan orang untuk menjadi tawar hati.

Reruntuhan gimnasium di Laodikia

LAODIKIA adalah satu kota di provinsi Romawi wilayah Asia. Ia terletak di bagian barat daerah Turki sekarang. Kota itu didirikan oleh Antiokhus II dari wangsa Seliukid pada abad 3 sebelum masehi (261-246 SM). Nama Laodikia sendiri berasal dari nama permaisurinya Laodice. Kota ini berada di persimpangan jalan raya utama yaitu jalan raya lintas Asia kecil yang membentang ke barat menuju ke pelabuhan-pelabuhan Miletus dan Efesus kira-kira 160 km jauhnya ke arah timur lewat lereng yang landai menuju dataran tinggi di bagian tengah. Dari situ terus menuju Siria. Ada jalan lain ke arah utara menuju ibu kota provinsi yaitu Pergamum dan ke selatan menuju pantai ke Atalia.

Karena letaknya begitu strategis, maka kota ini menjadi pusat perdagangan yang sangat makmur, terutama pada jaman pemerintahan Romawi. Ketika kota itu hancur karena gempa bumi yang hebat tahun 60 M, kota itu sanggup menolak tawaran bantuan biaya pembangunan kembali dari Kaisar.

Laodikia menjadi pusat yang penting untuk perbankan dan pemasaran. Karena terletak di lembah Sungai Likus yang lebar, kota ini dikelilingi tanah yang subur. (Sungai Likus adalah anak sungai Meander yang memberikan kesuburan kepada daerah-daerah yang diairinya). Produk yang terkenal antara lain jubah dari wol hitam yang berkilau dan juga terkenal sebagai pusat ilmu kesehatan mata.

Letaknya sangat ditentukan oleh sistem jaringan jalan raya sehingga tidak mempunyai sumber air bersih yang tetap dan dekat. Air harus disalurkan lewat pipa-pipa ke kota dari sumber-sumber air panas di tempat yang agak jauh. Dan bila tiba di kota, air itu sudah menjadi hangat-hangat kuku. Pada akhirnya kota ini ditinggalkan dan kota baru tumbuh di lahan kota jaman modern.

Karena letaknya di jalur lintas yang ramai, maka Injil sampai ke Laodikia pada waktu yang sangat dini. Mungkin sewaktu Paulus tinggal di Efesus (Kis 19, 1). Mungkin pula oleh Efras, (Kol 4, 12). Walaupun Paulus menyebut jemaat di sana (Kol 2, 1; Kol 4, 13-16), tak ada berita bahwa Paulus telah mengunjunginya. Jelas, jemaat itu memelihara hubungan yang erat dengan jemaat-jemaat di kota-kota tetangga yaitu Hierapolis dan Kolose.

Tentang surat dari Laodikia (Kol 4, 16) banyak orang menduganya sebagai salinan dari surat Efesus yang telah diterima oleh jemaat Laodikia.

✍Daniel Siahaan

Menggugurkan Kandungan Itu Berbahaya!

Bersama
dr. Stephanie Pangau, MPH

SEBAGAI seorang wanita, saya mulai tidak percaya diri setelah "mahkota" saya berikan pada pacar. Kini saya hamil, tapi sang pacar tidak mau bertanggung jawab. Saya merasa dipermainkan dan ingin menggugurkan kandungan ini. Dalam kondisi seperti ini ada pria yang datang dan menawarkan diri menjadi ayah bagi bayi saya menggantikan pacar saya. Tapi sulit bagi saya menerima "kemurahan" hati pria ini, karena takut jika saya mendapatkan kesulitan lagi karena ulah pria.

Bagaimana menghadapi kehamilan tanpa status yang jelas. Apa akibat dari menggugurkan kandungan. Apa ada dampak ketika menjalin hubungan seksual dengan pria yang berbeda?

Marni—Jakarta

Saudari Marni yang saya kasihi.

Saya memahami pergumulan berat akibat kesalahan yang Anda lakukan. Setiap perbuatan mempunyai konsekuensi tertentu yang harus dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini, kehamilan yang sudah terjadi itu harus Anda pertanggungjawabkan, bukan malah lari dari kenyataan (menggugurkan kandungan).

Memang hal ini tidaklah mudah karena Anda akan menghadapi penilaian sosial yang negatif. Tetapi jangan khawatir, Anda dapat meminta bantuan dari hamba Tuhan yang berpengalaman dalam kasus seperti ini. Anda juga bisa minta tolong pada suatu organisasi yang khusus menangani hal-hal seperti ini seperti Pro Life Indonesia (PLI). Organisasi ini akan berperan dalam mendampingi Anda selama masa kehamilan, kelahiran dan pengasuhan bayi.

Kami menyarankan agar jangan menggugurkan kandungan, sebab itu mengakibatkan hal-hal yang kurang baik. Pengguguran kandungan bisa berpengaruh pada segi fisik dan kejiwaan.

1. Secara fisik: Jika suatu saat hamil lagi pada masa-masa yang akan datang, Anda bisa mengalami keguguran spontan. Kondisi akan semakin gawat terutama bila melakukan aborsi berulang-ulang. Bisa pula suatu saat nanti Anda mengalami kehamilan di luar kandungan, bayi lahir prematur, terjadi perlekatan-perlekatan di kandungan oleh karena infeksi. Yang lebih menyedihkan, Anda bisa saja tidak bisa hamil lagi, migran, anoreksia oleh karena gangguan mental yang serius. Bisa juga berisiko terjadinya kanker payudara. Perlu diketahui pula bahwa kandungan berisiko tinggi

Ilustrasi Dimust

terhadap penyalahgunaan alkohol, tembakau, narkoba atau obat-obat lainnya meskipun dikonsumsi dengan maksud menetraliser kesakitan psikologis dan rohani. Dan yang lebih mengerikan, pengguguran kandungan bisa mengakibatkan kematian.

2. Secara kejiwaan: pengguguran kandungan bisa menyebabkan hilangnya harga diri, rasa bersalah, tertekan, takut, khawatir, gelisah, sulit tidur, frustrasi, depresi, pribadi hancur, ingin bunuh diri dan lain-lain.

Dampak menjalin hubungan seksual dengan pria yang berbeda secara fisik atau anatomis tidak ada beda. Namun orang-orang yang suka berganti-ganti pasangan memiliki risiko antara lain mudah tertular penyakit kelamin, kehamilan yang tidak diinginkan. Pesan kami: Pergunakanlah waktu hidup anda sebaik-baiknya didalam takut akan TUHAN. Selamat berjuang. ❑

Koordinator Pembinaan Pelatihan Yayasan Prolife Indonesia (YPI)

●Resensi Buku

Langkah Terobosan Tiga Pahlawan Reformasi Gereja

Judul Buku	: Jenderal Tuhan
Sub-judul	: Gebrakan Para Pahlawan Reformasi Iman
Penulis	: Roberts Liardon
Penerbit	: Metanoia Publishing, Jakarta
Cetakan	: Pertama, 2006
Tebal Buku	: xvi + 226 halaman (3 bab)

Bagaimana jadinya kekristenan sekarang ini kalau Alkitab tidak pernah diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa bangsa-bangsa – bahkan sukubangsa-sukubangsa – di dunia? Apa jadinya iman kita kalau Alkitab tetap tertulis dalam bahasa Latin? Ada banyak kemungkinan sebagai jawabannya. Yang jelas, tentu kekristenan sekarang tidaklah mungkin seperti yang semaju sekarang jika orang-orang Kristen itu sendiri mengalami kesulitan untuk memahami isi kitab sucinya. Jika firman Tuhan sendiri mengatakan bahwa "iman tumbuh dari pendengaran akan firman Allah", tapi bagaimana iman mau bertumbuh jika mengerti pun tidak firman Tuhan tersebut? Karena itulah, semua orang Kristen patut bersyukur atas langkah terobosan dari seorang yang bernama John Wycliffe.

Memang, Wycliffe sendiri tak hidup di zaman Reformasi Gereja – dia hidup jauh sebelum itu. Tapi dia layak digelari Reformator, sebab berkat langkah terobosannyalah maka Alkitab kelak mulai diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa yang bukan-Latin. Dengan kata lain, perjalanan Reformasi Gereja yang diawali pada abad ke-16 tak mungkin terjadi jika imam sederhana asal Inggris ini tak mendahului prosesnya dengan kritik-kritiknya yang keras terhadap rupa-rupa penyelewengan pejabat gereja pada masa itu. Terutama, upayanya dalam menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa sehari-hari yang bisa dimengerti oleh semua orang.

Buku ini terbagi menjadi lima bagian. Pertama, bagian pendahuluan, yang menguraikan alasan Roberts Liardon – seorang pengkhotbah terkenal di Amerika Serikat yang pernah menjadi pemberita Injil di Uni Sovyet — menulis buku ini. Bagian kedua sampai keempat barulah inti dari isi buku ini sendiri. Yakni, Bab I tentang John Wycliffe (1330-1384) sebagai "Penerjemah Alkitab". Bab II tentang John Hus sebagai "Bapak Pembaruan". Bab III tentang Martin Luther "si Kapak Perang Reformasi". Akhirnya, bagian kelima, berisi hal-ihwal tentang Roberts Liardon, si penulis buku ini.

John Hus, yang sosok dan kehidupannya terurai dalam Bab II, adalah seorang pahlawan di medan perang (bukan fisik, tapi kata-kata), kelahiran Bohemia. Ketika dewasa, ia bekerja sebagai dosen di beberapa kampus, dan karena itulah ia memiliki banyak kesempatan untuk menyebarluaskan pikiran-pikiran kritisnya – termasuk tentang kekristenan. Kiprah Hus di lingkungan gereja-gereja dimulai ketika ia – pada 1402 – diangkat menjadi gembala Kapel Betlehem – gereja yang selalu dikunjungi ribuan orang pada setiap kebaktiannya dan kelak menjadi pusat dari gerakan pembaruan Ceko. Di gereja inilah Hus semakin mendapatkan peluang untuk menyampaikan kritik dan koreksinya terhadap para pejabat gereja yang korup melalui khotbah-khotbahnya. Keinginannya hanya satu: agar transformasi rohani yang sejati melanda Ceko, tidak hanya di kalangan rohaniwan tapi juga seluruh penduduknya.

Pejuang iman yang disebut sebagai Bapak Gerakan Pembaruan Ceko ini diakui telah turut memengaruhi keyakinan para pahlawan iman lainnya seperti Martin Luther, John Calvin, dan George Fox – bahkan juga John Wesley.

Pahlawan iman yang ketiga adalah Martin Luther. Sejarah gereja, bahkan dunia, memang mencatatnya sebagai pelopor Reformasi Gereja; ditandai dengan keberaniannya memakukan ke-95 dalilnya di pintu gereja Wittenburg di Jerman saat itu. Itulah peristiwa terbesar dalam sejarah (gereja) yang dampaknya kelak meluas ke aspek-aspek kehidupan lainnya. Sejak itulah, reformasi meluas; bukan hanya terjadi di lingkungan gereja-gereja, tetapi juga di dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Yang jelas, karena gerakan reformasi yang dipelopori Luther, dunia (Kristen) kini menikmati apa yang disebut kebebasan.

Luther, rahib muda (saat) itu, memang selalu gelisah menyaksikan praktik-praktik kegelapan dan ketidakbenaran di depan matanya. Apalagi itu terjadi di gereja, di tempat seharusnya yang ada hanyalah terang dan kebenaran. Sebab, ia sendiri telah dididik di dalam keluarganya sejak kecil untuk hidup dalam kebenaran, kedisiplinan, dan kerja-keras. Itulah yang membentuknya kelak menjadi seorang rohaniwan yang disiplin dan tegas dalam kebenaran.

Buku ini relatif mudah dicerna dan bermanfaat untuk dibaca. Paling tidak, dengan membacanya, kita ditantang untuk bertanya pada sendiri: posisi apa yang telah kita ambil saat ini dalam proses reformasi yang harus bergerak terus-menerus? Sebab, sejatinya reformasi di lingkungan Kristen memang tak pernah berhenti. Jadi, di mana kita berada sekarang dalam proses reformasi itu? ✍ *Victor Silaen*

Winner Profesional Fellowship Peserta Kebaktian Bayar Rp 500 Ribu

YANG namanya persekutuan atau kebaktian, ya gratis dan *open for all*. Tapi, di persekutuan Winner Profesional Fellowship (WPF) ini peserta harus membayar makanan. Itulah yang membedakannya dengan ibadah yang biasa kita ikuti di gereja atau persekutuan doa atau kebaktian kebangunan rohani (KKR). Di WPF ini semua yang datang boleh bersaksi tentang apa yang sudah Tuhan perbuat dalam hidupnya. Jadi, tidak hanya laki-laki yang boleh bersaksi atau berkhotbah, seperti di beberapa persekutuan doa.

"Kita tidak akan mendirikan gereja atau menjadi saingan persekutuan doa yang sudah ada. Kami hanya ingin melalui persekutuan doa WPF ini ada banyak jiwa yang dapat dipersembahkan kepada Yesus Kristus," kata Leistyono, penggagas WPF ini di Restoran Eka Ria, Jakarta (28/7).

Yang jelas, tambah Leistyono, pihaknya tidak akan membuat gereja baru, apalagi di Jakarta sudah terlalu banyak gereja. Leistiono hanya punya kerinduan, melalui acara bersaksi di WPF, banyak orang dibawa kepada

Leistyono

Kristus. "Sekarang kalau kita mengajak teman ke gereja, sering dia menolak dengan macam-macam alasan," cetusnya. Tapi kalau mereka itu diundang untuk makan malam sambil mendengarkan lagu-lagu rohani, daya tariknya pasti ada.

"Dalam tiga kali pertemuan terakhir, Firman Tuhan disampaikan selama 30 menit lebih dan kemudian diisi lagu-lagu rohani. Kalau lagunya menarik dan membuat mereka ingin menari, silakan saja ikut menyanyi dan menari di tempat," kata Leistyono.

Seperti dikatakan di awal tulisan ini, kebaktian atau persekutuan doa di WPF tidak gratis. Semua harus bayar per meja yang terdiri dari 10 kursi sebesar Rp 500 ribu (lima ratus ribu rupiah) untuk biaya makan dan minum. Tapi kadang, panitia masih harus *nombok*, karena restoran mempersiapkan 20 meja. "Jadi, kalau yang datang kurang dari jumlah meja yang disediakan itu, kami harus membayar penuh," kata Leistyono. Ada juga yang membayar lebih. Kelebihan tersebut disimpan untuk acara berikutnya.

Menurut Leistyono, kesulitan yang kadang dihadapi adalah kalau untuk satu meja datang lebih dari jumlah yang ditentukan. Artinya, pihaknya harus menambah jumlah kursi. Kesulitan lainnya, kalau mereka datang melampui kapasitas, tidak dapat meja dan makan, mereka bisa saja marah dan berkata, "sudah bayar, kok tidak dapat makan?"

Guna menghindari hal-hal seperti itu, pihak penyelenggara membatasi peserta, dan menganjurkan peminat untuk mem-*booking* tempat lebih dulu. "Biar sama-sama enak dan Tuhan dipermuliakan," tambah Leistiono, pengusaha di bidang *sparepart*.

Bean S. Right

Melihat Tantangan sebagai Berkat Tuhan

ORANG yang bisa mengendalikan sesuatu dengan cepat dikatakan sebagai orang *high achiever*. Sedangkan orang biasa, relatif lama dan lambat dalam mengendalikan sesuatu. Orang biasa ini, jika sedang berhadapan dengan suatu masalah, bisa dengan cepat mengeluh "kenapa begini dan kenapa begitu...", sehingga ia tidak bisa memantapkan diri. Akibatnya, dia jadi kesulitan dalam mengendalikan sesuatu hal yang sebenarnya dia bisa kendalikan. Dia gagal mengendalikan sesuatu karena dia lebih berfokus pada faktor luar dan lebih banyak mengeluh.

Roy Sembel

Hal itu dikatakan Prof. Dr. Ir. Roy Sembel MBA, komisaris Bank Niaga saat ditemui REFORMATA di sela-sela seminar "Become A High Achiever-Memaksimalkan Potensi Diri untuk Meraih Prestasi Puncak", yang digelar di GBI REM, Jembatan Dua, Jakarta Barat (16/7). Menurut Sembel, ada hal yang bisa kita kendalikan dan ada yang tidak bisa dikendalikan. Tapi itu semua akhirnya berpulang pada diri sendiri.

Selanjutnya Sembel mengatakan, orang mengeluh itu normal-normal saja. Hanya, orang yang bukan *high achiever* (biasa-biasa), jika melihat banyak tantangan, semangatnya sudah patah terlebih dahulu. Sedangkan yang *high achiever* melihat bahwa segala sesuatu itu, termasuk tantangan, adalah berkat yang diberikan oleh Tuhan yang kemudian dikembangkan seoptimal mungkin. "Lingkungan membantu dia untuk mencapai apa yang diinginkan," tambahnya.

Dalam sesi lain dibahas tema "Karakter yang Unggul" dengan pembicara Jakoeb Ezra, MBA, CBA, pendiri Power Character. Sementara Pdt. Pengky Andu melihat semua aspek yang dibicarakan itu dari sisi Firman Tuhan.

Betehaes

Jangan Ada lagi Penutupan Gereja

Para narasumber seminar

MENTERI Agama lebih suka menerima kelompok garis keras daripada kita yang cinta damai. Menteri agama bukan menteri agama Islam, tapi menteri agama seluruh agama yang diakui di Republik Indonesia. Demikian dikatakan Theofilus Bella Ketua Forum Komunikasi Kristiani Jakarta (FKKJ) dalam seminar sehari "Penerapan Peraturan Bersama (Perber) Menteri Agama No 9 Tahun 2006 dan Menteri Dalam Negeri No 8 Tahun 2006 dan Solusinya terhadap Hambatannya". Acara itu digelar di Graha Bethel, Cempaka Putih, Jakarta, (1/8).

Seminar harusnya dibuka oleh Wakil Gubernur (Wagub) DKI Jakarta, Dr. Ing. Fauzi Bowo. Berhubung dia berhalangan, dia digantikan oleh dr. Sudirman Haris. Tidak hanya Fauzi yang tidak bisa hadir, tapi juga kepala Kanwil Depag DKI Jakarta. Meski Wagub DKI Jakarta dan kepala Kanwil Depag DKI Jakarta tidak datang, hal itu tidak mengurangi antusias gereja untuk berpartisipasi. Paling tidak hadir sebanyak 350 – 400 orang pendeta dan aktivis Kristen.

Tampil sebagai pembicara antara lain Ketua Umum Majelis Umat Kristen Indonesia (MUKI) DKI Jakarta, Ketua Umum FKKJ, Sekjend FKKUB DKI Jakarta, Ketua NU DKI Jakarta. Sedangkan khotbah "Masa Depan Umat Kristen Indonesia" disampaikan oleh Pdt. Petrus Octavianus dari Batu, Jawa Timur.

Menyikapi aksi penutupan gereja beberapa waktu lalu, salah seorang peserta menandaskan supaya jangan ada lagi oknum yang menutup gereja jika tidak punya wewenang untuk itu. "Kalau gereja ditutup, kita kebaktian saja di halaman atau jalan umum seperti yang dilakukan oleh jemaat di Jatimulya, Bekasi, Jawa Barat beberapa saat yang lalu," kata Ir. Bonar Simangunsong, salah seorang peserta. Sementara itu, Hanan Soeharto sebagai ketua panitia merasa puas, karena seminar mencapai sasaran meskipun di sana sini masih ada kekurangan.

Betehaes

Pembagian Dana bagi Agama-agama Harus Sama

Harry Sandrach

DALAM acara penyampaian Laporan Pertanggungan Jawab di gedung DPRD Kalimantan Barat, Jalan A. Yani, Pontianak, (27/7) lalu, Gubernur Usman Jafar antara lain mengatakan, "...Kita membantu pembangunan mesjid sebesar Rp 1 miliar, yaitu 10% dari Rp 12 miliar dari proposal yang disampaikan. Sedangkan bantuan untuk pembangunan gereja Katolik, gereja Protestan, kuil dan vihara masing-masing Rp 250 juta, total Rp 1 miliar. Jadi jumlah bantuan pemerintah untuk rumah ibadah Rp 2 miliar."

Sekonyong-konyong terdengar interupsi dari anggota dewan, "Interupsi...dalam sejarah, baru kali ini Pemda Kalimantan Barat (Kalbar) memberi bantuan yang begitu besar ke masjid. Itu artinya suatu kemajuan yang sangat membanggakan kita semua, sebagai umat yang beragama."

Namun Harry Sandrach, Ketua Fraksi Pemberdayaan DPRD Kalbar, si penginterupsi itu mengatakan bahwa di sisi lain dirinya merasa prihatin. Sebab menjelang hari ulang tahun kemerdekaan RI ke-61, masih ada sikap diskriminasi di antara kita sebagai anggota dewan yang terhormat. Karena itu, berdasarkan azas keadilan dan kebersamaan, yang mendapat bantuan sebesar Rp 1 miliar rupiah bukan hanya mesjid, tapi semua agama yang ada yaitu gereja Katolik, gereja Protestan, kuil Buddha dan vihara Hindu. Jadi, janganlah dana sebesar Rp 1 miliar dibagi oleh empat agama tersebut, sementara Rp 1 miliar utuh untuk satu agama. Ini jelas tidak adil.

Selanjutnya diungkapkan, gedung DPRD Pontianak selama ini belum pernah digunakan sebagai tempat ibadah atau kebaktian Natal. Namun, akhir-akhir ini sudah ada kemajuan yang signifikan. Pemda sudah lebih "dewasa" sehingga sifat dan sikap diskriminasi secara perlahan dikikis habis. Sebab tercatat sudah dua kali diadakan perayaan Natal dan dua kali perayaan Paskah dilakukan di gedung pertemuan DPRD Kalbar.

Lebih lanjut, kata Harry, kita juga sudah bisa meningkatkan bantuan pembangunan untuk rumah ibadah di tiap kabupaten dan kota dari Rp 1 – 5 juta menjadi Rp 5 – Rp 10 juta. Sedangkan korban bencana alam berupa serangan hama belalang di Nanga Pinoh, Melawi dan sekitar dibantu sebesar Rp 1 miliar. Bantuan yang diberikan tersebut berupa bibit unggul, racun hama dan pupuk. "Masih ada program ke depan sedang kita perjuangkan untuk kepentingan rakyat banyak. Provinsi Kalimantan Barat itu masyarakatnya majemuk. Dan kalau kita tidak bijaksana atau bersifat diskriminatif, akibatnya tidak baik," cetusnya.

Betehaes

Porseni Antargereja se-Jakarta Utara

KEGIATAN olahraga dan kesenian antarpemuda-pemudi gereja merupakan salah satu alternatif dalam mempererat komunikasi dan silahturami sebagai wujud nilai-nilai persatuan yang terkandung dalam tubuh Kristus. Kegiatan tersebut sangat efektif untuk mengukuhkan nilai persahabatan dan kebersamaan dan melatih semangat bertanding untuk mencapai prestasi yang terbaik dengan tetap menjunjung tinggi sportivitas.

Menyadari pentingnya kegiatan tersebut, gabungan beberapa organisasi Kristen yang berdomisili di Jakarta Utara antara lain Jaringan Doa Sekota (JDS), Lembaga Gereja se-Jakarta Utara bersama Badan Kerja Sama Gereja-gereja (BKSG) Jakarta Utara menyelenggarakan Pekan Olahraga dan Seni (Porseni) antargereja se-Jakarta Utara. Perlombaan yang berlangsung selama satu bulan tersebut dikuti lebih dari 20 gereja. Ada empat cabang olahraga dan lima bidang kesenian yang dipertandingkan. Cabang olahraga meliputi futsal, badminton, basket, tenis meja. Sedangkan untuk kesenian yakni *modern dance*, vocal, vocal group, band dan cipta lagu.

Rangkaian acara tersebut diawali di Gelanggang Olahraga Remaja Jakarta Utara, dengan ibadah singkat yang dipimpin oleh Pdt. Yesaya Alek Pangebali, dari GBI Arthagading, Kelapagading,

Pdt. Tony Mulia

Jakarta Utara, Sabtu (22/7). Selaku ketua panitia penyelenggara ia menyampaikan beberapa pesan di hadapan puluhan pemuda yang datang dari latar belakang gereja yang berbeda. Mengutip I Korintus 9: 23-27, ia mengatakan, bahwa dalam setiap pertandingan, setiap pemain harus menjunjung tinggi sikap sportivitas dan pemain harus dapat menguasai diri dengan baik supaya di dalam pertandingan nantinya terjalin nilai persahabatan dan keakraban.

Dalam ibadah tersebut, tampak hadir beberapa tokoh gereja dan tokoh politik yang cukup dikenal di kalangan pemuda gereja khususnya di sekitar Jakarta Utara. Mereka itu antara lain Pdt. Tony Mulia dari Jaringan Doa Nasional, Pdt. Maringan Tampubolon, dan Sahrianta Tarigan dari DPRD Provinsi DKI Jakarta.

Menurut Tony, para peserta mestinya tidak mengutamakan hadiah, tetapi lebih mengedepankan persatuan dan kebersamaan sebagai wujud konkrit amanat Tuhan Yesus Kristus. Ia membenarkan tentang lemahnya peran gereja dalam menciptakan harmonisasi dengan gereja lain di berbagai aspek. Menurut Gembala Sidang Gereja Kristen Bersinar Kelapagading, Jakarta Utara itu, selama ini gereja cenderung menutup diri terhadap gereja lain, serta mengutamakan kepentingan masing-masing tanpa mau memperhatikan lingkungannya.

Porseni yang berlangsung selama satu bulan itu merupakan yang pertama kali diselenggarakan dalam rangka memeriahkan dan menyambut hari kemerdekaan RI ke-62.

✍ Herbert Aritonang

"Jalan Lurus dan Hati Bapa" Posko Teladan di Pangandaran

JALAN Lurus dan Hati Bapa, adalah nama sebuah lembaga pelayanan Kristen yang selalu tanggap jika terjadi bencana di suatu daerah. Misalnya ketika gempa dan tsunami melanda Pangandaran, Ciamis, Jawa Barat, beberapa waktu lalu, esok harinya lembaga ini mendirikan posko di sana guna membantu masyarakat pengungsi. Siapa saja yang terkena musibah dan perlu pertolongan, mereka siap membantu. "Sebagai bagian dari anak bangsa yang peduli kepada saudaranya, kami melakukan aksi sosial bukan untuk kristenisasi, ini murni pelayanan kemanusiaan," kata Pdt. Immanuel, ketua Yayasan Jalan Lurus.

Meski membantu dengan niat tulus, ada saja kecurigaan dari pihak-pihak tertentu, seperti dialami di Pangandaran tempo hari. "Buat apa kalian kemari?" kata salah seorang anggota organisasi massa (ormas) non-Kristen ketika mendatangi posko Jalan Lurus dan Hati Bapa di pantai Pangadaran Barat. Ada kesan mereka tidak mau kecolongan seperti di Yogyakarta. Karena itu, hari pertama bencana tsunami Pangandaran itu, mereka langsung turun dan menancapkan bendera dan simbol-simbol kebesarannya. Sepertinya mereka ingin berkata, "Kami ada di sini dan ini wilayah kami".

Bencana gempa dan tsunami mengakibatkan kurang-lebih 110 ribu warga. Banyak dari mereka memerlukan pertolongan medis. Saking banyaknya pasien, ormas-ormas yang lebih dahulu ada di sana terasa kurang memadai dalam memberikan bantuan. Banyak pasien yang ditelantarkan begitu saja. Dan kalaupun ada pertolongan medis, hanya terkesan seadanya. Misalnya, luka yang sempat dijahit dibiarkan ternganga. Dalam kondisi ini, kehadiran Jalan Lurus dan Hati Bapa benar-benar sangat diperlukan. Tim medis Jalan Lurus dan Hati Bapa membuka dan menjahit kembali dengan lebih telaten dan rapi. "Kasihan, korban

dr. Rosmauli Hutabarat sedang memeriksa pasien

tidak ditangani secara tuntas bisa "cacat" seumur hidup," kata Immanuel.

Ada beberapa posko Jalan Lurus dan Hati Bapa di Pangandaran Barat. Namun, kecurigaan adanya praktek kristenisasi, membuat posko hanya bertahan rata-rata dalam dua hari. Ormas atau partai tertentu jelas-jelas memperlihatkan sikap penolakannya terhadap posko-posko kristiani. Secara fisik, relawan memang kami tidak terancam, tapi aktivitas terbatas, karena dihalangi oleh oknum-oknum dari posko-posko dan partai tertentu yang mengusung agama mereka.

Yang membuat relawan Jalan Lurus dan Hati Bapa terhibur dan terus bertahan untuk melayani adalah sikap masyarakat yang menerima dengan tulus dan apa adanya. Banyaknya pasien yang datang membuat tim medis kewalahan. Tiap hari paling tidak ada 150 – 250 orang pasien yang diobati gratis. Selain itu, korban tsunami juga mendapatkan bantuan sembako sekadarnya. Semua dibantu tanpa harus diperiksa dulu KTP atau keterangan lain, seperti yang dilakukan oleh posko-posko lain. Jalan Lurus dan Hati Bapa menurunkan lima dokter, yaitu dr. Rosmauli Hutabarat, dr. Yorishi MA Simbolon, dr. Puspita Sampekalo, dr. Citra Novita Barus dan dr. I Ketut.

Menurut Alex, ketua Yayasan Hati Bapa, tim medis mereka mengadakan juga buka posko selama sebulan di Yogyakarta. Ketika itu, ada sebanyak 15.886 orang pasien yang memanfaatkan aksi pengobatan gratis itu. Sedangkan di Pangandaran, dalam dua minggu pertama total pasien mencapai 1.175 orang. Selain itu, pihaknya juga membagikan sembako, selimut, karpet, susu, persembahan kasih dari GBI Rehobot. Ada juga persembahan kasih dari pribadi-pribadi kolega dari Hati Bapa maupun Jalan Lurus. Menurut informasi yang beredar di kalangan warga pengungsi, Hati Bapa dan Jalan Lurus merupakan posko teladan. Karena semua warga dilayanani tanpa membedakan latar belakang agama, suku maupun pendidikan. "Ke depan, kami memikirkan bagaimana memberi bantuan bagi korban tsunami di Pangandaran, tapi bukan hanya berupa ikan, tapi kail. Karena itu yang lebih penting ialah bagaimana membangun kembali ekonomi masyarakat, apalagi semua alat kerja mereka hancur," tambah Alex.

✍ Betehaes

Keberhasilan dan Kegagalan Ada Sebabnya

Pdt. Pati Ginting

KESEMPATAN meraih keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan senantiasa menjadi harapan banyak orang. Keberhasilan yang diperoleh biasanya sering diartikan sebagai sebuah usaha panjang dengan didukung kemauan dan potensi diri sehingga mewujudkan mimpi tersebut menjadi kenyataan. Namun, tidak sedikit orang yang terperangkap dalam kegagalan dengan alasan bukan nasib.

Untuk mengantisipasi kegagalan atau menjadikan kegagalan sebagai sebuah potensi dalam meraih keberhasilan diperlukan suatu paradigma baru yang bersumber dari Alkitab. Pdt. Pati Ginting dalam bukunya: *Segala Sesuatu Ada Dasarnya, Orang Berhasil Ada Dasarnya, dan Orang Gagal Ada Penyebabnya* mengupas realita demikian dalam konteks khotbah. Penulis buku ini, selain pemimpin jemaat di gereja Kemenangan Iman Indonesia di Bekasi, dia juga adalah seorang pembawa acara pada program "Kasih" di TVRI.

Peluncuran buku yang dikemas dalam bentuk diskusi itu diadakan di ruang pertemuan Golden Truly Lantai IV Jl. Gunung Sahari, Jakarta Pusat, Sabtu (29/7) lalu. Acara yang diselenggarakan berkat kerja sama Penerbit Buku Metanoia dengan Persekutuan Wartawan Media Kristiani (Perwamki) menampilkan narasumber utama yakni Direktur HRD/Education Group Ciputra, Antonius Tanan, MBA, MSc.

Menurut Pati, buku ini, sebagaimana tercermin melalui judulnya, memaparkan bahwa orang yang berhasil selalu punya dasar. Demikian pula kegagalan, pasti ada penyebabnya. "Tidak ada yang terjadi begitu saja. Segala sesuatu yang diberikan atau diperkenankan Tuhan terjadi dalam hidup kita, pasti ada maksud dan tujuannya," kata Pati. Lebih jauh dijelaskan, pada dasarnya Tuhan yang kita sembah adalah Tuhan yang berencana, namun tidak semua yang terjadi di bumi sesuai dengan rencana-Nya. Semua hanya bisa terjadi kalau diperkenankan-Nya. Dan kalau hal itu diperkenankan-Nya, maka di dalamnya Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah sesuai di Roma 8:28.

Di depan puluhan undangan yang hadir, dia berulangkali menyampaikan bahwa yang dia tuliskan dalam buku tidak dimaksudkan untuk mengurangi apa yang telah ada, tetapi untuk menambah yang masih kurang.

Antonius Tanan mengatakan, buku ini merupakan suatu bentuk kesaksian pribadi yang membangun iman yang sekaligus memberikan motivasi dan mendorong semangat setiap orang untuk menjadi yang terbaik.

✍ Herbert Aritonang

WEA Kecam Tindak Kekerasan di Libanon

Konfrensi pers PII *dan World Evangelical Alliance* (WEA) Geoff Tunnicliffe

PERSEKUTUAN Injili Dunia (*World Evangelical Alliance*) mengecam segala bentuk kekerasan yang terjadi di Timur Tengah, terutama di Libanon dan Palestina. Seperti dikatakan Direktur Internasional *World Evangelical Alliance* (WEA) Geoff Tunnicliffe kecaman itu dilatari oleh panggilan nurani untuk menyelamatkan kemanusiaan.

Menurut dia, WEA terpanggil untuk menyerukan perdamaian Timur Tengah karena dua alasan penting. Pertama, karena sebagai institusi umat beragama, WEA dipanggil untuk bersama pihak lain memainkan peran dalam menciptakan perdamaian. "Kita dipanggil untuk membebaskan umat manusia, juga kebebasan dari rasa takut dan ancaman yang merupakan hak dasar manusia," katanya dalam kesempatan konferensi pers yang dihadiri pula oleh Ketua Umum PII Pdt. Dr. Bambang Wijaya, Sekjen PII Pdt. Nus Reimas, dan beberapa petinggi PII lainnya seperti Pdt. Dachlan Setiawan, Pdt. Ronny Sigarlaki SH dan Pdt. Ronny Mandang. Tujuan kedua adalah untuk membantu umat Kristiani yang terjepit dalam medan konflik tersebut. "Ada umat Kristiani Injili yang terjepit dan menderita di tempat peperangan tersebut," katanya.

Selain menyoroti tindak kekerasan di Timur Tengah, WEA juga menghimbau masyarakat internasional untuk turut terlibat dalam mengentaskan empat masalah besar yang mengangkangi kemanusiaan yaitu kemiskinan, pandemi HIV/AIDS, perdagangan manusia dan penindasan kebebasan beragama. "Setiap bulan di dunia terjadi tsunami dalam bentuk HIV/AIDS dan pembantaian manusia. Di Sudan, empat ratus ribu orang telah dibantai dan tiga juta lainnya berada dalam bahaya pembantaian. Islam dan Kristen harus menyerukan penghentian terhadap kekerasan-kekerasan ini," katanya. ✍ Daniel Siahaan

Ir. Soenaweng Sasongko

Pengendalian Diri yang Ketat

KUALITAS tertentu yang dituntut oleh sebuah bidang kerja yang diemban, dapat berubah menjadi pilar sukses, bila digeluti dengan sungguh. Hal ini terpancar dari perjalanan sukses Ir. Soenaweing Sasongko. Sebagai seorang yang pernah lama menjabat sebagai *project manager*, ia terbiasa dengan sistem pengendalian yang ketat, seperti dalam hal waktu, biaya dan juga mutu. Hal-hal itu mengandaikan pengendalian terhadap diri sendiri.

"Pengendalian terhadap diri menjadi strategi utama saya menuju sukses," kata pria kelahiran Surabaya, Jawa Timur pada 6 September 1961 ini. Pengendalian diri, berdasarkan pengalaman hidupnya, menjadi persyaratan dasar bila dia dan tim kerjanya ingin mendapatkan kualitas produk yang prima dalam waktu yang tepat dan dengan biaya yang ketat pula.

Pengendalian diri itu tak hanya dibataskan pada dimensi kerja, tapi merambah ke dimensi-dimensi kehidupan lainnya. "Bila kita ingin menambah kemampuan intelektual, kita harus mengendalikan diri dari keinginan untuk rekreasi dan *refreshing* yang berlebihan. Bila ingin menikmati kesehatan yang prima, kita pun harus mengendalikan diri dari mengonsumsi makanan berkolesterol tinggi. "Semuanya harus dikendalikan sesuai dengan prioritas nilai yang hendak kita tuju," ujar penggemar olahraga golf ini.

Selain untuk berkomunikasi, olahraga golf juga dapat melatih pengendalian diri. "Di golf kita belajar untuk mengalahkan diri sendiri. Kadangkala emosi kita terlalu tinggi, kita melakukan pukulan terlampau keras sehingga tidak sesuai dengan tantangan yang ada. Begitupun, kita sering mau buru-buru. Tapi permainan menuntut kita untuk pukul sesuai tantangan dan bermain halus," jelas lulusan Institut Teknologi Surabaya tahun 1990 ini.

Ancol Spektakuler

Visi yang kuat menjadi pilar lain dari sukses salah seorang general manajer di lingkungan Taman Impian Jaya Ancol ini. "Visilah yang men-*drive* kita untuk melakukan sesuatu," kata pekerja keras yang menganggap perhatian pada detail sebagai salah satu jalan menuju sukses ini.

Sebagai bagian dari Ancol, suami dari Ani Budijaya ini juga bersinerji dengan karyawan lainnya untuk mewujudkan visi Ancol yang terangkum dalam program "Ancol Spectakuler". Tujuan dari "Ancol Spectakuler" ini adalah menjadikan Ancol sebagai tempat rekreasi terbesar di Asia. Ancol kini, kata dia, memang menduduki posisi terdepan untuk kategori tempat rekreasi di Indonesia. Tapi ketika dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia Tenggara dan Asia, kemajuan Ancol masih kalah cepat.

Ia mengibaratkan Ancol kini dengan kereta api (KA) kelas bisnis yang sedang melaju. Ketika kita duduk sebagai penumpang KA, kita lihat di kaca sebelah kanan, kereta mulai bergerak. Kemudian kita lihat gedung mulai bergerak. Ketika KA melaju sampai pada kecepatan maksimum, kita merasa KA sudah cepat. Tapi tiba-tiba kita melihat ada KA *Orient Express* yang lewat di samping kita dengan kecepatan seperti peluru. Ketika kita melihat di kaca sebelah kiri, kita merasa seperti kita sedang mundur. Padahal KA kita sesungguhnya maju dengan kecepatan yang sama. "Seperti itulah perasaan kita. Ketika kita melihat hanya di Indonesia, kita melihat Ancol sebagai perusahaan pariwisata terdepan. Tapi ketika kita lihat di Asia Tenggara dan Asia, kita merasa kita sepertinya mundur. Jadi kita harus punya kecepatan lebih dari mereka. Dan itu menuntut perubahan yang luar biasa dalam sistem kerja di perusahaan," tukas ayah seorang putra ini.

Untuk sampai ke sana, pihak manajemen sendiri telah membagi waktu pencapaian dalam tiga periode. Tiga tahun pertama digelar program *"Ancol Reborn"*. Tiga tahun berikutnya, *"Ancol Exellent"* dan empat tahun sesudahnya, *"Ancol Spectakuler"*. "Kita berharap 10 tahun ke depan, Ancol bisa menjadi seperti Disney Land," ujarnya optimis. Dan itu, bisa dicapai bila dilakukan pembenahan manajemen. "Itu cita-cita manajemen dan kita dukung dengan tenaga, pikiran dan doa. Dengan doalah segala sesuatu mungkin. Tanpa campur tangan Tuhan, semuanya itu tidak ada artinya," tukas pria yang secara total meninggalkan kebiasaan hidup glamournya pada April 2004 ini.

Kerja keras

Kerja keras, membangun jejaring intra maupun ekstra perusahaan, terus belajar dan berorientasi pada target menjadi kiat-kiat lain pria penyuka pecal ini menata dirinya menuju sukses. Perjalanan kariernya dimulai ketika ia diajak temannya berwiraswasta sebagai pemborong dan pendesain bangunan di Jakarta pada tahun 1990. Setelah borongan selesai, ia bekerja serabutan, tapi masih dalam lingkup arsitektur. Tahun 1992, ia masuk ke Jaya Construction Management (Jaya CM) milik Ciputra. "Saya sempat bangun hotel di Biak, Papua. Setelah dari Biak, kita juga kerjakan beberapa proyek di Jakarta," ujarnya.

Tahun 1997, Ancol mengerjakan tiga proyek besar: Memindahkan lapangan golf dari bagian tengah ke timur; mendirikan bangunan kantor setinggi 17 lantai dan mendirikan Plaza Taman Impian di Pasar Seni. Untuk itu, diperlukan seorang *project manager*. Setelah melalui seleksi yang ketat, Soenaweng yang kala itu bekerja di Jaya CM pun dipilih dan berpartner dengan seorang konsultan ekspatriat untuk mengerjakan ketiga proyek besar itu. Baru sebulan bekerja, dia diminta salah seorang direksi Ancol untuk menjadi bagian dari Ancol. "Awalnya saya menolak karena budaya kerjanya sangat berbeda dengan tempat kerja asal saya, tapi karena memikirkan akibat krisis moneter yang banyak menghantam jasa konstruksi, saya pun terima," katanya. Sejak 1 Maret 1998 Soenaweng resmi masuk Ancol yang bersama dengan 63 anak perusahaan lainnya masih dalam kelompok Jaya Group.

Paul Makugoru

Kerjasama Reformata untuk Korban Tsunami di Pangandaran

DAMPAK negatif gelombang tsunami yang kembali melanda Indonesia, di Pangandaran, Jawa Barat, 17 Juli, belum seluruhnya dapat teratasi. Menyadari fakta tersebut, akhir Juli lalu, REFORMATA bekerja sama dengan sebuah rumah produksi, Fictionary Media Technology, yang berkantor di bilangan Cipete, Jakarta Selatan, telah mengadakan semacam aksi sosial untuk para korban di daerah wisata pantai tersebut.

Tim REFORMATA sendiri tidak datang langsung ke lokasi. REFORMATA hanya memberikan bantuan dalam bentuk uang. Tapi, dana bantuan itu sendiri bukanlah dari REFORMATA, melainkan dari seorang mitra. Itulah gunanya berjejaring bukan? Ada yang bisa membantu dalam hal dana, tapi mungkin tidak bisa dalam hal tenaga dan waktu. Maka, alangkah indahnya jika kerja sama di antara sesama saudara sebangsa dapat terjalin, demi melakukan sebuah aksi kemanusiaan yang tak hiraukan latar belakang – etnik, agama, dan lain sebagainya.

Begitulah. Mitra kerja sama kami dalam Aksi Kemanusiaan Pangandaran ini, yang sudah terjun langsung menemui para korban di lokasi bencana itu, bukanlah kelompok usaha yang berlatar belakang agama. "Rumah produksi kami tidak berlabel agama, walaupun rekan kerja saya di sini banyak yang Kristen," ujar Mitha Layuk, produser di Fictionary Media Technology itu menjelaskan.

Barang bantuan siap dibagikan pada para pengungsi

Salah satu rumah yang rusak karena gempa

Sakti Parantean, produser eksekutif, rekan Mitha, menambahkan keterangan, bahwa aksi kemanusiaan yang mereka lakukan khususnya ditujukan kepada warga masyarakat di di Batu Karas dan Bulakbenda. Di Batukaras, korban yang tewas sebanyak 4 orang, sementara di Bulakbenda 29 orang. Rumah yang hancur Batukaras 31, sedangkan di Bulakbenda 99. Perahu nelayan yang rusak di Batukaras 171 buah, sedangkan di Bulakbenda 32 buah. Sungguh prihatin. Padahal, rata-rata mereka hidup sehari-hari dari usaha mencari ikan di laut. Makanya, selain kebutuhan hidup primer, dana dari REFORMATA dan mitra-mitra lainnya telah mereka berikan juga dalam bentuk dana untuk perbaikan peralatan dan obat-obatan. VS

Para pengungsi sedang mengambil bantuan

● Solo Simanjuntak SH, Pengacara Bank Bukopin

"Setan UKI" Itu Takluk di Kaki Kristus

NAMANYA Solo Simanjuntak, lahir di Medan, Sumatera Utara tahun 1960. Tapi perilakunya di masa muda tidak *slow* seperti namanya. Bahkan selama menjadi mahasiswa di Fakultas Hukum Universitas Kristen Indonesia (FH UKI) Jakarta, ia dijuluki "Setan UKI", lantaran perilakunya yang brutal serta hidupnya yang bergelimang dosa. Jika ia sedang marah, tidak ada seorang pun yang berani mendekat atau memberi nasihat. Jika sudah marah, kaca jendela di kampus kerap menjadi sasarannya. Bahkan tidak jarang pula orang lain yang dijadikan sasaran pelampiasan emosinya. Meski sering tidak terkendali, ia bisa menyelesaikan kuliahnya pada tahun 1991 dengan nilai memuaskan.

Berdasarkan pengakuannya, dirinya mulai terjerumus ke dalam dosa sejak duduk di bangku SMA. Berbagai nasihat dan upaya telah dilakukan orang tua dan keluarga supaya ia hidup lebih baik. Tapi segala daya upaya itu selalu gagal, sebab dua-tiga hari kemudian ia akan jatuh lagi ke dalam perbuatan-perbuatan yang bergelimang dosa itu.

Tapi, kalau Tuhan memang sudah menghendaki, siapa pun akan takluk di bawah kaki-NYA, termasuk Solo. Melalui suatu peristiwa yang sederhana, dia dilepaskan dari ikatan rokok, alkohol dan perzinahan yang telah dia geluti selama kurang lebih 16 tahun. Sejak mengalami jamahan Tuhan, hidupnya diubah menjadi baru di dalam Yesus Kristus. "Saya sulit mengungkapkan dengan kata-kata betapa rusaknya hidup saya dulu," katanya mengenang masa lalunya yang hitam pekat. Gaya hidup bebas menjadi kebanggaan dan kesenangannya di masa muda. Alkohol, seks, berkelahi, merupakan makanannya sehari-hari. Selama bertahun-tahun dia tidak pernah ke gereja.

Entah kenapa, tahun 1996 dia mulai rajin ke gereja, meskipun belum bertobat dan percaya sepenuhnya kepada Tuhan Yesus Kristus. Dalam masa itu dia berpindah dari satu gereja ke gereja yang lain, yang kira-kira "sesuai" dengan seleranya. Dia hanya suka mengikuti kebaktian yang dikhotbahi oleh pendeta yang "dipenuhi" Roh Kudus. "Saya ke gereja hanya untuk mendengar pendeta berkhotbah, bukan untuk mendengarkan apa yang Tuhan mau sampaikan melalui pendeta," cetusnya. Jadi, waktu itu dia selalu mengalami kekeringan rohani. Tapi, seiring bergulirnya waktu, Roh Kudus membukakan hati dan pikirannya secara perlahan-lahan, namun pasti.

Di tengah pengembaraannya dari satu gereja ke gereja lain, kesadaran mulai bersemi dalam sanubarinya bahwa ternyata hidup dalam lumpur dosa itu sangat melelahkan. "Saya bosan hidup seperti ini, sementara umur bertambah tua," kata batinnya seraya mulai berikhtiar untuk meninggalkan kehidupan yang tidak disukai oleh Tuhan itu. Ternyata keinginannya untuk benar-benar mengubah hidup tidak segampang membalik tangan. Sebab hari ini dia bertekad untuk hidup suci, tapi itu hanya bertahan selama dua atau tiga hari. Selanjutnya dia kembali terjerumus dalam kehidupan penuh cela itu. Godaan setan memang sangat sulit untuk dilawan.

Suatu hari, Maggie Helena, sang calon istri yang kuliah di Sekolah Tinggi Teologi (STT) Doulos, mengajaknya mengikuti doa puasa selama 14 hari yang digelar oleh STT Doulos. Untuk berbuka puasa, pihak Doulos hanya menyajikan buah-buahan dan minuman jus. Selama masa-masa puasa itu, dia memang berusaha keras untuk tidak merokok, tidak minum alkohol, apalagi berzinah. Usai mengikuti doa puasa, dia merasakan perubahan ajaib. Secara total dia lepas dari keterikatan pada rokok, alkohol maupun perzinahan. Sebelum ikut doa puasa itu, biasanya setiap malam dia menghabiskan minimal lima botol bir, dan beberapa bungkus sigaret.

Tahun 1997, dia menikahi Maggie yang berasal dari Nusa Tenggara Timur (NTT) itu disertai janji akan menjalani kehidupan sebagaimana yang berkenan di mata Tuhan. Namun tekad untuk tidak kembali pada kehidupan masa lalu itu kerap mendapat tantangan yang sangat berat. Godaan paling berat datang dari teman-teman yang mengajaknya untuk kembali terjun dalam hingar-bingar kehidupan malam. Saat ada teman yang "mengundang" ke diskotik misalnya, Solo berdalih sedang sibuk. "Ah, lain kali aja ya, saya lagi sibuk *nih*..." katanya supaya teman itu tidak terlampau kecewa. Bukan perkara gampang untuk memperlihatkan sikap tegas seperti itu, sebab dia yakin, sekali jatuh kembali ke pangkuan perempuan nakal, atau terjerat ke dalam aroma alkohol dan asap rokok, dirinya akan sulit untuk melepaskan diri lagi.

Diganggu

Tak ayal, perubahan drastis itu membuat teman-temannya heran. "Ada apa dengan Solo Simanjuntak?" demikian mereka bertanya-tanya. Sulit memang mereka membayangkan jika seorang Solo telah bertobat. "Mana mungkin dia bertobat! Kita tahu hidupnya bebas dan brutal, mana mungkin dia bisa hidup tertib dan ikut Tuhan," kata teman-temannya.

Dua tahun pertama masa pertobatan, merupakan masa yang sangat berat. Godaan dan tantangan datang silih berganti. Solo bersama istri menangkalnya dengan berdoa setiap hari, memuji dan membaca Firman Tuhan setiap pagi. Tuhan menerima permohonan yang tulus itu. Solo dijaga dan dipelihara dari setiap godaan dan gangguan yang datang bertubi-tubi. Solo tetap mampu berdiri tegar dalam iman yang benar kepada Kristus. Di tahun ketiga, teman-temannya mulai mengerti dan menerima kehidupan Solo yang baru itu. Mereka tidak mau lagi mengajaknya ke kehidupan masa lampau yang tidak berpengharapan itu. Meski demikian, relasi dan komunikasi dengan teman-teman lama itu tetap berjalan dengan baik. Salah seorang bahkan memberi semangat, "Jalankan pertobatan yang benar." Di lingkungan kantor pun, rekan-rekan kerjanya bertanya-tanya tentang perubahan drastis yang dialami Solo. "Saya sudah lelah dengan kehidupan di masa lampau. Saya ingin hidup baru, hidup kudus di dalam Tuhan Yesus Kristus," jawabnya tegas.

Tahun 2005 lalu, dia merasakan suatu lagi mukjizat Tuhan. Suatu hari tiba-tiba dia merasa tidak enak badan dan sulit bernafas. Menduga bahwa dirinya terkena serangan jantung, didampingi sang istri dia meluncur ke Rumah Sakit Tebet, Jakarta. Sepanjang perjalanan ke rumah sakit itu, ayah dua anak itu tiada henti memohon kepada Tuhan supaya diberi kesempatan bekerja dan bersaksi selama beberapa waktu lagi bagi kemuliaan nama-NYA.

Tuhan mendengar. Di unit *emergency*, dokter piket segera melakukan upaya pertolongan dini, memberi obat guna memperbesar pembuluh darahnya, sebagaimana biasanya bagi penderita serangan jantung. Setelah minum obat tersebut, Solo langsung bisa bernafas dengan lega. Setelah menjalani operasi, kondisi Solo berangsur pulih hingga kini.

Ketua Generasi Muda Kosgoro DKI Jakarta ini merasakan banyak perbuatan ajaib yang Tuhan berikan dalam hidupnya. Dalam menjalankan profesinya sebagai kuasa hukum Bank Bukopin misalnya, dia sering memberikan nasihat kepada klien sesuai Firman Tuhan, khususnya kepada debitur yang sulit membayar hutang ke bank yang bersangkutan. Umumnya mereka senang-senang saja. Setelah mendengar nasihat Solo, sekitar 60—75% debitur bisa menyelesaikan kewajibannya dengan baik pada bank.

Itulah Solo, mantan "Setan UKI" yang kini selalu bersaksi tentang kebesaran Tuhan Yesus Kristus melalui pekerjaan dan kehidupannya sehari-hari. ✍ *Binsar TH Sirait*

Orang Mati Dibangkitkan?

Ilustrasi Web

HARI itu, 14 November 2004. Stadion Stard the Martir di kota Kasasya, Afrika Tengah dipadati ribuan orang yang mengikuti KKR kesembuhan. Seperti disiarkan Amen Television – sebuah televisi swasta miliki Rev. Pasteur Emanuel Kutino -, banyak pasien dibawa ke stadion itu. Bahkan jenazah beberapa orang yang telah meninggal tiga hari yang lalu pun dibawa kesana. Dan, seperti disebarkanluaskan oleh Amen Television, mukjizat sungguh-sungguh terjadi saat itu. Mereka hidup kembali.

Jean Mukusa (45 tahun) adalah satu di antaranya. Jenazah Jean yang telah tiga hari membujur kaku dalam peti diusung ke Stadion Stard the Martir itu. Jenazah lalu didoakan tim pendoa penyembuhan yang dipimpin oleh Denny Lessy dan Sonny Kafuti. "Aunom du Jesu!" – "Dalam Nama Yesus" - dan jenazah Jean Mukusa pun bangun dan berjalan.

Ternyata peristiwa "kebangkitan" Jean Mukusa bukan yang pertama dan terakhir terjadi di Afrika Selatan. Pdt. Daniel Ekechukwu yang meninggal karena kecelakaan lalulintas pun dibangkitkan dalam sebuah kesempatan KKR penyembuhan pada tiga hari berikutnya. "Ketika sedang mendoakannya, kami melihat matanya mulai terbuka dan secara perlahan ia mulai bernafas. Tiba-tiba ia bergerak, menunjukkan tanda-tanda kehidupan. Mereka berkata bahwa dia telah tiga hari dalam peti mati. Setelah mendoakannya, kami memijit tangan kanannya, meletakkan tangannya di atas dadanya, lalu kami memijit lehernya. Pergerakan tubuhnya semakin menunjukkan tanda-tanda kehidupan," cerita Pdt. Ibekwe dan Pdt. Onyeka yang turut mendoakan Pdt. Daniel.

Menurut misionaris Katolik yang bertugas di Afrika Selatan Pater Robby Kosat SVD, peristiwa itu terjadi hanya karena doa yang dipanjatkan dengan iman yang teguh. "Kuasa Tuhan lebih dari segalanya. Bila Tuhan menghendaki, siapa yang dapat menahan?" tanyanya.

Benarkah telah terjadi mukjizat kebangkitan orang mati? Entahkah orang tersebut hanyalah mati suri? Bisakah orang beriman memiliki karunia membangkitkan orang mati bila ia beriman teguh?

Menurut Pro-Diakon di Gereja Katolik Santa Helena Karawaci, Tangerang Eugenius Laluur, SH, MM., peristiwa itu memang bisa saja terjadi tapi kita harus pula melihat secara kritis. Apalagi, seperti dilansir *Tabloid Sabda* yang menyiarkan berita tersebut, kehidupan masyarakat di sekitar itu masih sangat sederhana, belum mengenal dokter dan hanya berobat pada dukun. "Sangat mungkin orang itu belum mati sesuai dengan petunjuk dokter, tapi hanya mati suri," tukasnya sembari menambahkan bahwa mukjizat itu bisa saja terjadi bila memang Tuhan menghendakinya.

Menurut Pdt. Ronny Mandang kebangkitan orang mati, seperti terjadi di Afrika itu, bisa saja terjadi. "Itu mukjizat dan iman saya mengatakan bahwa sampai hari ini masih terjadi mukjizat," kata Gembala Sidang GKRI Karmel ini. Bahwa belakangan ini sering terjadi mukjizat, menurut alumnus STTRII Jakarta ini, merupakan petunjuk bahwa Tuhan itu Mahabesar dan Dia tetap mampu mendemonstrasikan mukjizat. Alkitab, kata dia, sudah menyatakan bahwa Lazarus yang telah berhari-hari dalam kubur pun bisa dibangkitkan oleh Yesus.

Tapi bisakah manusia membangkitkan orang mati? Bukankah hanya Tuhan yang bisa membangkitkan orang mati? Menurut Ronny, bisa saja. "Tergantung dari otoritas Tuhan. Kalau Tuhan memakai seseorang menjadi alatNya, mengapa tidak? Sejauh dan sepanjang Tuhan memberikan kuasaNya kepada siapa saja yang mau dipilihnya, orang yang disebut pelayan Yesus itu bisa saja melakukan hal itu," tegas Ronny.

Hanya, dihadapkan pada beraneka macam mukjizat, termasuk juga membangkitkan orang mati, orang harus mencermati betul sebab ahli sihir pun bisa membuat mukjizat. Ia mencontohkan, tak hanya Musa yang sanggup merubah tongkat menjadi ular. Para ahli sihir di Mesir pun sanggup melakukan hal yang sama. "Unsur pembedanya adalah bahwa yang berasal dari Tuhan itu membawa manusia untuk lebih tunduk pada otoritas Tuhan, mendamaikan dan kesejahteraan. Tapi yang sebaliknya itu menggelisahkan," tukasnya.

Bahwa orang mati bisa bangkit, menurut Pdt. Hans Jeferson merupakan karya Allah dalam hidup manusia. Dan Tuhan bisa melakukan mukjizat apa saja. "Mau menyembuhkan orang sakit atau membangkitkan orang mati, bagi Tuhan, itu semua sama saja. Tidak ada mukjizat besar atau mukjizat kecil. Bagi Tuhan, membangkitkan Lazarus yang mati sama saja dengan menyembuhkan orang yang sakit flu. Ketika membangkitkan Lazarus, Tuhan Yesus mengatakan kepada orang banyak bahwa Lazarus sedang tidur, bukan mati," jelas Gembala Jemaat Imamat Rajani ini.

Tapi yang perlu dicacat, tegas pria yang mengambil S2 di bidang teologi dari ITOI (Institut Teologis Oikumene Immanuel Indonesia), ini tidak ada manusia yang bisa melakukan mukjizat. "Kalau ada pendeta atau siapapun yang mengatakan bahwa dia punya karunia mukjizat, itu dusta besar. Tuhan tidak pernah beri karunia mukjizat kepada siapa pun. Yang punya itu Roh Kudus. Manusia hanya alat. Manusia tidak bisa menggunakan karunia itu menurut kehendak pribadinya. Tuhan yang punya karunia itu."

Iman kita, kata dia, bukanlah faktor utama terjadi tidaknya sebuah mukjizat. Yang terutama adalah kehendak Tuhan. "Di satu sisi kita butuh iman untuk memohonkan mukjizat, tapi di pihak lain mukjizat itu terjadi bukan karena kadar iman kita atau kekhusukan doa kita tapi karena memang Tuhan menghendaki untuk melakukan mukjizatNya," katanya.

Hans dengan tegas menolak klaim beberapa orang yang menyatakan dirinya memiliki karunia penyembuhan atau karunia membangkitkan orang mati. "Kalau ada yang mendapatkan karunia penyembuhan maka dia bisa menyembuhkan orang setiap saat dan dia bisa sembuhkan semua orang di rumah sakit. Nyatanya kan tidak bisa. Kalau dia punya karunia membangkitkan orang mati, maka dia bisa bangkitkan semua orang mati dan tidak ada kubur lagi. Kuasa penyembuhan itu atau kuasa membangkitkan orang mati itu hak prerogatif Tuhan," tegasnya.

Paul Makugoru

• Liputan

Program Beasiswa dari FISIPOL UKI

GENERASI muda merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Namun, salah satu kendala krusial yang kerap dikeluhkan ketika ingin melanjutkan pendidikan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi anak-anak mereka adalah soal biaya. Sebenarnya, jika dicermati, banyak sekali sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dan prestasi akademis gemilang tapi harus berhenti di tengah jalan disebabkan ketiadaan biaya.

Menyadari pentingnya pendidikan bagi generasi bangsa agar mendapatkan mutu SDM yang berkualitas, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kristen Indonesia (Fisipol UKI) Jakarta, Sabtu (5/8) menggelar acara pemberian beasiswa kepada seorang anak jemaat yang kurang mampu. Setelah itu diadakan diskusi bertema "Globalisasi". Diskusi dan presentasi pemberian beasiswa Program Penerimaan Mahasiswa Baru Fisipol UKI Tahun 1006-2007 itu bekerja sama dengan Gereja-gereja dan Lembaga Kristen di Indonesia".

Dalam acara yang digelar Sabtu (5/8) di gereja GPIB Pasarminggu, Jakarta Selatan itu diserahkan bea siswa secara simbolis kepada Ferdy Christian Rantung (18), anak seorang koster GPIB Pasarminggu, mewakili beberapa penerima beasiswa yang berada di beberapa tempat.

Usai penyerahan beasiswa, Parlindungan Sitorus, SH, MS, Dekan Fisipol UKI, mengatakan bahwa Fisipol UKI merupakan fakultas yang termuda di UKI. Sejak berdiri pada 1994, fakultas ini telah banyak melakukan kegiatan, salah satunya program pemberian bea siswa kepada warga gereja di Indonesia, khususnya di wilayah DKI Jakarta. "Tujuan dari program beasiswa ini adalah untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi jemaat gereja di Indonesia untuk melanjutkan pendidikan di UKI supaya mereka mendapatkan kesempatan menempuh pendidikan yang layak serta berkesinambungan, yang sangat dibutuhkan demi masa depan mereka," kata Parlindungan.

Menurut Parlindungan, kriteria pemberian beasiswa ini berdasar pada kualifikasi antara lain memiliki prestasi akademis baik, beperilaku baik, dan berasal dari keluarga kurang mampu secara finansial. Wajah Ferdy, salah seorang penerima beasiswa itu tampak berseri-seri dan selalu tersenyum kepada jemaat yang menyalaminya seusai acara.

Kepada REFORMATA, dia mengatakan merasa sangat gembira dan bersyukur kepada Tuhan bisa mendapatkan bea siswa ini, dengan bantuan ini, cita-citanya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi akhirnya tercapai. Dia mengaku bangga bisa kuliah di UKI yang sudah terkenal kualitas pendidikannya dan didukung lingkungan yang kondusif untuk belajar.

Salah seorang majelis di GPIB Pasarminggu, Yani Tuyung, menyambut baik kegiatan program pendidikan beasiswa yang diselenggarakan Fisipol UKI. Program ini, katanya, turut mencerdaskan bangsa, khususnya bagi warga gereja yang memerlukan bantuan pendidikan lanjutan. Perhatian yang diberikan Fisipol UKI, lanjut Yani, telah menjadi bahan pembicaraan hangat di kalangan jemaat. Pasalnya, jemaat setempat bangga atas bantuan pendidikan bea siswa kepada salah satu anak yang orang tuanya bekerja sebagai koster di gereja itu.

Ferdy tengah) menerima beasiswa dari Dekan Fisipol UKI

Usai penyerahan beasiswa, Fisipol UKI juga melakukan sosialisasi jurusan Ilmu Hubungan Internasional lewat sebuah diskusi bertajuk *Globalisasi* dengan moderator Melati Tobing, dosen Fisipol UKI. Narasumber Leonard Hutabarat, Ph.D, ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional UKI, mengatakan bahwa warga kristiani harus menyikapi tantangan dari era globalisasi saat ini sebagai sebuah peluang dalam setiap kesempatan dengan terus meningkatkan sumber daya warga kristiani. Maraknya aksi yang menolak globalisasi itu, menurut Leonard menunjukkan mereka belum siap bersaing dalam bidang pengetahuan. "Yang tidak menguasai kemajuan teknologi informasi dan komunikasi umumnya cenderung menolak globalisasi itu karena kurang siap untuk bersaing," katanya mencontohkan.

Herbert Ariando

Malam Puji-pujian NHKBP Tanjungpriok Meriah

DUA akademia Akademi Fantasi Indonesia (AFI) Indonesiar, Cindy dan Alvin, turut memeriahkan Malam Puji-pujian Naposobulung Huria Kristen Batak Protestan (NHKBP) Tanjungpriok, Sabtu (5/8) malam di gereja HKBP Tanjungpriok Jalan Swasembada Timur IV, Jakarta Utara.

Persembahan pujian kedua finalis AFI tersebut membius ratusan hadirin yang sebagian besar remaja itu dengan lagu-lagu pujian terbaru Tidak sedikit pula orang tua yang hadir. Acara malam puji-pujian yang diselenggarakan oleh pemuda-remaja setempat bertajuk "Tunjukkan Ekspresimu" memang lain dari biasanya. Hadirin dengan penuh semangat mengikuti ibadah pujian yang dipimpin oleh Benhard Sihotang dan Marianti Panjaitan dengan iringan instrumen musik. Saking inginnya menyaksikan penampilan Cindy dan Alvin, Ronald Simangungsong, salah seorang panitia acara itu membatalkan keberangkatan ke Medan hari itu padahal tiket pesawat sudah dibeli.

Suasana suka cita benar-benar mewarnai ibadah ketika lagu-lagu pujian yang dipersembahkan paduan suara NHKBP Tanjungpriok menggema dalam ruangan yang berkapasitas 1.000 orang itu. Beberapa artis lokal seperti Angel Silalahi, Elsanita Tomasow dan Vocal Group Jolly's Brother turut menghibur. Acara ini adalah salah satu dari sekian kegiatan yang sudah digelar antara lain Cerdas Cermat Alkitab (CCA), olahraga badminton, voli, dan tenis meja yang dimaksud untuk meramaikan pesta *parheheon* (ulang tahun) remaja gereja yang puncaknya akan dilaksanakan Minggu (13/8).

Ketua panitia acara Malam Puji-pujian NHKBP Tanjungpriok Jakarta Utara, Sobinoto Tambunan kepada REFORMATA, mengatakan, penyelenggaraan acara tersebut pada dasarnya untuk membangkitkan kembali bakat dan talenta pemuda yang masih belum diekspresikan secara maksimal di gereja. Selain itu, malam puji-pujian tersebut juga diharapkan menjadi momentum istimewa bagi para pemuda untuk selalu mensyukuri berkat Allah dengan meningkatkan partisipasinya dalam pelayanan di ladang Tuhan.

Harapan yang sama juga disampaikan oleh Pdt. Antonius Hutapea dari Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) Karawaci, Tangerang, kepada REFORMATA yang menemuinya usai acara. Antonius mengatakan, orang muda harus menjadi teladan dalam setiap perilaku dan tutur kata seperti yang tertulis di I Timotius 4:12. Namun, menurut Antonius, menjadi contoh atau teladan dalam kehidupan sehari-hari tidaklah mudah. Pasalnya, pada usia yang masih bergejolak, mereka yang memasuki masa transisi itu sedang berupaya untuk menemukan jati dirinya dan berupaya terhindar dari tawaran-tawaran yang bisa menjerumuskan mereka.

Lebih jauh, Pdt Hutapea menjelaskan, orang-orang muda yang mengekspresikan talentanya melalui nyanyian, musik atau lainnya untuk kemuliaan nama Tuhan di gereja akan menjadi sia-sia kalau tidak didasarkan dengan teladan dari perilaku hidupnya.

Herbert Aritonang

Iman yang Sejati Berawal dan Berakhir pada Kristus

SECARA umum ada beberapa pengertian tentang iman. Menurut beberapa filsuf, iman adalah sesuatu hal yang berada di antara pendapat biasa dan pengetahuan. Artinya, manusia menerima, kemudian percaya, tetapi belum tentu apa yang dia percayai itu benar. Dalam pengertian ini nilai iman lebih rendah dari pengetahuan yang pasti. Ada juga yang mengatakan kalau iman itu suatu kepercayaan yang muncul sebagai suatu kepastian. Di sini, iman diidentikkan dengan pengetahuan. Jadi, apa yang dipercayai itu karena apa yang diketahui. Di sini iman sederajat dengan pengetahuan. Singkat kata, ada yang menaruh iman di bawah pengetahuan, ada yang membuatnya sejajar dengan pengetahuan, ada yang membuatnya di atas pengetahuan, dan sebagainya.

Iman di dalam pandangan umum memiliki semacam tingkat kualifikasi. Namun perlu juga kita mengerti bahwa tanpa sadar, pengertian-pengertian seperti ini banyak sekali kita pakai dalam kehidupan kita, bersama dengan Tuhan, dalam kehidupan beragama kita. Bukankah di antara kita banyak yang mau percaya karena memang sudah tahu dan pasti yang dipercaya itu? Atau mungkin juga kita percaya karena pengalaman. Misalnya setelah berdoa, penyakit kita langsung sembuh. Jadi kita percaya Tuhan itu hidup. Sebaliknya, coba seandainya penyakit tidak sembuh, maka bisa jadi kita tidak akan percaya.

Masuknya pengertian-pengertian iman secara umum ini ke pemahaman iman Kristen, jelas berbahaya, karena banyak pemahaman ini dibalut dengan ayat-ayat Alkitab. Dengan dibalut ayat-ayat suci, pemahaman seperti ini memang tampak manis, tetapi sebenarnya sangat rapuh. Ini menjadi sebuah peringatan bagi orang Kristen supaya jangan sampai terjebak pada pola pikir dunia. Kalau konsep dunia itu dikatakan sebagai iman, betapa murahnya iman kritsiani itu. Kalau iman itu hanya sekadar apa yang kita ketahui, kita alami, lalu di mana letak iman yang berpusat kepada Kristus itu?

> **Iman adalah sesuatu yang diperkenankan, dianugerahkan oleh Allah, khususnya di dalam iman mengenal DIA, Yesus Kristus Tuhan.**

Sekarang, mari kita lihat pengertian iman secara kristiani. Dalam pengertian khusus (kristiani) ini, iman merupakan anugerah dari Tuhan. Iman ini dianugerahkan bagi orang yang diperkenankan-NYA dan menjadi percaya kepada-Nya. Jadi, iman dianugerahkan oleh Allah. Iman tidak kita bawa dari lahir, iman bukan merupakan bakat. Iman tidak ada dengan begitu saja dalam diri manusia. Iman adalah sesuatu yang diperkenankan, dianugerahkan oleh Allah, khususnya di dalam iman mengenal DIA, Yesus Kristus Tuhan.

Filipi 1: 29 mengatakan "*Kepadamu dianugerahkan bukan hanya percaya pada Kristus, tetapi menderita untuk DIA.*" Artinya, kalau bukan karena pertolongan Roh Kudus, siapa yang bisa mengatakan Yesus itu Allah yang hidup? Sementara 1 Kor 12: 3 mengingatkan, "*...tidak ada seorang pun yang dapat mengaku Yesus adalah Tuhan selain oleh Roh Kudus.*" Jadi iman adalah anugerah Allah, yang DIA berikan pada orang yang diperkenankan-NYA, bukan karena orang itu hebat, tetapi supaya orang itu mampu percaya kepada-NYA, supaya orang itu mampu mengucap syukur kepada-NYA. Tuhanlah yang mengambil inisiatif di dalam kita beriman kepada-NYA.

Karena itu, jika ada iman dalam dirimu bagaimana mungkin kamu bisa sombong dan besar kepala lalu menghina orang lain seakan-akan orang lain tidak beriman? Iman itu anugerah, bukan usaha kita, bukan kekuatan kita. Oleh karena itu, barang siapa yang sombong dengan imannya, layak dipertanyakan: iman mana yang ada padanya? Jangan-jangan iman yang dia maksudkan itu adalah iman dalam pengertian umum. Tentu saja kita boleh bangga beriman, tapi dalam pengertian bangga karena dikasihi oleh Tuhan. Kebanggaan ini menimbulkan sikap rendah hati.

Pengertian iman secara khusus yang kedua adalah, iman tidak bertentangan dengan pengetahuan, tetapi iman lebih tinggi dari pengetahuan. Seperti dikatakan, "*karena iman kita mengerti bahwa alam semesta dijadikan oleh firman Allah*". Jadi dalam hal ini iman tidak bertentangan dengan pengetahuan, tetapi lebih tinggi dari pengetahuan. Iman memberi kemampuan pada pengetahuan untuk memahami bukan saja relasi horizontal, yaitu alam semesta ini, tapi juga relasi vertikal, dengan Tuhan yang transenden. DIA menjadi Tuhan yang imanen, yang dapat kita pahami, di mana kita dapat bersekutu dengan DIA.

Pengertian yang ketiga, iman adalah pengakuan percaya (yang tidak berhenti) tetapi diikuti dengan tindakan mempercayakan diri. Jadi artinya, bukan sekadar percaya, tetapi mempercayakan diri. Yak 2: 19 "*Engkau percaya bahwa hanya ada satu Allah saja? Itu baik! Tetapi setan-setanpun juga percaya akan hal itu dan mereka gemetar.*" Persoalannya, setan yang percaya kepada Anak Allah itu tidak mau mempercayakan dirinya, tetapi sebaliknya berusaha menghancurkannya. Ia gemetar tetapi dia berusaha merebut orang yang mau menjadi pengikut Yesus. Jadi, iman bukan sekadar percaya, tetapi harus diikuti oleh tindakan mempercayakan diri.

Jadi, iman yang sejati itu adalah yang selalu berawal dan berakhir pada Kristus. Dan kita sebagai orang yang percaya terikat dan menyatu dengan DIA, yang memulai dan mengakhiri. DIA *alfa* dan *omega*. Kita bagaikan perumpamaan tentang pokok anggur yang benar: DIA batangnya kita cabangnya. Dengan iman, kita terikat erat dengan DIA. Iman itu ditentukan oleh hubungan kita dengan DIA. Iman yang sejati berawal dan berakhir pada Kristus, yang membuat kita tidak bisa besar kepala.

Kalau demikian, coba kita mulai berpikir apakah pengertian kita tentang iman itu selama ini sudah benar? Atau jangan-jangan kita sudah terpolusi. Kita perlu jujur melihat apakah berpikiran bahwa iman itu sama dengan pengetahuan? Atau apakah kita yang merasa diri seorang rasional menganggap iman itu lebih rendah daripada pengetahuan? Ketahuilah itu sikap subjektif yang tidak bisa dipertanggungjawabkan.

❑(Diringkas dari kaset Khotbah Populer oleh Hans P.Tan)

Baca Gali Alkitab Bersama PPA

BGA Yosua 24:1-15
Setia kepada Tuhan yang setia

DI penghujung pelayanan Yosua, setelah pidato perpisahannya dengan umat yang telah ia bombing memasuki dan menduduki Tanah Kanaan (pasal 23), Yosua menantang umat untuk tetap setia mengikut Tuhan, walau Yosua sudah tidak memimpin mereka lagi.

Penting sekali menyatakan komitmen untuk setia kepada Tuhan diulang terus menerus. Pertama agar senantiasa ada kesegaran baru dalam mengikut Tuhan. Kedua, untuk melawan godaan mengikut dunia ini, atau tergiur dengan ajaran-ajaran agama yang tidak benar. Dengan komitmen ulang, kita terus diingatkan untuk bersandar pada Tuhan saja karena Ia terbukti penuh kasih dan setia.

<u>Apa saja yang kubaca:</u>

Yosua mengajak umat Israel memperbarui Perjanjian Sinai yang pernah diadakan orang tua mereka dengan Tuhan di kaki Gunung Sinai (Kel. 19-24), diperbarui lagi pada saat mereka tiba di dataran Moab, sebelum menyeberangi Sungai Yordan (Ul. 29).

Ay. 2-13 Perbuatan Allah yang setia pada umat Israel:

a. Tuhan memilih Abraham yang masih menyembah ilah lain dari seberang sungai Efrat untuk menyembah Tuhan saja. Tuhan menjanjikan Tanah Kanaan serta keturunan yang banyak. Janji itu diturunkan kepada Ishak, Yakub, kemudian Yakub dan anak-anaknya ke Mesir.

b. Tuhan membebaskan Israel dari perbudakan Mesir melalui Musa dan Harun. Lalu Ia menuntun mereka menyeberangi Laut Teberau, mengalahkan musuh-musuh mereka, orang Amori. Ia mengubah kutuk Bileam dari Moab menjadi berkat bagi umat Israel.

c. Akhirnya mereka menyeberangi Sungai Yordan, menaklukkan Yerkho dan seluruh penduduk Tanah Kanaan. Seluruh Tanah Kanaan menjadi milik Israel tanpa mereka bersusah payah karena Tuhan sendiri yang memberikannya kepada mereka.

Ay. 14-15 Tantangan bagi umat Israel agar tetap setia kepada Tuhan

Yosua menantang umat Israel untuk memilih tetap setia beribadah kepada Tuhan, dan bukan kepada ilah-ilah yang disembah nenek moyang mereka dulu di seberang Sungai Efrat, maupun kepada ilah-ilah yang disembah penduduk Kanaan. Sebagai wujud komitmen, Yosua dan keluarganya menyatakan diri setia beribadah hanya kepada Tuhan.

<u>Apa pesan yang kudapat:</u>

Pelajaran:

Penting memperbarui komitmen iman dari waktu ke waktu sebagai pernyataan kesetiaan kita kepada Tuhan.

Tuhan adalah Tuhan yang setia pada janji-Nya. Sejarah panjang Israel dari nenek moyang mereka, Abraham sampai kepada zaman mereka sudah masuk dan menduduki Tanah Perjanjian adalah bukti nyata kesetiaan Tuhan itu.

Perintah dan Teladan:

Setia kepada Tuhan Yesus yang sudah membebaskan kita dari perbudakan dosa seperti Yosua dan keluarganya berkomitmen setia kepada Tuhan yang sudah membebaskan umat-Nya dari perbudakan Mesir dan membawa mereka ke Tanah Perjanjian.

Yosua adalah pemimpin yang bukan sekadar mengomandoi Israel, tetapi memberi contoh yang baik bagi mereka.

<u>Apa responsku:</u>

Bersyukur:

Tuhan baik dan setia pada janji-Nya. Dia memberikan kelepasan dari perbudakan dosa, Dia pasti akan membimbing aku sampai menikmati Surga mulia kelak.

Berdoa:

Bagi teman, saudara, keluarga kita yang masih dalam belum mengenal Tuhan sehigga masih dalam perbudakan dosa, agar mereka boleh mengenal Tuhan Yesus dan mengalami pelepasan oleh kuasa kayu salib-Nya.

Melakukan sesuatu:

Tetap setia mengikut dan melayani Tuhan walau apa yang terjadi. Tidak akan kembali lagi kepad kepercayaan/iman lama maupun tergoda dengan ajakan-ajakan menyembah atau percaya ilah-ilah lain.

Bandingkan dengan Santapan Harian edisi 22 Agustus 2006

Ditulis oleh Hans Wuysang

Daftar Bacaan Alkitab 16-31 Agustus 2006

16. Yosua 19:24-51	21. Yosua 23:1-16	26. Roma 12:12-21
17. Yosua 20:1-9	22. Yosua 24:1-15	27. Roma 13:1-7
18. Yosua 21:1-45	23. Yosua 24:16-33	28. Roma 13:8-14
19. Yosua 22:1-20	24. Roma 12:1-5	29. Roma 14:1-13
20. Yosua 22:21-34	25. Roma 12:6-11	30. Roma 14:14-23
		31. Roma 15:1-7

Oleh Pdt. Bigman Sirait

Kebebasan di Dalam Kematian

JUDUL ini bukanlah judul keputusasaan, atau ketidakmampuan untuk menikmati hidup, melainkan sebuah judul yang sangat realistis, yang terinspirasi dari kitab Pengkhotbah. Kitab yang memuat banyak kata "sia-sia" ini, seringkali disalah mengerti sebagai kitab yang pesimis. "*Negative thinking,*" kata penggemar kata *positive thingking*. Padahal, kitab ini sangat realistis dan selalu aktual.

Dalam Pengkhotbah 4: 2 dikatakan, "Oleh sebab itu aku menganggap orang-orang mati, yang sudah lama meninggal, lebih bahagia daripada orang orang hidup yang sekarang masih hidup". Di ayat 1, Pengkhotbah melukiskan kehidupan dalam dua sisi, yaitu, penindas dan yang ditindas. Pada yang ditindas tak ada penghiburan, namun itu tidak berarti sang penindas penuh kesukaan dan bebas dari kegelisahan. Suasana itu segera terlihat pada ayat 2, di mana Pengkhotbah mengatakan, "bahwa kematian ternyata lebih baik dari kehidupan". Artinya, baik penindas maupun yang ditindas, sama "merindukan" kematian. Yang ditindas memang mengalami kesakitan, namun yang menindas juga memiliki ketakutan terhadap kemungkinan perlawanan dari yang ditindas.

Posisi hanyalah sebuah perbedaan semu, namun ketakutan mewarnai semuanya. Tak satu pun manusia di muka bumi ini yang bebas dari rasa takut. Semua manusia sama dilanda rasa takut, sedih, kecewa dan tertekan. Suasana hidup bagaikan babak demi babak berbeda yang harus dimainkan. Dan peran, tidak bisa dipilih sesuai selera sendiri. Jika babak kemiskinan yang diperankan, maka kelaparan jadi bagian yang dijalani. Sebaliknya, jika peran kaya yang dimainkan, maka stres, sebagai konsekuensi, datang tak terhindarkan. Sekali lagi, itu berarti, tiap peran yang berbeda kontras, sama memiliki risiko yang menakutkan.

Jika demikian, apa keunggulan kehidupan? Pengkhotbah dengan tegas mengatakan kesia-siaan. Ya, sia-sia, karena apa pun posisinya sama kepahitannya. Jika demikian untuk apa hidup? Pengkhotbah, dengan segera menjelaskan, tak ada yang bisa diharapkan. Karena pada akhirnya, setiap manusia membutuhkan kebahagiaan yang tidak pernah bisa dipenuhinya. Merindukan ketenangan yang tidak pernah seutuhnya didapatkan. Manusia coba berjuang, namun termakan waktu, dan, ujungnya hanyalah kematian. Entah kapan perjuangan dimulai, dan diakhiri, tapi yang pasti, tak terasa maut mendekati, dan sekejap, sepertinya sangat singkat, semua berakhir.

Jika demikian, sekali lagi, apa itu hidup? Tidak pasti, itulah kenyataannya. Yang pasti, hanyalah ketidakpastian belaka. Yang tidak berubah, hanyalah perubahan saja. Tidak ada yang abadi, tujuan hidup hanya semu, hasil imajinasi yang tidak pernah dicapai. Dokter yang menolong orang sakit hingga sembuh, ternyata mengalami sakit pada dirinya sendiri. Konsultan keuangan, ternyata bukan penghasil uang. Penceramah keluarga, tak lolos dari masalah keluarga.

Jika demikian, sekali lagi, apa itu hidup? Tidak pasti, itulah kenyataannya. Yang pasti, hanyalah ketidakpastian belaka. Yang tidak berubah, hanyalah perubahan saja. Tidak ada yang abadi, tujuan hidup hanya semu, hasil imajinasi yang tidak pernah dicapai.

Singkatnya, apa yang dilakukan manusia ternyata tak bisa dimiliki atau dinikmati pada waktu yang sama. Tragisnya, yang menikmati justru orang di luar dirinya. Sementara yang menikmati, hanyalah menikmati tanpa pernah memiliki, sesaat dan tidak abadi, karena memang bukan miliknya. Ironis, jika hidup diamati dengan cermat dan serius, karena bagaikan dagelan yang tidak lucu, musik klasik yang tidak agung dan anggun. Ya, semuanya tertelan misteri makna. Pada akhirnya, hidup manusia hanyalah sebuah kejar-kejaran, tanpa pernah jelas, siapa yang mengejar, dan siapa yang dikejar. Hidup menjadi sebuah aktivitas yang tak pernah berakhir. Dan kejar-mengejar yang tidak jelas, itulah yang disebut kehidupan.

Sungguh melelahkan, dan tidak menyenangkan. Apalagi di sisi lainnya, yakni saling menghabisi, saling meniadakan. Betapa mengerikan, tapi itu kenyataan. Siapa pun tidak ingin di sana, siapa pun ingin lepas dari sana, namun apa daya, semua harus menunggu, sampai maut menjemputnya. Namun, maut pun tidak bisa dipesan kapan akan datang. Maut datang sesukanya, karena itu, sejatinya orang yang dijemput maut adalah bahagia, karena lepas dari jepitan hidup yang tidak berujung. Kejar-mengejar segera usai, kelegaan tiba, karena lepas dari tarik-menarik hidup yang panjang.

Nah, dari lukisan sang Pengkhotbah, segera kita memahami, betapa betulnya pengamatan Pengkhotbah atas hidup manusia, bahwa lebih bahagia mati daripada hidup. Ini bukan sebuah pendapat pesimis, bahkan sebaliknya, sangat realistis. Hidup sudah pasti penuh dengan berbagai persoalan yang tidak kunjung usai, sementara mati, sudah pasti bebas, karena tak lagi merasakan apa pun. Namun, jangan buru-buru ingin mati dulu. Karena dalam kematian pun ternyata masih tersisa misteri: apa dan bagaimana?

Memang pasti, kematian adalah jalan kebebasan dari persoalan kehidupan. Pasti tak lagi ada kesusahan, tertindas, atau, tak lagi perlu menindas. Ini adalah sebuah *common grace*. Jika demikian, bagaimana solusi yang pas? Kematian memang adalah pintu kebebasan dari pertarungan kehidupan. Namun, kematian memerlukan jaminan kepastian, bahwa kematian itu sendiri jalan keluar abadi, dan bukan sekadar sebuah pengalihan atau pergantian persoalan. Tepat sekali, ketika Pengkhotbah menutup pengamatannya dengan mengatakan, bahwa, takut akan Tuhan adalah jaminan di dalam kematian (Pengkhotbah 12:13-14).

Lalu bagaimana hidup? Ya, hidup juga hanya bermakna jika di dalam DIA. Jika demikian, apakah lagi yang ditakutkan tentang kematian? Tak ada, itulah seharusnya. Karena kematian bukan saja kebebasan dari kehidupan, tapi jalan kekekalan yang membahagiakan. Namun, takutlah mati jika Anda tidak takut akan Tuhan. Semoga, Anda dan saya, adalah Kristen sejati yang tak lagi takut mati, tapi takut pada Tuhan. Yang tidak sekadar mencari apalagi mengumbar kesembuhan dari sakit, melainkan mencari Tuhan, dan menyerahkan diri. Selamat bercanda dengan kematian, selamat menempuh kebebasan di dalam Tuhan. Selamat tidak takut lagi mati.❑

Alberthine Endah, Penulis Novel

Sahabat Presiden Xanana Gusmao

DELAPAN tahun silam di rumah tahanan (rutan) Lembaga Pemasyarakatan (LP) Salemba. Seorang wanita muda sedang duduk berhadapan dengan Xanana Gusmao, pemimpin gerakan kemerdekaan Timor Timur (Timtim). Saat itu Xanana berstatus tahanan dengan tuduhan makar kepada pemerintah Republik Indonesia. Waktu itu Timor Timur masih berstatus sebagai provinsi ke-27 RI. Xanana yang berjuang memerdekakan Timtim dituduh makar. Ketika tahun 1999 dilakukan jajak pendapat, mayoritas rakyat Timtim ingin merdeka. Bebas dari tahanan, Xanana pulang ke Timtim dan menjadi presiden negeri baru itu.

Alberthine Endah, wanita itu, adalah wartawati sebuah majalah wanita *Femina* yang hendak melakukan wawancara eksklusif dengan pria brewok itu. Di atas meja, secangkir teh hangat dan sepiring mie goreng akhirnya mampu memecahkan kebekuan suasana di awal pertemuan itu. Bagi Alberthine, berhasil menemui Xanana dalam kondisi seperti itu jelas suatu prestasi hebat. Sebagai calon kuat presiden negara yang baru saja "merdeka", penjagaan terhadap Xanana sangat ketat. Meski demikian, wanita yang kini berumur 36 ini, rela menunggu hingga dini hari di pos penjagaan.

"Saya menunggu hingga dini hari untuk meminta waktu wawancara dengan Xanana," cetus Alberthine mengenang detik-detik yang sangat berharga dalam karir jurnalistiknya itu. Petugas rutan, yang tampaknya tidak tega melihat dia menunggu sampai dini hari, memberitahu Xanana bahwa ada seorang wartawan wanita yang ingin wawancara.

Ibarat mendapatkan durian runtuh. Begitulah perasaan Alberthine saat diijinkan untuk menemui Xanana. Semenjak itu, terajutlah ikatan persahabatan antara wanita berwajah bulat ini dengan Xanana. Setiap minggu, Alberthine selalu membeli koran atau majalah untuk pria paruh baya itu.

Meski Xanana telah menjadi presiden Timor Leste persahabatan itu tetap terjalin. Saat Alberthine melancong ke negara itu, sang presiden menyempatkan diri menemuinya walau sekadar memberi salam.

Sejak masih kuliah

Bagi pengagum Andrew Morton, penulis buku biografi Monica Lewinsky ini, dunia tulis-menulis bukan baru. Sejak kuliah di jurusan bahasa Belanda Fakultas Sastra Universitas Indonesia (FSUI), ia sering menulis di media-media kampus, termasuk di majalah *Ekspresi* yang dikelola mahasiswa UI.

Lulus tahun 1994, Alberthine menjadi wartawan di majalah *Femina*. Hanya sepuluh tahun wanita ramah ini "betah" di majalah wanita terkenal itu. Salah satu faktor yang membuatnya jenuh adalah karena merasa sudah tidak menemukan tantangan lagi di sana. "Artikel yang saya buat rasanya cuma begitu-begitu saja," urainya. Tanpa diduga, dia mendapat order menyusun biografi Krisdayanti, salah satu diva musik Indonesia. Dengan membuat buku biografi, pikiran wanita yang bertutur kata lembut dan teratur ini makin terbuka bahwa ternyata ada media lain yang memungkinkan seorang penulis menuangkan idenya secara panjang lebar.

Dorongan yang kuat untuk menjadi seorang penulis biografi, membuat Alberthine memutuskan keluar dari majalah yang pernah mengirimnya bertualang ke manca negara, dan bertemu dengan orang-orang penting itu. Dia pun meminta "ijin" berlibur selama setahun, berkelana sambil menulis buku. Waktu itu pimpinannya mengatakan, "Oke, kamu saya lepas, tetapi tahun depan kembali lagi."

Usai menulis buku biografi Krisdayanti, Alberthine mulai kebanjiran order menulis buku pengalaman hidup sejumlah artis Indonesia seperti Vena Melinda (artis sinetron), Raam Punjabi (produser sinetron), dan Chrisye. Bagi Alberthine, menggarap buku Raam Punjabi paling sulit, dan butuh waktu lama. Pasalnya, pemilik Multivision Plus, perusahaan penghasil sinetron-sinetron populer di Tanah Air itu amat sulit dijumpai, karena selalu sibuk. Apalagi, Raam seorang yang perfeksionis, sehingga wanita berambut sebahu ini kerap bolak-balik menemuinya untuk memeriksakan naskah-naskah.
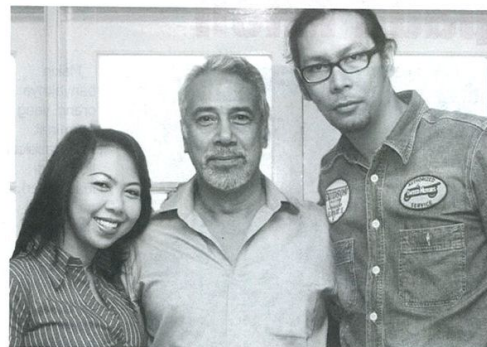
Alberthine (kanan), Presiden Xanana (tengah), dan Dio Hilaul

Sukses menulis biografi, tidak membuat Alberthine puas. Hebatnya, di sela-sela kesibukannya sebagai pemimpin redaksi majalah wanita *Prodo*, ia masih menyempatkan diri menulis beberapa novel tentang kaum hedonis metropolis, seperti *Cewek Matre*, *Dicintai Joe*, *I Love My Boss*, dan lain-lain. Yang lebih dahsyat lagi, novelnya yang diberi judul *Jangan Beri Aku Narkoba* mendapat penghargaan sebagai novel terbaik dari Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI). Kisah novel ini sempat diangkat ke layar lebar dengan judul "Detik Terakhir". Setelah mendulang sukses menulis novel, Alberthine mulai merambah ke penulisan skenario film atau sinetron.

Jika ditelusuri, memang tidak mengherankan kalau Alberthine punya bakat menulis. Pasalnya, sejak kecil, wanita kelahiran Kota Bandung, Jawa Barat 16 September 1970 ini sudah akrab dengan buku. Kedua orang tuanya R.C. Soetoyo dan Josephine Sumayati begitu ketat mengawasi pergaulan Alberthine, sehingga dirinya nyaris tidak pernah bersentuhan dengan hangar-bingarnya kehidupan di luar rumah. Jika rekan-rekannya *kongkow* di bioskop atau café, Alberthine justru mendekam di kamar, membaca buku.

Sewaktu sekolah dasar (SD) pun dia sering menghabiskan waktu di perpustakaan membaca buku-buku, baik buku cerita maupun buku pengetahuan. Kegemaran membaca itu memberi banyak keuntungan.Selain pengetahuannya bertambah, dia pun cepat dapat imajinasi jika hendak membuat suatu tulisan.

"Saya menulis dengan perasaan, maka tidak jarang pembaca meneteskan air mata saat membaca tulisan saya," tutur istri seorang fotografer bernama Dio Hilaul ini. *Daniel Siahaan*

Jejak

Thomas Cranmer (1489-1556)

Bapa Gereja Inggris

THOMAS Cranmer lahir pada tahun 1489 di Aslacton (sekarang Aslockton) Nottinghamshire, Inggris. Orang tuanya Thomas dan Agnes Cranmer adalah petani miskin sederhana yang hanya mampu memberi warisan sedikit tanah bagi saudara tertuanya saja. Oleh karena itu Thomas dan adiknya mendapat bantuan dari gereja setempat. Tahun 1510 Cranmer mengikuti pendidikan di Jesus College, Cambridge. Pada tahun 1515, ketika masih di Cambrigde, ia menikah dengan Joan, sehingga ia harus keluar dari College tersebut karena adanya peraturan selibat. Namun pada tahun 1519 ia diterima lagi di kampus tersebut, karena ia dikenal sebagai murid yang berdedikasi baik. Cranmer masuk dalam kelompok cendekiawan yang membahas Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani karya Erasmus.

Cranmer mendapat gelar doktor teologinya pada tahun 1523. Karena suatu wabah Thomas meninggalkan Cambridge dan pindah ke Essex, dan di sana ia mendapat perhatian dari Raja Henry VIII. Henry meminta bantuan Cranmer untuk mencari masukan-masukan dari berbagai sekolah teologi untuk menyelesaikan permasalahan pernikahannya dengan Catherine (bekas istri kakaknya Arthur yang meninggal muda) dan kaitannya dengan suksesi pewaris kerajaan. Pada tahun 1532 Henry mengangkat Thomas menjadi Uskup Agung di Canterbury.

Di bawah dukungan Henry Cranmer memiliki peluang untuk mengadakan reformasi secara bertahap untuk gereja Inggris, secara khusus melalui penerbitan Alkitab terjemahan Tyndale dan tulisan-tulisan yang kental dengan pikiran Luther (10 artikel). Semenjak Henry meninggal dan ketika Raja Edward VI menggantikan Henry tahun 1547, Cranmer makin banyak melakukan pembaruan gereja ke arah Protestan, dengan membuat liturgi-liturgi Protestan dalam ibadah gereja. Cranmer juga menghapuskan doa bagi orang mati serta banyak membuang patung-patung yang dianggapnya tidak perlu ada di dalam gereja.

Perhatian khusus juga diberikan Ccranmer terhadap khotbah yang baik serta peraturan-peraturan hidup bagi pengurus-pengurus gereja. Ia menulis *Book of Homilies*, dan 42 artikel yang merangkum pengajaran gereja Anglikan yang memberi warna Protestan bagi gereja Inggris. Salah satu konsep yang ditolak gereja Anglikan pada waktu itu adalah ajaran transubtansiasi (perubahan substansi roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus sebagai tubuh dan darah Kristus) yang dianut oleh Katolik Roma. Ketika Raja Edward wafat tahun 1553, ia digantikan oleh saudara tirinya Mary I (putri Henry dari istri pertamanya, Catherine dari Aragon). Dengan keyakinannya yang kuat terhadap iman Katolik ia mulai melakukan aksi melawan reformasi (*couter-reformation*).

Pada tanggal 14 Februari 1556 Cranmer ditangkap dari kantornya dan dimasukkan ke dalam penjara bersama-sama dengan para kriminal dan orang-orang yang menentang penguasa pada waktu itu. Mary memerintahkan agar para uskup pemberontak yang menganut Protestan dibakar, termasuk di dalamnya Latimer dan Ridley. Cranmer sendiri dipaksa pemerintah pada waktu itu untuk menarik keyakinannya terhadap protestanisme dan kembali kepada kepercayaan Katolik Roma. Karena ingin menghidari hukuman dan di bawah ancaman, Cranmer mengaku bersalah atas tindakan-tindakannya. Namun akhirnya Mary memerintahkan untuk membakar Cranmer. Menurut John Foxe pada 21 Maret 1556, pembakaran dilakukan ketika Cranmer dibawa ke Gereja St.Mary di Oxford untuk membuat pernyataan di depan publik untuk menarik keyakinannya terhadap Protestan.

Ketika hendak dibakar, tiba-tiba Cranmer menyatakan membatalkan niatnya tersebut dan "mencela" serta menolak doktrin Katolik dan Paus dari atas mimbar, *"Dan mengenai Paus, Saya menolaknya, sebagai musuh Kristus dan anti-Kristus, dengan semua ajaran palsunya."* Setelah itu Cranmer dipancung dan dibakar. Selama pemerintahannya, Mary I dijuluki "Mary yang Berlumuran Darah," karena telah membakar banyak orang Protestan pada waktu itu. John Foxe menggambarkan apa yang terjadi pada detik-detik kematian Cranmer: *"Rantai besi mengikat Cranmer dan api disulut ke tubuhnya, ... ia membentangkan tangan kanannya, yang menandakan penyangkalannya, sehingga orang-orang dapat menyaksikannya. Sejenak ia begitu tenang dan tabah di tengah penyiksaan tersebut, tubuhnya tidak bisa lagi digerakkan karena terikat pada kayu, matanya memandang ke surga, dan sering ia mengucapkan dengan bunyi yang panjang "tangan kanan yang tak layak ini!" dan juga mengutip perkataan Stefanus "Tuhan Yesus, terimalah rohku," hingga kobaran api menghentikan suaranya, ia menyerahkan nyawanya.* (The Book of Act and Monnuments, Book of Martyrs, by John Foxe). Justru setelah kematian Latimer, Ridley, Cranmer dan ratusan orang lain yang mati dibakar makin membuat banyak orang tertarik pada Protestanisme dalam jumlah yang belum pernah terjadi pada jaman Edward. *"Saudara-saudara, turutilah teladan penderitaan dan kesabaran para nabi yang telah berbicara demi nama Tuhan. Sesungguhnya kami menyebut mereka berbahagia, yaitu mereka yang telah bertekun..."*–Yakobus 5:10-11.

Robert R. Siahaan

■ Vitriani, Pemilik Ratu Wisata Tours and Travel Service

Memberikan yang Terbaik pada Klien

Vitriani dan sang suami Samuel Bernas

BERWISATA ke tempat-tempat bersejarah di Eropa dan kawasan Timur Tengah, bisa jadi merupakan pilihan utama bagi kebanyakan warga (yang kehidupan ekonominya mapan) guna mengisi liburan. "Hitung-hitung melakukan ziarah," begitu alasan sejumlah warga kelas menengah atas ini ketika memutuskan pergi ke Israel. Di sana mereka dijadwalkan mengunjungi tempat-tempat yang tertulis di Alkitab.

Makin banyaknya orang yang berminat menghabiskan liburan di luar negeri, membuat beberapa pemilik dana membuka usaha bisnis yang bergerak di bidang perjalanan ziarah ini. Salah satu yang saat ini lumayan berkibar adalah Ratu Wisata Tours and Travel Service. Biro perjalanan yang berkantor pusat di Ratu Plaza Shopping Center, Jakarta Selatan ini hampir tiga bulan sekali menyelenggarakan paket tour ke Mesir dan Israel, yang dikemas dalam program "Egypt Israel Holy Land Tour". Selain untuk kepentingan ziarah rohani, Ratu Wisata juga menawarkan paket-paket perjalanan lain yang tak kalah menariknya, seperti mengunjungi tempat-tempat wisata yang bertaburan di beberapa wilayah Eropa dan Asia.

Vitriani, pemilik Ratu Wisata Tours and Travel Service menjelaskan, awalnya ia tidak punya niat untuk membuka usaha di bidang wisata. Soalnya, wanita yang kini berusia 43 tahun ini sudah memiliki usaha jual-beli komputer serta asesorisnya. Dan bisnis ini punya prospek bagus serta cukup menyita waktunya.

"Tadinya, saya tidak berniat untuk mendirikan usaha di bidang perjalanan, karena saya dan suami sudah mengelola usaha jual-beli komputer milik kami sendiri," tandasnya. Dia berkecimpung di bisnis travel karena hendak menolong seorang temannya.

Yakin kalau bisnis travel pun membutuhkan kerja keras, Vitriani yang selalu tampil energik ini memutuskan untuk tidak melepaskan bisnis yang satu ini. Dalam memantapkan pengetahuan dalam mengelola usaha ini, tak jarang ia turun langsung ke lapangan untuk mengetahui bagaimana cara mendirikan usaha di bidang perjalanan. Dia mulai dari seluk-beluk pengurusan surat ijin, cara menjalin hubungan dengan perusahaan penerbangan sampai dengan mencari order.

Tabah Hadapi Cobaan

Ujian pun datang. Setelah usahanya itu mulai mapan, bencana menerpa. Seluruh karyawan yang telah bekerja hampir setahun keluar tanpa pamit. Ironisnya, mereka yang sudah berpengalaman dalam bidang
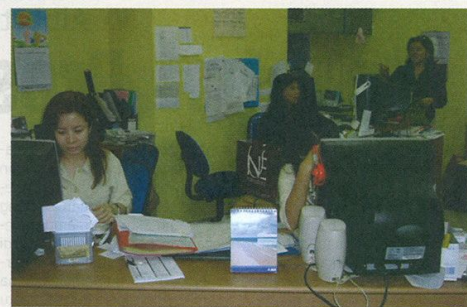
Suasana kantor travel Ratu Wisata

mengurusi hal-hal teknis menyangkut program-program perjalanan yang bersifat masif itu berhasrat mendirikan usaha baru di bidang travel. Penyebab hengkangnya para karyawannya itu ternyata karena tertarik iming-iming dari seorang pesaing yang menawarkan gaji lebih besar. Tragisnya, aksi pengunduran diri massal itu terjadi hanya beberapa saat setelah Vitriani mendapat order.

"Saya tidak bisa membayangkan ketika pada saat itu semua pegawai saya ramai-ramai mengajukan surat pengunduran diri, tapi karena pertolongan Tuhan travel yang saya miliki tetap bertahan hingga saat ini," katanya seperti menerawang ke masa-masa yang cukup mengagetkan itu.

Meski diterpa badai dahsyat, semangat kerja keras tidak pernah lekang dari diri wanita kelahiran Cirebon 27 Juli 1963 ini. Rasa sedih yang mendera hanya ia "nikmati" sesaat saja. Sejumlah order yang ada di depan mata tidak disia-siakan. Dengan tangan dinginnya, semua dibereskan.

Menjamurnya usaha di bidang *tour and travel* di lain pihak memaksa Vitriani harus berpikir keras bagaimana bisa bersaing dengan perusahaan sejenis. Salah satu kiat suksesnya adalah memberikan layanan terbaik bagi para kliennya yang menggunakan jasa *tour and travel* miliknya. Tidak hanya itu saja, promosi, baik melalui media maupun brosur-brosur merupakan salah satu upaya terbaik untuk menjaring peminat program perjalanan yang diselenggarakan oleh Ratu Wisata Tour and Travel.

"Kalau ada perjalan ke Israel misalnya, saya tidak pernah meminta biaya tambahan dari para peserta tour, baik ketika akan makan, menginap sampai mengunjungi tempat-tempat bersejarah. Harga seluruhnya kita sudah sampaikan dalam brosur dan itu sudah *nett*. Bahkan tak jarang saya juga mengangkat koper mereka kalau sedang pergi tour " katanya bersemangat.

Selain paket liburan ke luar negeri dan urusan tiket perjalanan pesawat terbang, perusahaan yang bernaung dalam PT Karunia Indah Nuansa Gemilang ini juga menyediakan sarana penyelenggaraan *outing* bagi perusahaan-perusahaan berskala nasional, baik dari segi transportasi maupun akomodasi.

✍ *Daniel Siahaan*

●Suara Pinggiran

● Sandra Yataluan, Pemilik Warung Kelontong

Tegar Berusaha Meski Dikhianati Suami

PAGI itu, seperti biasa Sandra Yataluan (38) bersama anak tertuanya membuka warung kecil milik mereka. Warung berukuran 1 x 2 meter, dan berlokasi di salah satu gang Jalan Bandar Raya, Plumpang, Jakarta Utara itu dirintis sejak tahun 2005. Menurut Sandra, awalnya ia merasa pesimis lantaran bakatnya bukan di bidang dagang. Namun atas desakan dan dukungan ibu dan saudaranya, ia memberanikan diri membuka usaha kecil-kecilan menjual bahan-bahan kebutuhan sehari-hari tersebut.

Berbekal pinjaman uang sebesar lima ratus ribu rupiah dari teman gereja, ia pun memulai usaha dagang itu. Di samping itu, ia tidak lupa terlebih dahulu berkonsultasi dengan beberapa jemaat yang sudah lebih dahulu berkecimpung di usaha dagang. Ternyata usahanya itu tidak sia-sia. Setelah satu tahun mengelola warungnya, kini ia bisa mengantongi penghasilan rata-rata Rp 70 ribu per hari. Penghasilan tersebut, menurut anak kedua dari empat bersaudara ini hanya cukup untuk menutupi kebutuhan hidup sehari-hari bersama orang tua dan adiknya. Sedangkan kebutuhan biaya pendidikan tiga anaknya yang sudah dua tahun terakhir putus sekolah, belum bisa terpenuhi. "Saya sering menangis jika anak-anak menuntut haknya untuk kembali ke sekolah, seperti teman-temannya," keluhnya.

Untunglah, di tengah kesusahan dan kesulitan ekonomi yang dialaminya, teman-temannya sesama ibu dari Gereja Kristen Indonesia (GKI) Kebonbawang, Tanjungpriok, Jakarta Utara selalu memberikan dukungan doa dan materi berupa bahan-bahan pokok dan uang secukupnya. Bantuan itu dimaksudkan untuk menunjang kesehatan dan makanan bergizi bagi anak-anaknya.

Derita dan perjuangan Sandra ternyata bukan cuma di kisaran itu. Secara kasat mata, tubuhnya memang terlihat sehat dan segar. Namun di bagian lehernya ternyata bersarang penyakit kelenjar tenggorokan yang membuat leher bagian kirinya membengkak. Penyakit itu sudah menggerogotinya hampir empat tahun terakhir ini, namun dibiarkan saja lantaran keterbatasan dana untuk biaya berobat. Sandra hanya bisa pasrah sambil menunggu datangnya mukjizat dari Tuhan.

Yang lebih menyedihkan, suaminya pun tidak peduli atas nasib dan penderitaannya itu. "Suami saya tidak mengasihi dan mempedulikan keluarga dan anak-anak," ucapnya sedih. Selanjutnya dia mengisahkan, krisis keluarganya bermula dari perjalanan sang suami ke Ambon untuk bisnis jual-beli hasil laut pada 1999. Namun, sejak itu pula orang yang dicintai sekaligus tulang punggung keluarga itu tak kunjung kembali. "Jangankan pulang, menghubungi kami lewat telepon pun tidak pernah," kata Sandra.

Di tengah kebingungan dan kegundahan hati, muncul kabar kalau suaminya telah menikah lagi. Sejak ditinggalkan suami, praktis kehidupan rumah tangganya berubah total. Sebagai ibu rumah tangga, Sandra harus mencukupi kebutuhan keluarga dan anak-anaknya sehari-hari maupun menanggung biaya listrik dan air PAM.

Meskipun keadaan keluarganya cukup memprihatinkan, namun ibu yang dikenal murah hati dan rajin beribadah itu tidak pernah berhenti mendoakan suaminya dan terus menasehati dan mendorong anak-anaknya untuk tetap tekun belajar walaupun tidak lagi melanjutkan sekolah. "Sudah tugas saya untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anak. Saya tetap berusaha menyekolahkan mereka nanti," tekadnya.

✍ *Herbert Aritonang*

Warga Kawanua Jakarta:

Sikapi Konflik Israel-Hizbullah dengan Proporsional

Shepard Supit sedang berbicara dalam acara diskusi

ESKALASI konflik berkepanjangan di Timur Tengah antara tentara Israel kontra pejuang Hizbullah dukungan Suriah dan Iran masih ditanggapi beragam oleh komunitas dunia. Semakin berlarutnya konflik tersebut disertai maraknya aksi menentang agresi militer Israel terhadap Libanon dan Palestina, memunculkan kekhawatiran tentang beredarnya isu konflik agama khususnya di Indonesia. Guna mengantisipasi berkembangnya isu yang bisa mengancam keutuhan bangsa dan menjadikan masalah tersebut diarahkan sebagai komoditas politik, warga Kawanua yang berdomisili di Jakarta menggelar konferensi pers untuk meredefinisi konflik sebagai persoalan kepentingan, bukan konflik agama.

Dalam pertemuan yang berlangsung, Rabu (9/8) di Wisma Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) Jalan Teunku Umar, Jakarta Pusat, Shepard Supit, salah seorang tokoh warga Kawanua menyampaikan pernyataan sikapnya. Di depan para wartawan, dia mengatakan, bahwa persoalan konflik yang terjadi saat ini antara Israel dan Hizbullah merupakan persoalan kepentingan, bukan konflik agama yang selama ini diembuskan oleh pihak-pihak yang ingin mengadu domba dan memanfaatkan terjadinya konflik.

Dia juga menegaskan agar seluruh lapisan masyarakat tidak mudah terpancing atas provokasi itu yang berakibat terjadi benturan antar kelompok agama. Shepard juga mengecam serangan frontal yang dilancarkan militer Israel sehingga mengakibatkan jatuhnya korban warga sipil yang tidak berdosa. Shepard dalam pernyataannya mengimbau agar Israel mengurungkan niatnya dan menghentikan serangan-serangan brutal ke Lebanon dan Palestina dan mengupayakan penyelesaiaan konflik lewat jalur perundingan segera.

Di sisi lain, Shepard juga menyampaikan agar masyarakat luas bisa melihat konflik ini secara proporsional. Sebab jika diurai, aksi Israel itu merupakan tindakan membela diri dari teror, intimidasi dan penculikan dari pihak Hezbollahlah, serta pernyataan seorang kepala negara yang terkesan sangat arogan dengan pernyataannya agar Israel dihapus dari peta dunia. ✍ *Herbert Aritonang*

TABLOID REFORMATA
menyuarakan kebenaran dan keadilan